

**INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN DENGAN  
*ENTREPRENEURSHIP* DI ERA INDUSTRI 4.0.  
(Studi Kasus di Pesantren Al Mawaddah Kudus)**

DISERTASI

Diajukan untuk Persyaratan memperoleh  
Gelar Doktor Studi Islam



Oleh:

**ABDUR ROUF**

NIM : 1700029044

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCA SARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abdur Rouf**  
NIM : 1700029044  
Judul Penelitian : **Integrasi Sistem Pendidikan Dengan  
*Entrepreneurship* Di Era Industri  
4.0. (Studi Kasus di Pesantren Al  
Mawaddah Kudus)**  
Program Studi : Studi Islam  
Konsentrasi : Pendidikan

Menyatakan bahwa Disertasi yang berjudul:

**INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN DENGAN  
*ENTREPRENEURSHIP* DI ERA INDUSTRI 4.0. (Studi  
Kasus di Pesantren Al Mawaddah Kudus)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2024



Pembuat Pernyataan

Handwritten signature of Abdur Rouf.

Abdur Rouf



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCA SARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email:pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http://pasca.walisongo.ac.id/

**PENGESAHAN DISERTASI  
UJIAN PROMOSI DOKTOR**

Disertasi ditulis oleh

Nama : **Abdur Rouf**  
NIM : 1700029044  
Judul : **Integrasi Sistem Pendidikan Dengan  
Entrepreneurship di Era Industri 4.0  
(Studi Kasus di Pesantren Al  
Mawaddah Kudus)**  
Program Studi : **Studi Islam**  
Konsentrasi : **Pendidikan**

Telah diujikan pada Sidang Promosi Doktor pada tanggal 14 Mei 2024 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam

Nama lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. H. Agus Nurhadi, M.A Ketua Sidang/Penguji	7/6/04	
Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag Sekretaris Sidang/Penguji	7/6-24	
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag Promotor/Penguji	7/6-24	
Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag Ko-Promotor/Penguji	7/6-24	
Prof. Dr. H. Khusnuridho, M.Pd. Penguji Eksternal	7/6-24	
Prof. Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag Penguji 2	14/6-24	
Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag Penguji 3	7/6 2024	

Nota Dinas  
Kepada Yth.

Semarang, 14 Juni 2024

Direktur Pascasarjana UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamualaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Abdur Rouf**  
NIM : 1700029044  
Program Studi : Studi Islam  
Konsentrasi : Pendidikan  
Judul : **Integrasi Sistem Pendidikan Dengan *Entrepreneurship* di Era Industri 4.0. (Studi Kasus di Pesantren Al Mawaddah Kudus)**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup).

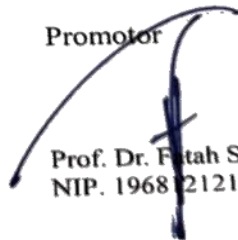
*Wassalamualaikum wr. wb.*

Ko-Promotor



Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag  
NIP. 197410302002121002

Promotor



Prof. Dr. Fatah Sukur, M.Ag  
NIP. 196812121994031003

## ABSTRAK

# INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN DENGAN *ENTREPRENEURSHIP* DI ERA INDUSTRI 4.0. (Studi Kasus di Pesantren Al Mawaddah Kudus)

**Abdur Rouf**

abiasyraf3@gmail.com

Sistem pendidikan pesantren telah teruji mampu bertahan hingga sekarang di era modernisasi. Mayoritas sistem pendidikan pesantren tergusur oleh penetrasi pendidikan umum. Seiring dengan perkembangan jaman, pesantren mulai menyesuaikan diri dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Pesantren Al Mawaddah Kudus mengalami transformasi sistem pendidikan dengan menggabungkan *entrepreneurship* dengan berbagai *life skill* sesuai visi, misi dan tujuan pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan utama studi kasus. Data-data yang dikumpulkan melalui tiga cara yakni; observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis argumentasi untuk mencapai sebuah kesimpulan.

Dalam perspektif integratif-interkonektif, penelitian ini menemukan integrasi sistem pendidikan dengan *entrepreneurship* di pesantren Al Mawaddah Kudus tetap mengajarkan ilmu-ilmu agama menggunakan metode pembelajaran yang sangat variatif dengan merekonstruksi kurikulum pesantren yang adaptif dan integratif dalam merespon Era Industri 4.0. Sedangkan model integrasi sistem pendidikan dengan *entrepreneurship* adalah model triadik. Model ini menggabungkan agama dan sains sebagai sebuah tawaran model yang realistis di Era Industri 4.0 dengan cara mengintegrasikan kelembagaan dengan kurikulum

*entrepreneurship, training center* (pelatihan terpusat) pada BLKK (Balai Latihan Kerja Komunitas), menggabungkan *soft skill* dan *life skill* serta memperkuat pola dan hubungan kerja sama berbagai instansi kementerian dan kelembagaan pemerintah, swasta, perguruan tinggi dan masyarakat sekitar guna mewujudkan tujuan, visi dan misi pesantren.

Strategi pemberdayaan ekonomi Pesantren Al Mawaddah Kudus merespon Industri 4.0 dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan unsur-unsur pendidikan pondok pesantren sebagai laboratorium pendidikan dan memanfaatkan unit-unit usaha pesantren seperti praktik langsung, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menggunakan digital marketing dalam memasarkan hasil produksinya. Strategi ini hasilnya sangat efektif menambah perekonomian pesantren dan masyarakat sekitar yang sebageian besar memanfaatkan teknologi iformasi.

Kata Kunci: *integrasi, sistem pendidikan, entrepreneurship*

## **ABSTRACT**

### **INTEGRATION OF THE EDUCATION SYSTEM WITH ENTREPRENEURSHIP IN THE INDUSTRY 4.0 ERA. (Case Study at The Pesantren Al Mawwadah Kudus)**

**Abdur Rouf**

abiasyraf3@gmail.com

The pesantren education system has survived until now, in the modernization era. The penetration of general education has displaced most of the Pesantren education system. As time passes, the pesantren adapt by combining religious and general knowledge. The Pesantren Al Mawaddah Kudus is experiencing a transformation of its education system by combining entrepreneurship with various life skills following the vision, mission, and goals of the pesantren.

This research is qualitative research with a case study main approach. Data was collected in three ways: observations, interviews, and documentation, which were then analyzed through arguments to conclude.

From an integrative-interconnective perspective, this research finds that the integration of the education system with entrepreneurship at the Pesantren Al Mawaddah Kudus continues to teach religious sciences using very varied learning methods by reconstructing the pesantren curriculum in an adaptive and integrative manner in response to the Industry 4.0. Era. Meanwhile, the education system integration model with entrepreneurship is a triadic model. This model combines religion and science. This is a realistic model offered in Industry 4.0. Era by integrating institutions with the entrepreneurship curriculum, training center (centralized training) at the BLKK (Community Work Training Center), combining soft skills and life skills and strengthening cooperation patterns and

relationships between various government, private, university, and local community ministries and institutions to realize the goals, vision, and mission of the Islamic boarding school.

The Pesantren Al Mawaddah Kudus economic empowerment strategy responds to industry 4.0 by utilizing and optimizing Islamic boarding school educational elements as educational laboratories and utilizing the pesantren business units such as direct practice, improving the quality of human resources and using digital marketing its production results. This strategy has effectively increased the economy of the pesantren and the surrounding community, most of which utilize information technology.

Keywords: *Integration, education system, entrepreneurship*



## ملخص

توحيد نظام التعليم مع ريادة الأعمال

في عصر الصناعية 4.0

(دراسة حالة في فندق الإسلامية المودة قدس)

عبد الرؤوف

abiasyraf3@gmail.com

لقد أثبت نظام التعليم في فندق الإسلامية قدرته على البقاء حتى الآن في عصر التحديث. لقد تم تهجير غالبية نظام التعليم بسبب تغلغل التعليم العام. مع مرور الوقت، بدأت فندق الإسلامية في التكيف من خلال دمج المعرفة الدينية مع المعرفة العامة. تشهد فندق الإسلامية المودة قدس تحولاً في نظامها التعليمي من خلال الجمع بين ريادة الأعمال والمهارات الحياتية المختلفة وفقاً لرؤية ورسالة وأهداف فندق الإسلامية.

هذا البحث هو بحث نوعي مع النهج الرئيسي لدراسة الحالة. تم جمع البيانات بثلاث طرق وهي: الملاحظات والمقابلات والوثائق التي يتم تحليلها بعد ذلك من خلال الحجج للوصول إلى نتيجة.

ومن منظور توحيدي مترابط، يجد هذا البحث أن دمج نظام التعليم الإسلامي مع ريادة الأعمال في فندق الإسلامية المودة قدس يستمر في تدريس العلوم الدينية باستخدام أساليب تعليمية متنوعة للغاية من خلال إعادة بناء مناهج فندق الإسلامية بطريقة تكيفية و توحيدية بطريقة استجابة لعصر الصناعية 4.0. وفي الوقت نفسه، يعتبر نموذج توحيد نظام التعليم مع ريادة الأعمال نموذجاً ثلاثياً. يجمع هذا النموذج بين الدين والعلم. هذا عرض نموذجي

واقعي في عصر الصناعة 4.0. من خلال دمج المؤسسات مع منهج ريادة الأعمال، ومركز التدريب (التدريب المركزي) في BLKK (مركز تدريب العمل المجتمعي)، والجمع بين المهارات الناعمة والمهارات الحياتية وتعزيز أنماط التعاون والعلاقات بين مختلف الوزارات والمؤسسات الحكومية والخاصة والجامعية والمحلية. من أجل تحقيق أهداف ورؤية ورسالة فندق الإسلامية.

تستجيب استراتيجية التمكين الاقتصادي لفندق الإسلامية المودة قدوس للصناعة 4.0 من خلال استخدام وتحسين العناصر التعليمية كمختبرات تعليمية واستخدام وحدات الأعمال في فندق الإسلامية مثل الممارسة المباشرة وتحسين جودة الموارد البشرية واستخدام التسويق الرقمي في التسويق. نتائج إنتاجها. وقد كانت هذه الإستراتيجية فعالة للغاية في زيادة اقتصاد فندق الإسلامية والمجتمع المحيط بها، والذي يستخدم معظمه تكنولوجيا المعلومات.

الكلمات المفتاحية: توحيد ، نظام التعليم، ريادة الأعمال

## TRANSLITERASI

### A. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	ṣ
13	ش	Sy
14	ص	S
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	‘
29	ي	y

### B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

#### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ايَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اؤ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلٌ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلٌ haula

### C. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Disertasi ini dapat diselesaikan berkat rahmat, taufik, dan hidayah Allah SWT. Dialah yang patut dipuja dan disyukuri. Sebagai suri teladan bagi umat manusia, Nabi Muhammad SAW menerima shalawat dan salam. Kita sebagai umatnya menerima pencerahan dan bimbingan darinya. Penulis mengalami sejumlah tantangan selama proses penulisan dan penyelesaian disertasi ini. Namun, dengan bantuan, bimbingan, motivasi, dan arahan dari berbagai pihak, penyelesaian disertasi ini menjadi lebih mudah dan lebih lancar untuk diujikan pada sidang tertutup. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.A.g, beserta para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.
3. Ketua Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Rahardjo, M.Ed. St., dan Sekretaris Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
4. Promotor penulis, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag, dan Ko-promotor Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag. yang

telah arif, santun, disiplin, dan sabar dalam memberi motivasi dan bimbingan Disertasi ini kepada penulis sampai akhirnya layak untuk diujikan;

5. Segenap Dosen di Pascasarjana Program Doktor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis pada saat perkuliahan, diantaranya adalah: Prof. Dr. H. Abdul Jamil, M.A, Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D, Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A, Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA, Prof. Dr. Abdul Hadi, MA, Prof. Dr. Muslich Shabir, MA, Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed, Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag., Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M. Ag, Prof. Dr. H. Muslih, MA, Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA, Prof.Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag, Dr. Yasir Alimi, MA., Dr. Abdul Muhayya, MA, Prof.Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag, Dr. Mustaqim, M. Pd, Prof.Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag, Prof. Dr. H. Raharjo, M. Ed. St., Prof.Dr.H. Ilyas Supena, M.Ag, Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag, Lc, Prof.Drs.H. Abu Hapsin, MA, Ph.D, Prof. Dr. Misbah Z. Elizabeth, Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.
6. Para pegawai, staf, dan tenaga kependidikan di UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing, mengajar, dan meminjami buku-buku yang diperlukan oleh penulis, serta para guru besar, dosen, dan tenaga kependidikan. Di

antara orang tua saya, Bapak K.H Achmad Syaifuddin dan Ibu Hj. Muchasanah, yang telah mendidik dan mendoakan penulis sejak kecil hingga saya mampu menyelesaikan S3 di UIN Walisongo Semarang.

7. Kedua orang tua saya Bapak K.H Achmad Syaifuddin dan Ibu Hj. Muchasanah yang telah mendidik dan mendoakan penulis dari kecil hingga mampu lulus S3 di UIN Walisongo Semarang, tiada kata yang bisa membandingi ketulusan beliau berdua.
8. Kedua Mertua saya K.H Achmad Baidhowi Asyhad dan Ibu Hj. Nur Chotdjah Yasin yang selalu memberikan inspirasi.
9. Istri saya, Hj. Muthmai'annah, S.Ag, M.Pd.I, yang selalu mendorong dan menginspirasi saya, serta Ananda saya, Salma Rifqotul Ulya, Najwa Rahma, dan Asyraf Zahirul Ubaid.
10. Dr. K.H. Sofian Hadi, L.c., M.A dan Ibu Nyai Hj. Chotdjah al Hafidzah dan segenap dewan guru dan juga Ketua Yayasan Al Mawaddah Kudus, para alumni dan masyarakat sekitar Kudus yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
11. Teman-teman Doktorat UIN Walisongo Semarang Angkatan 2017/2018, Semoga Allah SWT memberikan pahala yang terbaik kepada mereka yang telah membantu dalam penelitian dan penulisan disertasi ini. Semoga



pembaca mendapatkan manfaat dari pembahasan disertasi ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang terbaik kepada mereka yang telah memberikan bantuan dalam penelitian dan penulisan Disertasi ini. Semoga pembahasan dalam Disertasi ini memberikan manfaat bagi para pembaca. Amin.

Semarang, 14 Juni 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abdur Rouf', is written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Abdur Rouf

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK INDONESIA.....	v
ABSTRAK INGGRIS.....	vii
ABSTRAK ARAB.....	ix
TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR SINGKATAN.....	xxiii

### **BAB I    PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Mafaat Penelitian.....	15
D. Kajian Pustaka.....	16
E. Kerangka Berfikir.....	21
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Penulisan.....	34

### **BAB II    KONSEP UMUM INTEGRASI ILMU DALAM SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN**

A. Landasan Filosofis Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren.....	37
B. Dasar dan Tujuan Sistem Pendidikan Pesantren.....	45
C. Integrasi Ilmu Sebagai Sistem Pendidikan Pesantren.....	52

D.	Model Integrasi Ilmu dalam Sistem Pendidikan Pesantren.....	60
E.	Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Pesantren.....	62
	1. Nilai Inklusif.....	63
	2. Nilai Humanis.....	65
F.	Sistem Pendidikan di Pesantren.....	68
	1. Pengertian.....	68
	2. Dasar dan Tujuan.....	70
	3. Elemen-elemen Pesantren	78
	a. Asrama.....	78
	b. Masjid.....	82
	c. Kitab Kuning.....	85
	d. Santri.....	90
	e. Kyai.....	93
G.	Karakteristik Sistem Pendidikan Pesantren.....	96
	1. Pengertian.....	96
	2. Tradisi Keilmuan.....	100
	3. Kurikulum.....	106
	a. Pengertian.....	106
	b. Komponen-Komponen Kurikulum.....	109
	1) Tujuan.....	109
	2) Metode.....	111
	3) Bahan Ajar.....	124
	4) Evaluasi.....	126

### **BAB III PROFILING PESANTREN AL MAWADDAH KUDUS**

A.	Sejarah Pesantren .....	129
	1. Kota Kudus dalam Perspektif Sejarah.....	129
	2. Sejarah pesantren Al Mawaddah.....	142

B.	Kondisi Pesantren Al Mawaddah.....	145
1.	Letak Geografis.....	145
2.	Visi dan Misi.....	148
3.	Falsafah Pesantren.....	151
4.	Sarpras dan Usaha Pesantren.....	157
5.	Kondisi Santri dan Ustadz.....	174
6.	Struktur Organisasi.....	178
C.	Kurikulum Pesantren Al Mawaddah	180
1.	Tujuan.....	182
2.	Bahan ajar.....	189
3.	Metode.....	192
4.	Evaluasi.....	196

#### **BAB IV INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN MERESPON INDUSTRI 4.0**

A.	Model Integrasi Sistem Pendidikan.....	200
1.	Integrasi Kelembagaan dengan Kurikulum <i>entrepreneurship</i> .....	200
2.	<i>Training Center</i> (Pelatihan Terpusat).....	207
3.	Penggabungan <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i> ....	212
4.	Memperkuat Pola Kerja Sama.....	227
B.	Setrategi Pengembangan <i>Entrepreneurship</i> .....	236
1.	Praktik Langsung.....	237
2.	Peningkatan Kualitas SDM.....	245
3.	<i>Digital marketing</i> .....	252
C.	Peluang, Tantangan dan Hambatan.....	260
1.	Peluang.....	261
2.	Tantangan.....	262
3.	Hambatan.....	268
D.	Dampak Integrasi.....	272

## **BAB V    PENUTUP**

A.	Kesimpulan.....	277
B.	Implikasi.....	279
	1. Implikasi Teoritik.....	279
	2. Implikasi Praktik.....	281
C.	Saran dan Rekomendasi.....	282
D.	Kata Penutup.....	284
DAFTAR PUSTAKA.....		285
RIWAYAT HIDUP.....		304
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		306

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	:	Tingkat Analisa Perubahan Sosial
Tabel 1.2	:	Tantangan Industri 4.0.
Tabel 1.3	:	Nilai Karakter Arti Gusjigang
Tabel 1.4	:	Data Santri
Tabel 1.5	:	Daerah Asal Kabupaten
Tabel 1.6	:	Data Pengasuh, Ustadz dan Ustadzah Pesantren Al Mawaddah
Tabel 1.7	:	Program Kewirausahaan
Tabel 1.8	:	Tema dan Pedoman Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Dunia Industri 4.0
Tabel 1.9	:	Nilai Karakter Gusjigang
Tabel 1.10	:	Peningkatan Kualitas SDM
Tabel 1.11	:	Pelatihan Pesantren Berbasis Web

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1.1 : Kurikulum Pesantren
- Gambar 1.2 : Peta Wilayah Jawa Tengah Bagian Utara Abad 7-8 M
- Gambar 1.3 : Peta Kota Kudus
- Gambar 1.4 : Peta Desa Honggosuco Kudus
- Gambar 1.5 : Pertamina
- Gambar 1.6 : Toko Harmoni
- Gambar 1.7 : Instagram Toko Harmoni28
- Gambar 1.8 : Market Place Facebook
- Gambar 1.9 : Integrated Farming System
- Gambar 1.10 : Eduwisata
- Gambar 1.11 : Pembuatan Roti dai Produk Pertanian
- Gambar 1.12 : Biro Umrah
- Gambar 1.13 : Struktur Organisasi Pesantren
- Gambar 1.14 : Sistem Pertanian Terpadu
- Gambar 1.15 : SisEntrepreneur Al Mawaddahem Integrasi Produktifitas Pesantren Al Mawaddah
- Gambar 1.16 : Pelatihan Pembuatan Roti

## DAFTAR SINGKATAN

SDM	:	Sumber Daya Manusia
BLKK	:	Balai Latihan Kerja Komunitas
Iot	:	<i>Internet of Things</i>
Kemenaker	:	Kementerian Tenaga Kerja
GPS	:	<i>Global Positioning System</i>
ICT	:	<i>Information and Communication Technology</i>
LEPRID	:	Lembaga Prestasi Indonesia Dunia
GNP	:	<i>Gross National Product</i>
MEA	:	Masyarakat Ekonomi ASEAN
CPS	:	<i>Cyber-Physical System</i>
PLC	:	<i>Power Line Carrier</i>
IoS	:	<i>iPhone Operating System</i>
3D	:	<i>Three-Dimensional</i>
ICT	:	<i>Information and Communication Technology</i>
AI	:	<i>Artificial Intelligence</i>
TI	:	Teknologi Informasi
M	:	Masehi
PERDA	:	Peraturan Daerah



BPTBA- LIPI	Balai Penelitian Teknologi Bahan Alam-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
UGM	: Universitas Gajah Mada
Gusjigang	: Bagus ngaji dan berdagang
BBPLK	: Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
STIKES	: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
AGIL	: <i>Adaptation, Goal Attainment, Itegration, Latency</i>
SPT	: Sistem Pertanian Terpadu
UKM	: Usaha, Kecil dan Menengah
BPSDM	: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
IIBF	: <i>Indonesia Islamic Business Forum</i>
IPBA	: <i>International Public Relation Association</i>
KOPMA	: Koperasi Mahasiswa
PG	: Pabrik Gula
Bapeltan	: Balai Pelatihan Pertanian
Covid	: <i>Coronavirus Disease</i>

PKM : Pusat Kegiatan Masyarakat  
UMKM : Usaha Mikro Kecil dan Menengah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Mencermati dinamika pesantren merupakan hal yang sangat menarik yang tidak akan pernah habis dari pembahasannya. Dinamika perubahan global yang begitu cepat terjadi krisis identitas dalam hal sistem pendidikan yang dijalkannya. Terkadang dilematis antara tetap mempertahankan tradisi salaf sebagai identitas diri yang melekat sejak awal perjuangannya dengan mengakomodir sesuai kebutuhan jaman<sup>1</sup> Pesantren juga merupakan produk

---

<sup>1</sup>Hal ini sebagaimana digambarkan cendekiawan muslim, Abdurrahman Mas'ud bahwa di awal perjuangan pesantren sejak kolonial Belanda masuk di tanah Jawa pada abad XVIII, pesantren mengalami *pressure* yang sangat luar biasa, sehingga institusi pesantren sulit berkembang dengan berbagai intimidasi yang berdampak instusi pesantren sulit berkembang. Dengan term simbolik seperti “perang suci melawan orang kafir”, justru menambah daya semangat melawan kolonialisme dengan ciri khas Islam Jawa. Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKis, 2004, 69-70. Sedangkankan dalam perspektif Atho Mudzhar bahwa di awal perkembangannya pesantren memosisikan dirinya sebagai perlawanan terhadap penjajah Belanda, selain sebagai tempat belajar dan pusat penyebaran Islam. Apa yang diperlukan bangsa pada waktu itu, bagaimana menumbuhkan nasionalisme dan patriotism dan menggelorakan semangat jihad melawan koloanilisme dan imperialisme serta fedalisme. Lihat Atha' Mudzhar, *Pesantren Trasformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial* dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan

budaya keilmuan yang lahir di Indonesia. Cikal bakal keberadaannya diyakini telah ada sejak abad 13 M seiring masa pengenalan Islam di Nusantara<sup>2</sup>.

Dalam sejarah perkembangannya, pesantren mengalami perubahan sehingga melahirkan beberapa tipe pondok pesantren. Secara umum, pondok pesantren dapat dibedakan dua kategorisasi, yaitu pondok pesantren *salaf* dan *khalaf*. Pondok pesantren *salaf* yaitu pondok yang tetap mentradisikan pembelajaran kitab-kitab kuning sebagai pembelajaran utama pesantren. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam sistem pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran ilmu pengetahuan umum.

Dinamika sosial dan perkembangan zaman, arus modernisasi dan pergeseran pemikiran masyarakat yang semakin deras, mengglobal dan menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren<sup>3</sup>. Pesantren lambat laun mengalami perubahan, yang semula hanya mentradisikan pengajaran

---

Keagamaan, Balitbang dan Diklat Keagamaan Depag RI Volume 6 Nomor 2 April-Juni 2008, 6.

<sup>2</sup> C.Tan, *Educative Tradistion and Islamic School in Indonesia*, Journal of Arabic and Islamic Studies, vol. 14 no. 3, 2014, 47–62.

<sup>3</sup> Rohani Shidiq, *Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif K.H. Sahal Mahfudh*, Jurnal Edukasia Islamika IAIN Pekalongan Volume 2 Nomor 2 Desember 2017, 209.

ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mulai bergeser memberanikan diri dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum sebagai jawaban atas kondisi saat ini.

Dalam perspektif Steenbrink bahwa tradisi pendidikan pesantren memiliki kemiripan dengan tradisi Hindu, jika dilihat asal-usulnya<sup>4</sup>, yang memiliki karakteristik religius antara lain; para guru tidak memperoleh gaji, *ta'dzīm* terhadap guru (kyai), dan lokasi berdirinya pesantren yang jauh di luar kota. Selain itu, Steenbrink menegaskan bahwa jika pesantren dianggap sebagai perubahan dari sistem pendidikan zawiyah atau khanaqah, yang keduanya adalah sistem pendidikan sufi di Timur Tengah. Hal ini dapat

---

<sup>4</sup> Dalam sejarah perkembangan pesantren pada awal periodenya lebih menekankan pada misi dakwahnya daripada misi pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam klasik di tanah air ini selalu mencari tempat yang dapat mengekspresikan tujuan dakwahnya yang terkadang terjadi *clash of values* dengan masyarakat setempat. Sejak awal perjuangannya, pondok pesantren dihadapkan pada kerawanan-kerawanan sosial-keagamaan pada awal perkembangan berdirinya pada abad ke-19 dan 20. Sebagaimana Mastuhu mendiskripsikan bahwa, “pada periode awalnya pesantren berjuang melawan agama dan kepercayaan serba Tuhan dan takhayul, pesantren tampil membawakan misi agama tauhid. Lihat Mastuhu, *Kyai Tanpa Pesantren: KH. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia*, dalam Jamal D. Rahman, ed. *Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Tahun KH. Ali yafie*, Bandung: Mizan-Bank Muamalat Indonesia, 1997, 259-260.

dilihat dari pola pendidikan, yang dimulai dengan bahasa Arab dan terfokus pada ajaran sufistik.<sup>5</sup>

Yang menjadi perdebatan para pengamat pendidikan Islam, mengapa pesantren tetap *survive* hingga sekarang di tengah dinamika perubahan modernitas zaman bila dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia lainnya seperti *Dayah* (Aceh), *Rangkang* (Aceh), *Meunasah* (Aceh) dan *Surau* (Minangkabau) <sup>6</sup>. Tentunya tidaklah mudah untuk merspon jawaban tersebut, karena pesantren merupakan realitas kompleks, perlu multi perspektif untuk mengkajinya.

Terkait dengan sistem pendidikan pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra bahwa sejak bergulirnya modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak sistem pendidikan tradisional Islam seperti pesantren mampu bertahan hingga sekarang. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi pendidikan umum untuk tidak menyebut pendidikan sekuler

---

<sup>5</sup>Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren...*,22

<sup>6</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:Kencana,2007,19-27. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam:Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellinium Baru*, Jakarta: Logos,2003, Cet.V, 117-148.

atau mengalami transformasi menjadi sistem pendidikan umum; atau setidaknya adaptif dan mengintegrasikan ilmu pendidikan agama dengan ilmu pendidikan pendidikan umum.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, 95. Terkait integrasi ilmu-ilmu agama dapat diintegrasikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum, meminjam istilah Amin Abdullah “Integratif-Interkonektif”. Beliau menjelaskan bahwa hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak harus bertentangan dan posisi tidak boleh dikotomis. Itu seperti dua permukaan koin (uang). Hubungan antara kedua permukaan koin sangat berbeda dan tidak dapat dipisahkan. Di bukunya yang berjudul “*Islamic Studies in Higher Education: Integratif-Interkonektif*”, Amin Abdullah menggambarkan pola hubungan antara disiplin ilmu keagamaan dan non-keagamaan secara metaforis sebagai “jaring laba-laba keilmuan”, juga dikenal sebagai Spider web, di mana berbagai disiplin saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif dan dinamis. Dengan kata lain, hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan metode keilmuan ini bersifat integratif-interkonektif. Ada dua aspek Islam: normativitas dan historisitas. Aspek historisitas menekankan pada pemahaman dan bagaimana individu atau kelompok orang menginterpretasikan aturan agama yang mereka pilih, yang kemudian menjadi aktivitas kesehariannya. Sementara itu, aspek normativitas menekankan pada ajaran wahyu, yang berupa teks keagamaan. Amin Abdullah berpendapat bahwa elemen historis dan normatif sering bertentangan. Misalnya, pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ilmu sosial, ekonomi, hukum, dan humaniora, tetap mengikuti standar teks untuk ilmu agama Islam. Lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies di*

Hal ini direspon oleh beberapa pesantren di Indonesia, salah satunya Pesantren Al Mawaddah Kudus yang *iconic* di daerah Kudus yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama. Ada relevansinya kaidah usūl fiqh yang sangat populer di kalangan pesantren salafiyah, masih sangat relevan sebagai *hujjah* hingga saat ini, yaitu, “*al-muhāfadzatu ‘alā al-qadīm al-shalīh wa al-akhdz bi al-jadīd al-ashlāh*”, melestarikan tradisi lama yang baik, sekaligus berinovasi dengan penemuan baru yang lebih mashlahat. Oleh karenanya, pesantren selain tetap mempertahankan identitasnya sebagai sistem *tafaqquh fi al-dīn* yang konsisten mengajarkan kitab kuning (*al-kutub al-muqarrarah*) juga harus melengkapi dirinya dengan sekolah formal, sistem keterampilan dan perguruan tinggi yang mempelajari ilmu-ilmu umum dan eksakta secara mendalam<sup>8</sup>

Pesantren tersebut tetap mempertahankan sistem pendidikan salafiyah-nya, tetapi juga memiliki inisiatif untuk mengembangkan budaya kewirausahaan, yakni membentuk *mindset (soft skill)* entrepreneur bagi para santri

---

*Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012,107-108.

<sup>8</sup> Rohani Shidiq, *Transformasi Pendidikan Pesantren ...*,209.



yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren Al Mawaddah Kudus khususnya atau lulusan pesantren lainnya sebagai respon tuntutan zaman.<sup>9</sup>

Sistem pendidikan pesantren telah berkembang dari konvensional ke kontemporer dan telah diintegrasikan dengan sistem pendidikan umum. Pesantren adalah komponen penting dari sistem pendidikan nasional. memiliki prinsip yang tetap relevan sepanjang masa. Ini adalah kenyataan karena pendidikan pesantren mengajarkan kepada setiap generasi bagaimana menjadi orang yang taat agama dan bagaimana menjaga sejarah dan ideologi nasional untuk keberlanjutan peradaban, budaya, dan kemanusiaan.

Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren minimal tiga hal yang harus dipenuhi: Pertama, Pesantren harus memiliki tujuan praktis yang menghasilkan generasi Islam yang tidak hanya cerdas melayani cerdas secara vertikal tetapi juga secara horizontal. Kedua, Pesantren harus memiliki tujuan ideologis seharusnya pesantren sebagai pilar utama pembentukan aqidah yang menguasai Ilmu Umum. Ketiga, Pesantren melakukan perubahan format,

---

<sup>9</sup> Siti Afidah, *Enterprenership Kaum santri (Studi Enterpreneur pada Pesantren Enterpreneur Tegalrejo*, Thesis UIN walisongo Semarang, 2018, 9.

bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan tidak mengubah visi, misi dan semangat pesantren, tetapi perubahan hanya pada bagian luarnya saja, sedangkan pada sisi dalam tetap dipertahankan. Manusia dapat mengamalkan ajaran nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga dengan pendidikan pesantren menekankan pada keutuhan dan keselarasan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya.<sup>10</sup>

Jadi, pesantren juga dapat mendorong generasi Islam untuk meningkatkan kualitas tenaga profesional dan daya saing dan sistem juga mendorong masyarakat untuk melakukan investasi manusia, yaitu meningkatkan kualitas manusia. Semakin banyak masyarakat memiliki sumber daya manusia berkualitas tinggi, semakin besar peluang sistem masyarakat untuk bersaing di pasar global.

Namun demikian, era globalisasi<sup>11</sup> sekarang ini akan berdampak global terhadap perkembangan sosial budaya

---

<sup>10</sup>Suradi, *Transformation of Pesantren Traditions in Face The Globalization Era* dalam Jurnal Nadwa IAIN Pekalongan Volume 2 Nomor 1 tahun 2018, 36-37.

<sup>11</sup>Globalisasi pada dasarnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi, komunikasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal-hal yang bisa dijangkau dengan mudah, seolah-olah dunia tanpa lagi memiliki batas-batas wilayah dan waktu.” Akbar.S Ahmed dan Hastings Donnay, *Islam, Globalization and Postmodernity*,

masyarakat Indonesia, atau pendidikan Islam, terutama pesantren akan terkena imbasnya juga. Sebagai sistem pendidikan Islam, wajah pesantren di era globalisasi saat ini harus melakukan integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern, itu adalah salah satu cara untuk mengejar umat Islam yang gagal di era globalisasi dan modern. Bahkan Pesantren tidak bisa berkehidup dari perubahan zaman. Problem yang muncul kemudian hari adalah bagaimana kemampuan pesantren membaca dan pesatnya arus perubahan tersebut untuk sigap dan reaksi responsif yang wajar<sup>12</sup>

Dinamika arus globalisasi yang berkembang pesat dan cepat, menuntut pesantren harus melakukan perubahan dan

---

(london:Routledge,1994),1. Lihat juga Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi:Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM. dan Terciptanya.Masyarakat Madani)*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003,18-26.

<sup>12</sup>Menurut pandangan Astuti bahwa “kemandirian menjadi karakteristik pesantren dan sebagai pembeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya lambat laun mulai tergeser. hal ini, tak lain disebabkan oleh tuntutan kontekstual yang menghadang para alumni serta pesantren itu sendiri. Sebagai contoh, misalnya dengan mendirikan pendidikan formal (madrasah/sekolah) yang berakibat pada mengendurnya tradisi, kurikulum, pola/sistem pembelajaran pesantren. Sehingga fokus utama pengembangan adalah sekolah formalnya. Sebab ini terkait dengan layak atau tidaknya alumninya dalam kompetisi peluang kerja. Lihat Andri Astuti, *Pesantren dan Globalisasi* dalam Journal Tarbiyah Volume 11 Nomor 1, Januari-Juli 2014,17. PDF.diakses 28 Januari 2021

penyesuaian diri agar bisa tetap eksis dan *survive* di masyarakat. Bergulirnya Industri 4.0.<sup>13</sup> yang mana peran teknologi semakin dominan dalam kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan tersebut pesantren harus mampu beradaptasi. Era ini semua aktivitas mengarah ke basis digital, baik dari digital *economy*, *artificial intelligence*, *big data*, dan *robotic*.<sup>14</sup>

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa di era industri 4.0 di mana seluruh wujud yang ada di dalamnya terhubung secara *real time* kapan saja dengan dasar pemanfaatan

---

<sup>13</sup>Profesor Klaus Schwab, seorang ekonom terkenal asal Jerman dan pengagas *World Economic Forum* (WEF), adalah orang pertama yang mengemukakan ide tentang revolusi industri 4.0. Dalam bukunya yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution*, Schwab menyatakan bahwa industri 4.0 dapat mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan cara yang lebih alami. Pada era ini, industri mulai beralih ke dunia virtual, yang terdiri dari konektivitas manusia, mesin, dan data yang tersedia di mana-mana, atau dikenal sebagai Internet of Things (IoT). Lihat Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution: What It Means and How to Respond*, World Economic Forum, 2016, <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/thefourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-torespond/>.

<sup>14</sup>Lihat Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0*, Jurnal Tribakti Vol. 30 No. 2 Juli 2019, 350 PDF. [.https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/821/549](https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/821/549).

teknologi internet dan CPS, *smart phone* guna terciptanya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri. Maka tidak heran, di era ini muncul berbagai profesi baru, seperti *blooger*, *game developer*, *youtuber*, *influencer*. Bahkan bertaburan kemudahan layanan masyarakat dengan berbagai aplikasi *online*, seperti Grab, Gojek, begitu juga peningkatan kemudahan layanan produk penjualan online, seperti shopee, bukalapak, Lazzada, Tiket.com dan lain sebagainya.

Era ini dengan cakupan ruang lingkup segala aspek, transformasi model pendidikan pondok pesantren mengalami perubahan *life style* dari sebelumnya. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Era ini, model pendidikan di pondok pesantren dengan cara melihat kebutuhan pasar (*marketable*) dan memiliki nilai jual yang tinggi, akan membentuk model-model pondok pesantren yang adaptif dan kolaboratif di zaman ini. Dilakukan berbagai inovasi dan pengembangan, seperti penguasaan bahasa asing, bisnis, teknologi informasi dan komunikasi, dan keterampilan modern lainnya. Dalam situasi seperti ini, pesantren harus lebih berkonsentrasi pada peningkatan kualitas para santri dengan mengajarkan mereka ilmu

agama. Pesantren harus menghadapi tantangan tanpa kehilangan identitasnya karena Industri 4.0.<sup>15</sup>

Pondok pesantren Al Mawaddah Kudus sebagai salah satu pesantren *iconic* di daerah Kudus, bahkan di Jawa Tengah yang telah mencetak para *interpreneur* muslim di daerahnya, disamping memiliki akar-akar yang kuat tradisi salafiyah dalam sistem pembelajarannya juga *responsive* terhadap perubahan jaman dalam membangun budaya berwirausaha. Sebagaimana yang dikutip Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (LEPRID), pesantren ini mendapat penghargaan *santri of the year* tahun 2018 kategori pesantren inspiratif dengan menyelenggarakan “Seminar Nasional Online” dengan peserta terbanyak 7.777 orang.<sup>16</sup> Bahkan pada Tahun 2021 pesantren ini juga memperoleh

---

<sup>15</sup>Lihat lebih Muhamad Anton Athoilah dan Elis Ratna Wulan, *Trasformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0* dalam Journal Prosiding Nasiononal Volume 2 November 2019, 34 PDF.<https://www.prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/14>

<sup>16</sup> Hal tersebut dilakukan di masa pandemic Covid-19 dengan Seminar Nasional yang berjudul, “*Menulis Buku Semudah Chatting*” selama 32 jam. Lihat <https://suaranasional.com/2020/05/18/pesantren-al-mawaddah-kudus-ciptakan-rekor-prestasi-dunia/>

penghargaan BLKK Award dari Direktur Bina Lembaga Pelatihan Kemenaker RI<sup>17</sup>

Pesantren Al Mawaddah Kudus mengajarkan santri dan masyarakat untuk menjadi wirausahawan. Aktivitas dan proses pembudayaan kewirausahaan ini dilakukan secara bertahap. Program harus lebih menarik, seperti mengadakan kompetisi atau bahkan memberikan bantuan materi dan non-materi untuk mendorong orang untuk berwirausaha. Namun, program seperti itu tidak menjamin keberhasilan dalam jangka panjang jika tidak dilakukan secara berkelanjutan.

Pesantren ini memiliki keunikan tersendiri yang mengintegrasikan “intelektual-spiritualitas, enterpreneur dan *leadership*” yang mengadopsi dari falsafah Sunan Kudus, “Gusjigang” (*bagus ngaji dan pinter dagang*) yang memberikan keterlibatan santri secara penuh dan berdampak bagus terhadap masyarakat Kudus dan sekitarnya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Lihat lebih lanjut <https://sigijateng.id/2021/keren-ponpes-al-mawaddah-kudus-raih-penghargaan-blkk-award-2021/>.

<sup>18</sup> Muhammad Arifin dan R. Roedy Setiawan, “*Peningkatan Kapasitas Santri Pondok Pesantren Entrepreneur al-Mawaddah Kudus Melalui Pelatihan Web*” yang dimuat dalam Muria Jurnal.Layanan. Masyarakat Universitas Muria Kudus Volume 1 Nomor 1 tahun 2019,22.

Hal inilah menarik peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh pesantren ini. Pesantren Al Mawaddah Kudus sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengajaran ilmu-ilmu agama dengan *entrepreneurship* bagi para santri dan masyarakat sejak berdiri hingga sekarang, bahkan responsif terhadap tuntutan jaman dan kebutuhan masyarakat dewasa ini. Di samping tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya, tetapi juga menselaraskan sistem pembelajarannya dengan *entrepreneurship* yaitu membekali santri dengan berbagai ketrampilan kekikinian melalui unit usaha-usaha produktif, pelatihan-pelatihan, pertanian, wisata edupreneur, dalam membumikan *entrepreneurship* yang bermanfaat bagi santri dan masyarakat sekitar.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat berbagai problematika yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini dapat dirumuskan pokok permasalahan antara lain:

1. Bagaimana sistem pendidikan di pesantren Al Mawaddah Kudus?
2. Bagaimana model integrasi sistem pendidikan dengan *entrepreneurship* di pesantren Al Mawaddah Kudus?



3. Bagaimana strategi pengembangan ekonomi pesantren Pesantren Al Mawaddah Kudus dalam merespon Industri 4.0?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan di pesantren Al Mawaddah Kudus.
2. Untuk mengetahui model integrasi sistem pendidikan dengan *entrepreneurship* di pesantren Al Mawaddah Kudus.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi pesantren Al Mawddah Kudus dalam merespon Industri 4.0.

Sedangkan manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini bisa dijadikan *rool model* untuk merumuskan langkah-langkah strategis di bidang ekonomi dalam memberdayakan pesantren melalui wirausaha (*entrepreneur*) di Era Industri 4.0 sehingga mampu menjawab kebutuhan zaman.
- b. Secara praktis penelitian ini :
  - 1) Kementerian Agama  
Utuk pengambilan kebijakan dalam memetakan model pesantren berdasarkan jenis dan tipologinya

terutama di era modern dan *responsive* terhadap perkembangan jaman.

2) Pesantren

Sebagai wadah pengembangan potensi para santri dalam berwira usaha (*entrepreneurship*) dan memberdayakan kemandirian perekonomian pesantren di Era Industri 4.0. Dengan mengintegrasikan sistem pendidikan Islam dengan *entrepreneurship* di Pesantren Al Mawaddah Kudus dapat menginspirasi pesantren lain di Indonesia pada umumnya.

3) Masyarakat

Untuk memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat pada umumnya, terutama di lingkungan pesantren dan menjalin kerjasama sama yang saling menguntungkan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian kualitatif kajian pustaka mutlak dibutuhkan yang akan membandingkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan serupa sehingga posisi penelitian akan tampak jelas dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan otentisitas tulisan hasil penelitian ini guna menghindari duplikasi.

Sebenarnya kajian-kajian pesantren telah banyak dilakukan oleh beberapa orientalis maupun cendekiawan muslim Indonesia. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi bagi peneliti. Namun penelitian ini tentu berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Berikut beberapa kajian terdahulu yang sangat populer di kalangan akademisi sebagai berikut:

1. Karel A. Steenbrink melakukan penelitian tentang pesantren pada tahun 1974 dan diterbitkan dalam buku berbahasa Indonesia pada tahun 1986 dengan judul *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Penelitian Steenbrink menemukan bahwa, dari bentuk awalnya yang masih murni dengan menggunakan metode sorogan *dan* bandongan sejak masa penjajahan hingga terbentuknya madrasah dan diterimanya sistem sekolah di dalamnya, pesantren mengalami evolusi,<sup>19</sup> namun penelitian ini belum mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pendidikan

---

<sup>19</sup> Steenbrink juga membandingkan perubahan pesantren dengan mengambil fokus lembaga pendidikannya dengan perkembangan yang terjadi dalam agama Kristen dengan menggunakan pendekatan historis. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).

sekolah (ilmu-ilmu umum di luar pesantren) merespon tantangan dan kebutuhan zaman.

2. Zamakhsyari Dhofier melakukan penelitian tentang pesantren pada tahun 1980 dan diterbitkan sebagai "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai" pada tahun 1982.<sup>20</sup> Dengan kyai sebagai subjek utama, penelitian Dhofier memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana pesantren berfungsi. Kyai memainkan peran penting dalam menjaga kepercayaan tradisional pesantren sambil tidak menentang modernisasi sistem pendidikan pesantren. Studi ini tidak membahas integrasi ilmu-ilmu agama yang dipelajari pesantren dengan ilmu-ilmu umum dalam pembelajaran pesantren yang terjadi pada tradisi salaf, tetapi secara implisit menjelaskan tradisi yang dipelopori oleh kyai.
3. Pada tahun 1983, Manfred Ziemek melakukan penelitian tentang pesantren dan menerbitkannya

---

<sup>20</sup>Dhofier menggunakan pendekatan antropologis berhasil mengidentifikasi dan mendeskripsikan anatomi pesantren dari mulai metode pengajaran, unsur-unsur pesantren, hubungan pesantren dengan tarekat hingga pada pandangan Kyai terhadap nilai-nilai yang ada di pesantren serta genealogi keilmuan para Kyai pesantren. Studi yang dilakukan Dhofier dalam rangka memenuhi tugas akhir memperoleh gelar Doktor dari Australian National University, Canberra, Australia. Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2011

sebagai Pesantren dan Perubahan Sosial pada tahun 1986. Ziemek menemukan bahwa pesantren adalah sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan Islam di Indonesia dalam hal pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan. Ini terutama terjadi di masyarakat tradisional atau pedesaan. Studi ini mirip dengan penelitian Horikoshi karena menekankan lebih banyak pada peran yang berasal dari luar pada tradisi salaf yang terjadi di dalam dunia pesantren. Jika kyai digambarkan oleh Horikoshi sebagai figur yang melakukan perubahan sosial, Ziemek melihat pesantren sebagai entitas yang berpartisipasi aktif dalam proses perubahan sosial.

4. M. Amin Abdullah<sup>21</sup> dalam penelitiannya berjudul “Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif”. Beliau menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi mengurai tentang basis pendekatan integrasi-interkoneksi dalam konsep pendidikan Islam di Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga. Beliau berpandangan bahwa dunia ilmu pengetahuan kedudukan pendidikan Islam mencakup

---

<sup>21</sup> M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif.*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

*hadlarah al-nash*, *hadlarah al-‘ilm*, dan *hadlarah al-falsafah* adalah upaya mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu keislaman (*islamic science*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern science*). Pentingnya ilmu pengetahuan yang menyatu atau bertegur sapa dalam ruang lingkup dialog keilmuan. Kurikulum integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga mencerminkan kurikulum paralel, linier dan sirkular, sehingga paradigma integrasi-interkoneksi yang dalam implementasinya melahirkan kurikulum pendidikan bercorak integrasi-interkoneksi keilmuan.

5. Idi Warsah<sup>22</sup> telah melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan Wirausaha di Pesantren: Strategi untuk Menggerakkan Minat Wirausaha Mahasiswa", yang diterbitkan dalam Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan IAIN Ponorogo Vol.18 No.2 Tahun 2020, dan menghasilkan temuan berikut: pertama, Cara kyai dan guru membantu siswa mengembangkan potensi wirausaha mereka menunjukkan jenis demokrasi yang kuat. Kyai memberikan dewan guru

---

<sup>22</sup> Idi Warsah, *Entrepreneursip Education in Pesantren: Strategies to Drive Students' Interest in Etrepreneurship* Cendekia:Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan IAIN Ponorogo Vol.18 No.2 Tahun 2020.

yang bertanggung jawab atas kegiatan kewirausahaan untuk membimbing, mengarahkan, dan membina siswa yang berpartisipasi. Kedua, faktor-faktor lain yang mendukung pembinaan kegiatan kewirausahaan adalah dukungan penuh dan apresiasi kyai terhadap kegiatan kewirausahaan santri, tersedianya fasilitas yang mendukung pendidikan kewirausahaan santri, dan dukungan dari masyarakat sekitar Pesantren Darussalam.

#### **E. Krangka Berfikir**

Penelitian ini diorientasikan untuk melihat secara mendalam bagaimana integrasi sistem pendidikan dengan *entrepreneurship* di pesantren dalam merespon Era Industri 4.0.. Penelitian ini dilakukan di pesantren Al Mawaddah Kudus yang merupakan pesantren *iconic* dalam bidang *entrepreneur* di kota Kudus.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali secara mendalam sistem pendidikan pesantren dan model integrasinya dengan *entrepreneurship* secara komprehensif antara ilmu-ilmu agama di pesantren yang lebih dikenal dengan kitab-kitab kuning dan ilmu-ilmu umum seperti manajemen, *entrepreneurship*. Begitu juga bagaimana strategi pesantren dalam merespon Industri 4.0, sehingga

akan diketahui sejauh mana eksistensi pesantren hingga saat ini.

Untuk memperoleh diskripsi secara utuh integrasi sistem pendidikan dengan *entrepreneurship* pesantren Al Mawaddah Kudus di Era Revolusi Industri 4.0 tentunya dengan melihat dari aspek landasan filosofisnya, kosep integrasi ilmu, dasar dan tujuannya, elemen-elemen pesantren yang berhubungan dengan sistem pendidikan pesantren dari aspek kurikulum yang terdiri dari tujuan, metode, bahan ajar dan evaluasi dengan segala aspek ruang lingkupnya.

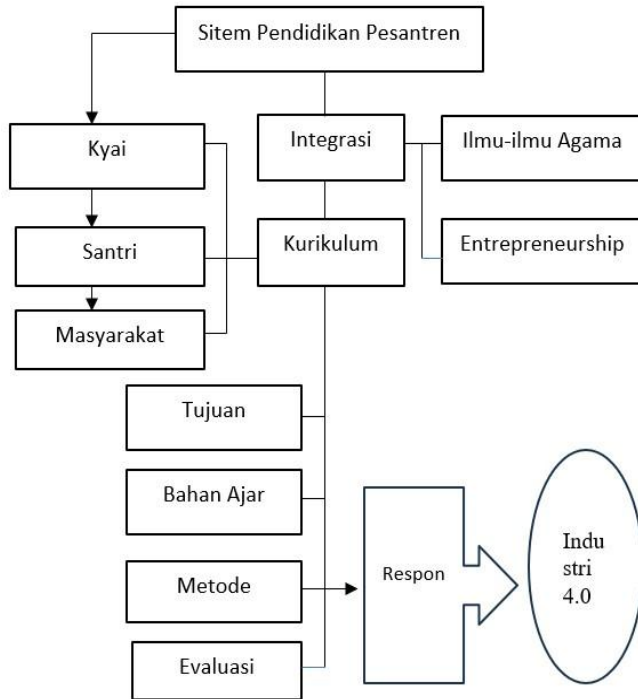
Sedangkan model integrasi sistem pendidikan dengan *entrepreneurship* pesantren Al Mawaddah Kudus dapat dilihat dengan menelisik tujuan, visi-misi, kondisi kyai-santri,s arpras, kurikulum (tujuan, bahan ajar, metode dan evaluasi) yang diterapkan di pesantren, sehingga akan ditemukan model integrasi sistem pendidikan dengan *entrepreneurship* dalam merspon Industri 4.0.

Berdasarkan tesis tersebut, peneliti akan mengkomparasikan temuan-temuan feomena-fenomena penelitian di lapangan, kemudiann menganalisisnya pada pondok pesantren Al Mawaddah Kudus.

Untuk memperjelas diskripsi alur penelitian ini, dapat dilihat kerangka berfikir berikut ini:



**Gambar. 1.1 Kerangka Berfikir**



## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Riset ini dapat dikategorikan jenis penelitian kualitatif.<sup>23</sup> dengan objek kepustakaan (*Library*

---

<sup>23</sup>Jenis kualitatif terdiri dari berbagai teknik penafsiran material yang membentuk yang menjadikan dunia menjadi terlihat . Dunia ditransformasi menjadi serangkaian representasi melalui

*Research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya.<sup>24</sup> Penelitian ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Di samping telaah kepustakaan, penelitian ini juga diorientasikan untuk mengamati kejadian secara langsung di lapangan (*Field Research*) yang kemudian dijadikan titik tolak pertimbangan dalam pendefinisian fenomena. Pengamatan tersebut meliputi apa saja yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan, analisis deskriptif menggunakan berbagai metode ilmiah ke dalam bahasa dan konteks alam.<sup>25</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

---

wawancara, percakapan, catatan lapangan, foto, rekaman, dan catatan pribadi. Oleh karena itu, peneliti kualitatif berusaha mempelajari objek di lingkungan alamiahnya, memaknai atau menafsirkan fenomena dari perspektif masyarakat. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, 58

<sup>24</sup>Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 2-3

<sup>25</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konsling*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012, 3.

Pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini. Fenomenologi adalah “studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara memaknai suatu obyek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar, selain itu juga fenomenologi merupakan gagasan relitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian”<sup>26</sup>.

Itu artinya bersifat “perspektif emik” untuk memperoleh data bukan “sebagai seharusnya.”, tidak didasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti (perspektif etik), tetapi didasarkan sebagaimana peristiwa fakta-fakta dilapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan data, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus di pesantren al-Mawaddah Kudus.

Secara spesifik penelitian ini lebih diorientasikan pada penggunaan *case study*.<sup>27</sup> Yaitu suatu serangkaian

---

<sup>26</sup>Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004,8.

<sup>27</sup> Studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “A Case Study” atau “Case Studies”. Kata “Kasus” diambil dari kata “Case” yang menurut Kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*

kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana integrasi sistem pendidikan dengan entrepreneurship di pesantren Al Mawaddah Kudus dalam merespon reevolusi Industri 4.0. Peneliti akan memasang jarak yang sangat dekat dengan mereka agar dapat memahami pandangan mereka dan menggali pengalaman mereka. Ketika masuk dalam proses

---

*of Current English* diartikan 1). kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Lihat Horby, A S., *OXFORD ADVANCED LEARNER'S DICTIONARY.*, Fourth Edition. Oxford: Oxford University Press.,1989),173

pengumpulan data, peneliti memposisikan diri sebagai seorang yang netral, artinya peneliti tidak boleh berpihak pada siapapun atau membuat suatu keputusan apapun yang berkaitan dengan model integratif pembelajaran entrepreneur.

### 3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Pesantren Al Mawaddah Kudus. Penelitian ini akan dimulai pada bulan Maret hingga Juni 2023.

### 4. Sumber Data dan Jenis Data

Pelbagai jenis data yang diperoleh dari lapangan penelitian dikenal sebagai sumber data. Para guru dan pengurus, santri, alumni, dan masyarakat dapat menjadi sumber data ini. Pandangan, kata-kata, dan perilaku adalah beberapa sumber data yang dapat diperoleh dalam penelitian kualitatif ini; sumber dokumenter menampung sebagian besar data. Data subjek berupa respons verbal dan ekspresi, serta data dokumentasi, diperlukan untuk penelitian ini<sup>28</sup>, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>28</sup>Fauzi, editor: Mohammad Nor Ichwan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Semarang: Walisongo press, 2009, 165.

- a. Lembaga pesantren yang meliputi semua sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren Al Mawaddah Kudus seperti, gedung asrama, unit-unit usaha pertokoan, pertanian, balai latihan kerja, computer, jaringan internet dan sebagainya
- b. Peran kyai dan pengurus pesantren, baik dari pesantren Al Mawaddah Kudus yang meliputi manajemen kepemimpinan kyai, partisipasi keterlibatan, visi dan misi pengembangan dan pemberdayaan
- c. Keterlibatan santri dan alumni dan masyarakat yang meliputi pandangan, perilaku, minat dan bakat, kreatifitas, inovasi dalam berwirausaha.
- d. Kurikulum yang meliputi proses pembelajaran, sintak pembelajaran, sistem pembelajaran, metode yang digunakan, hasil pembelajaran dan evaluasi.
- e. Dokumen yang meliputi kurikulum, buku-buku, nota kesepahaman kerjasama (MoU), arsip, notulen, catatan-catatan, termasuk jejak digital (*website*), blog, canal youtube, medsos dan sebagainya.

##### 5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini juga terjun langsung di lapangan yang memerlukan akurasi data yang valid. Adapun obyek

yang akan diteliti harus sesuai metode yang digunakan untuk menjawab pokok-pokok permasalahan senigga diperoleh diskripsi yang jelas. Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi beberapa metode:

a. Metode Observasi

Metode ini diterapkan dengan melibatkan peneliti dalam proses pendidikan di pesantren Al Mawaddah di Kudus. Dalam konteks ini, peneliti mengambil bagian dalam pembelajaran dan pelatihan yang biasa ditawarkan oleh sistem pendidikan pesantren Al Mawaddah Kudus adalah salah satu contoh sistem pendidikan yang diterapkannya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi proses dan dinamika pendidikan yang terjadi di pesantren Al Mawaddah Kudus, serta ungkapan-ungkapan yang bersifat informal yang terkait dengan perkembangan sistem pendidikan dari waktu ke waktu. Teknik ini sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan pemaknaan corak pendidikan dari para pelakunya.

b. Dokumentasi sangat penting untuk mencari informasi tentang hal-hal atau variabel, seperti

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulan, agenda rapat, dan sebagainya. Dokumen yang ada di Pesantren Al Mawaddah Kudus dilihat dengan metode ini.

c. Wawancara

Tanya jawab dilakukan untuk mengumpulkan data tentang subjek dalam kajian penelitian ini.<sup>29</sup> Peneliti terlebih dahulu membuat draft wawancara untuk digunakan sebagai acuan. Setelah itu, peneliti bertanya kepada informan dan mengubah data yang peneliti peroleh di lapangan. Beberapa informan akan digali secara mendalam meliputi pengasuh, kepala Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK), guru, santri alumni pesantren, dan masyarakat sekitar pesantren Al Mawaddah Kudus.

6. Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang akurat diperlukan uji keabsahan data dan makna langsung dari tindakan penelitian. Penulis menggunakan teknik triangulasi data, yang didefinisikan sebagai

---

<sup>29</sup> Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. XII, 2002, 32.



"proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan."<sup>30</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa triangulasi merupakan cara yang paling baik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi. sewaktu 'mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.<sup>31</sup>

Peneliti hanya berkonsentrasi pada dua triangulasi sumber dan data dalam penelitian ini. Triangulasi sumber melibatkan pengecekan data dari wawancara tentang peran kyai, santri, masyarakat, lembaga, dan keterlibatan entrepreneur santri dalam Industri 4.0. Dalam kasus ini, triangulasi data digunakan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, sehingga data yang dikumpulkan diuji kredibilitasnya dengan menggabungkan data hasil observasi lapangan dan dokumentasi manajemen pesantren, kurikulum, sikap santri entrepreneur dalam di Era Industri 4.0..

---

<sup>30</sup>Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 82.

<sup>31</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,.....33

## 7. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan diproses, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menganalisis secara deskriptif kualitatif sejumlah variabel yang terkait dengan objek yang diteliti. Pendekatan ini kemudian digunakan untuk menganalisis data fenomenologi yang terjadi di lapangan. Sebagaimana dinyatakan oleh Miles dan Huberman dalam Suharsini, "analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi."<sup>32</sup>

Selanjutnya, peneliti menyeleksi data-data sesuai dengan kebutuhan pemilihan, fokus perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan di Pesantren Al Mawaddah Kudus untuk mengurangi data.

Reduksi data dilakukan sebelum pengumpulan data, selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data. Adapun reduksi data sebelum pengumpulan data dilakukan ketika penulis telah memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian.

---

<sup>32</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*,206

Bilamana data telah terkumpul, peneliti Laporan akhir lengkap disusun secara sistematis, runtut, mudah dibaca, dan dipahami setelah peneliti membuat ringkasan, mengkode, dan menelusuri tema. Proses selanjutnya penyajian data disampaikan dalam bentuk narasi. Sedangkan menarik simpulan adalah peninjauan ulang catatan-catatan lapangan dengan tukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan inter subyektif atau upaya yang luas untuk menempatkan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Atau secara singkat yaitu memunculkan makna-makna dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya dalam penelitian ini.<sup>33</sup>

Ketiga komponen tersebut saling terkait baik sebelum, saat berlangsung dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Melalui ketiga langkah tersebut akan didapat sebuah analisis yang komprehensif berkaitan dengan tema penelitian ini.

Setelah pendataan selesai, peneliti melakukan analisis yang terdiri dari beberapa langkah-langkah berikut: sistem pendidikan yang diterapkan

---

<sup>33</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*,206

dipesantrèn, model integrasi dengan entrepreneurship di Pondok Pesantren pesantren Al Mawaddah Kudus serta strategi pesantren dalam merespon Industri 4.0, merumuskan hipotesis dengan mencari hubungan antar kategori, dan menetapkan teori dengan mencari hubungan antara hipotesis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Semua bab penelitian ini saling terkait. Untuk memudahkan diskusi, struktur penulisan akan dibagi menjadi beberapa bab. Bab pertama berisi perkenalan. Secara keseluruhan.

Pada bab ini merupakan desain yang sangat baik untuk disertasi. Bab ini membahas masalah latar belakang penelitian. Ini mencakup identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, penelitian sebelum dibahas, menegaskan posisi yang sesungguhnya penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, dibahas metode dan pendekatan yang digunakan, serta prosedur untuk mengatur pembahasan secara sistematis.

Bab kedua berisi tentang konsep umum integrasi sistem pendidikan pesantren yang akan membahas landasan filosofis integrasi, dasar dan tujuan

integrasi, integrasi ilmu sebagai sistem pendidikan, model integrasi ilmu dalam sistem pendidikan, nilai-nilai pendidikan pesantren, sistem pendidikan pesantren.

Bab ketiga membahas tentang kajian pesantren Al Mawaddah Kudus yang terdiri dari sejarah, letak geografis, visi misi, sarana dan pra sarana, unit-unit usaha, pola hubungan kyai-santri dan sistem pendidikan.

Bab keempat berisi tentang integrasi sistem pendidikan pesantren Al Mawaddah Kudus merespon industri 4.0 yang akan membahas meliputi model integrasi terdiri dari integrasi kelembagaan dengan kurikulum *entrepreneur*, *training centre* (pusat pelatihan), penggabungan *soft skill* dan *hard skill*, dan memperkuat pola kerjasama. Sedangkan bagian strategi pengembangan *entrepreneurship* pesantren dengan cara pendidikan praktik langsung, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan digitalisasi marketing.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan akhir penelitian ini, keterbatasan penelitian, saran-saran dan rekomendasi, demi kesempurnaan penelitian ini.



## **BAB II**

### **KONSEP UMUM INTEGRASI ILMU DALAM SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN**

#### **A. Landasan Filosofis Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren**

Pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia yang beberapa dekade ini mengalami perubahan. Berdiskusi tentang landasan filosofis sistem pendidikan pesantren tidak terlepas dari hakekat pendidikan Islam itu sendiri.

Konsep filosofis sistem pendidikan Islam bermula dari konsep filosofis manusia,<sup>1</sup> karena pelaku pendidikan Islam tidak lain adalah manusia. Secara ontologis, hakikat manusia jika dilihat dari perspektif Islam sebenarnya mengacu pada dua terma yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu terma secara materiil diwakili dengan kata *basyar* dan *jism* sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 247 dan QS. al-Munafiqun ayat 4, serta terma secara *immateriil*

---

<sup>1</sup> Mara Gustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : Nuha Litera, 2010,36.

yang diwakili dengan terma insan.<sup>2</sup> Kedua terma ini menghantarkan manusia pada hakikat sebagai makhluk materiil sekaligus immateriil.

Ada banyak pendapat mengenai konsep filosofis manusia, namun secara umum menyebutkan bahwa konsep filosofis manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi. Kaitannya dengan fungsi *rububiyah* (kependidikan) Allah SWT, maka sebagai khalifah, manusia juga memiliki tugas kependidikan.

Konsep filosofis pendidikan Islam juga tidak bisa terlepas dari karakteristik Islam. Ada banyak pakar yang telah mengemukakan tentang karakteristik Islam, salah satunya Yusuf Al-Qordhawi yang memaparkan karakteristik Islam menjadi tujuh, yaitu *rabbaniyah*, *insaniyah*, *syumul* (universal) untuk semua zaman, tempat, dan manusia, *al-wasthiyyah*, *al-waqi'iyah*, *al-wudluh*, serta integrasi *tsabat* dan *murunah*.<sup>3</sup> Untuk itu,

---

<sup>2</sup> Mara Gustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, 2015, 165.

<sup>3</sup> Yusuf Qaradhawi, *al-khashais al-'ammah li al Islam*, Beirut, Muassah al risalah, terj.rofi Munawwar dan tajuddin, *karakteristik Islam kajian Analitik*, Risalah Gusti, Surabaya, 1994., 241.



pendidikan Islam bisa juga secara substansial diartikan sebagai pendidikan yang harus memuat ketujuh karakteristik Islam tersebut. Untuk itu, pendidikan Islam bisa juga secara substansial diartikan sebagai pendidikan yang harus memuat ketujuh karakteristik Islam tersebut.

Selanjutnya, dalam mengemban tugas kependidikannya, manusia secara filosofis juga memiliki landasan yang berakar dari Al-Qur'an maupun Hadist. Dalam Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan Ridlwan Nasir<sup>4</sup> ada empat, yaitu: Pertama, manusia adalah makhluk yang dipilih Allah SWT. Landasan filosofis pendidikan Islam ini dijelaskan dalam QS. Thaha ayat 122 yang artinya; "Kemudian Tuhannya memilihnya (Adam), maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk".

Kedua, manusia dengan segala kelalaiannya diharapkan menjadi wakil Allah SWT di bumi sebagai khalifah. Dalam perspektif Islam manusia menempati kedudukan yang istimewa pada tataran alam semesta ini, sebab Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah

---

<sup>4</sup> M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi, Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, 35-36.

menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan mempunyai kedudukan yang istimewa yaitu *khalifah fi al-ardh*.<sup>5</sup>

Landasan filosofis pendidikan Islam ini dijelaskan dalam QS. al-An'am ayat 165 yang artinya; "Kemudian Dialah yang menjadikan kamu penguasa-

---

<sup>5</sup> *Khalifah* berasal dari kata kerja "*khalafa*", yang berarti "mengganti orang lain". Oleh karena itu, mereka yang menjabat sebagai pemimpin umat Islam setelah Rasulullah, seperti Abu Bakar, disebut sebagai *Khalifah*. Istilah "Rasulullah" artinya "Pengganti Rasul", dan istilah "*khalifah*" kemudian berkembang menjadi istilah tunggal. Ada beberapa pendapat tentang siapa yang menggantikan siapa dalam ayat Al Qur'an tersebut. Yang pertama adalah bahwa manusia adalah makhluk yang menggantikan jin yang telah menempati bumi ini, sehingga manusia (*khalifah*) menggantikan posisi jin yang telah menempati bumi ini. Pendapat kedua mengatakan bahwa khalifah hanya bermakna nama-nama kumpulan manusia yang menggantikan yang lain, seperti yang ditunjukkan dalam Q.S. 27: 62. Pendapat ketiga menekankan bahwa khalifah adalah nama-nama kumpulan *Khalifah* adalah pengganti Allah, bukan hanya orang lain. Menurut filologi, istilah "*khalifah*" memiliki definisi yang berbeda. Namun, Hasan Langgulung berpendapat bahwa *khalifah* harus mengikuti langkah pihak yang mengangkatnya. Oleh karena itu, karena Allah yang mengangkat manusia sebagai khalifah, Allah lah yang paling penting bagi manusia, dan manusia harus mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagai mikrokosmos, manusia harus memahami makrokosmos dan mengeksplorasinya untuk kepentingannya sendiri atau untuk kepentingannya sendiri. Baca Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003. 186. Telaah lebih lanjut tentang filologi term khalifah ini. Lihat Abd Rahman Salih Abdullah, *Landasan dan Tinjauan Pendidikan Menurut al-Qur'an Serta Implementasinya*, Terj, (Bandung, Diponegoro, 1991), 67-77.

penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu yang (lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Selain itu, dijelaskan juga dalam QS. al-Baqarah ayat 30 yang artinya; “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

Ketiga, manusia menjadi kepercayaan Allah SWT, sekalipun resikonya besar. Landasan filosofis pendidikan Islam ini dijelaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 72 yang artinya; “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. Keempat, manusia diberi kemampuan untuk mengetahui semua nama dan konsep. Landasan filosofis pendidikan Islam ini dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah ayat 31 yang artinya; “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu

berfirman; sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”.

Secara umum, konsep filosofis sistem pendidikan Islam adalah berdasar pada *hablun min Allah* atau hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan *hablun min al-naas* atau hubungan manusia dengan manusia. Secara lebih lengkap, Ridlwan Nasir menambahkan konsep filosofis sistem pendidikan Islam tersebut menjadi tiga, yaitu *hablun min al-‘alam* atau hubungan antara manusia dengan alam. Tiga konsep filosofis pendidikan Islam menurut Ridlwan Nasir tersebut antara lain *hablun min Allah*, *hablun min al-naas*, dan *hablun min al-‘alam*.

Sebagaimana pemaparan 3 (tiga) konsep filosofis sistem pendidikan Islam diatas, konsep harus bertumpu pada kemampuan dalam membangun *hablun min Allah*, *hablun min al-naas*, dan *hablun min al-‘alam*. Artinya, jika mengacu pada konsep filosofis Islam tersebut, maka pendidikan Islam juga harus memiliki tujuan untuk mendidik menjadi manusia yang religius, sosial, dan peduli lingkungan.

Berdasar pada konsep landasan filosofis tersebut, maka pengembangan model sistem pendidikan Islam juga berkenaan dengan sitem pendidikan secara umum.

Pendidikan Islam termasuk pesantren di dalamnya berusaha mengantarkan manusia menjadi insan yang juga memiliki ilmu pengetahuan umum, sedangkan pendidikan agama Islam hanya memfokuskan pendidikannya untuk mengantarkan manusia menuju insan yang menguasai ilmu agama Islam (*tafaqah fi al-din*).

Masalah-masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian ontologi mengutip pernyataan Muhaimin adalah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan potensi manusia<sup>6</sup>.

Dalam perspektif An Nahlawi bahwa Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan khilafah. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah

---

<sup>6</sup> Abdul Haris Rosyidi, *Upaya Memperkokoh Ladasan Filosofis Pendidikan Agama Islam*, Edukasi, Volume 05, Nomor 01, Juni 2017: 194.

semata serta selalu mengingat-Nya.<sup>7</sup> Jika berdiskusi tentang wilayah ontologi yang terkait dengan potensi manusia, Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia beragam potensi untuk dikembangkan, namun manusia hanya mengembangkan beberapa potensi tersebut, beragam potensi tersebut oleh Howard Gardner digambarkan dalam teori kecerdasan berganda (*multiple intlegences*)<sup>8</sup>.

Hasan Langgulong menegaskan pula bahwa manusia diberikan potensi sesuai dengan sifat-sifat Allah SWT.<sup>9</sup> Firman Allah menyatakan: “maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka

---

<sup>7</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Firk, 1991. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan dengan judul “Prinsip Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat”. Bandung: Diponegoro. Buku yang menjadi salah satu sumber primer penelitian ini terbit pada tahun 1996,6.

<sup>8</sup> Menurut Gardner kecerdasan linguistik (*Word Smart*), kecerdasan logis-matematis (*Number Smart*), kecerdasan spesial (*Picture Smart*), kecerdasan kinestik jamasni, kecerdasan musikal (*Musical Smart*), kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis,. Lihat Gardner, Howard, *Multiple Intelligences (Kecerdasan majemuk): Teori dalam Praktek*, Tangerang: Interaksara, 2013, 36.

<sup>9</sup> Hasan Langgulong, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, t.t., 38.

tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (QS. 15: 29).

Ini bermakna, antara lain bahwa Allah SWT memberi manusia itu beberapa sifat Allah, yang tentunya sifat tersebut terbatas, hal ini disebut dalam al-Qur'an dengan nama-nama yang indah (*al-Asmaul husna*) yang menggambarkan Allah sebagai “yang maha pengasih” (*al Rahman*), yang maha penyayang (*al-Rahim*), yang maha suci (*al-Quddus*), yang maha hidup (*al-hayy*), yang memberi hidup (*al-Muhyi*), yang maha tahu (*al-Alim*), yang maha berkuasa (*al-Qadir*), yang maha pencipta (*al Khaliq*), dan lain-lainnya, pendeknya ada 99 semuanya.

## **B. Dasar dan Tujuan Sistem Pendidikan Pesantren**

Salah satu tujuan manusia diciptakan adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, tujuan sistem pendidikan Islam adalah untuk membangun umat yang didasarkan pada hukum dan nilai-nilai agama Islam. Al Qur'an dan al-Hadits kemudian berfungsi sebagai dasar dari upaya pembentukan kepribadian utama ini.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Wahid, *Kosep dan Tujuan Pendidikan Islam*, ISTIQRA' Volume III Nomor 1 September 2015, 20.

Semua referensi atau acuan yang memancarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diterapkan dalam pendidikan Islam dianggap sebagai sumber pendidikan Islam. Sumber-sumber ini telah diuji dari waktu ke waktu untuk kebenarannya dan kemampuan mereka untuk mengirimkan tugas pendidikan. Sumber pendidikan Islam terdiri dari enam jenis: Al-Quran, As-sunnah, kata-kata sahabat untuk kepentingan umat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli Islam (ijtihad). Keenam sumber pendidikan Islam disusun secara hierarkis, yang berarti bahwa rujukan ke pendidikan Islam dimulai dengan Al-Qur'an sebagai sumber pertama, dan kemudian berlanjut ke sumber-sumber lainnya secara berurutan.<sup>11</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam dapat ditemukan dalam Al Qur'an Surat Ali Imra ayat 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemah:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah

---

<sup>11</sup> Lihat lebih lanjut Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Putra Grafika, 2006, Cet.I, 32.



sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”<sup>12</sup>

Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, seseorang harus hidup dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai seorang muslim, yang merupakan tahap terakhir dari takwa dan merupakan bagian dari proses hidup. Menurut Islam, mengandung nilai ukhrawi karena orang dapat memperoleh kebahagiaan di akhirat dengan melakukan amal baik di dunia. Tujuan akhir seorang muslim adalah duniawi.<sup>13</sup>

Tujuan akhir inilah yang menjiwai atau mewarnai perilakunya di dunia yang tak terpisahkan dari tuntunan nilai keukhrawiannya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah untuk memupuk nilai-nilai Islam dalam diri individu. Selain itu, menumbuhkan kemampuan siswa untuk melaksanakan pengamalan nilai-nilai tersebut secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealis wahyu Allah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk mendidik siswa dengan cara yang

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penejemah al Qur'an, PT. Syamil Cipta Media, 2005, 63

<sup>13</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000., Cet. VI, 122.

paling efektif sehingga mereka dapat mencapai kematangan iman dan bertakwa serta mengamalkan hasil pendidikan Islam yang telah diproses. Meskipun demikian, beberapa tujuan, termasuk tujuan umum dan khusus pendidikan Islam, harus dicapai sebelum mencapai tujuan akhir tersebut. Tetapi tujuan umum dan khusus pendidikan Islam adalah salah satu dari beberapa tujuan yang harus dicapai sebelum mencapai tujuan akhir tersebut.

Tujuan umum, adalah tujuan yang akan dicapai dalam semua kegiatan pendidikan, baik melalui pengajaran atau dengan cara lain. Semua aspek kemanusiaan termasuk pandangan, sikap, tingkah laku, penampilan, dan kebiasaan untuk mencapai tujuan ini.<sup>14</sup> Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Pribadi seseorang yang sudah dididik harus dapat menggambarkan bentuk insan kamil dengan pola takwa, terlepas dari ukuran dan kualitasnya yang rendah. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan tujuan

---

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006., Cet. VI, 30.

institusional lembaga yang menyelenggarakannya. Tujuan ini tidak dapat dicapai kecuali melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya.

Penulis mengutip beberapa pendapat dari para ahli dalam bidang ini untuk menentukan tujuan umum pendidikan Islam yang dimaksud. Menurut Al-Saibani menjelaskan tujuan umum pendidikan Islam sebagai berikut: Tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, fisik dan rohani, serta kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk hidup di dunia dan di akhirat. Dengan cara yang sama, tujuan profesional dalam pendidikan dan pengajaran dianggap sebagai ilmu, seni, pekerjaan, atau aktivitas masyarakat.<sup>15</sup> Sedangkan Al-Abrasyi menjelaskan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk menanamkan akhlak, mempersiapkan siswa untuk kehidupan dunia dan akhirat, mendapatkan pengetahuan, dan memperoleh kemampuan untuk bekerja di masyarakat.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Al Toumi al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: PT Bulan Bitang, t.th, 433-434.

<sup>16</sup> Al Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani, Djakarta: PT Bulang Bintang, 1974, 15-18.

Adapaun dalam perspektif Hasan Fahmi menyebutkan beberapa tujuan umum untuk pendidikan Islam, termasuk tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal, tujuan pengajaran kebudayaan, tujuan pembinaan kepribadian, dan tujuan pengajaran ahklak.<sup>17</sup> Lain halnya Munir Mursi yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam dengan mengatakan bahwa hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat, mengabdikan kepada Allah SWT, memperkuat hubungan Islam dan membantu kebutuhan umat Islam.<sup>18</sup>

Tujuan pendidikan Islam ada relevansinya dengan tujuan pendidikan pesantren yaitu tujuan utamanya adalah *tafaqah fi al din*<sup>19</sup> sebagaimana termaktub dalam Firman Allah SWT:

---

<sup>17</sup> Lihat Munir Mursi, *Al Tarbiyah al Islamiyah Usuluha wa Tatawarruha fi Bilad al Arabiyah*, Qahirah: Alam al Kutub, 1977, 17.

<sup>18</sup> Munir Mursi, *Al Tarbiyah al Islamiyah...*, 18-19.

<sup>19</sup> Maksudnya memahami, mendalami, mempelajari ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana yang dilakukan oleh pesantren salafiyah pada umumnya. Seperti yang diharapkan dari pesantren memunculkan ulama-ulama kelas yang berkomitmen dengan keilmuan dan keislaman serta dewasa secara spiritual dan intelektual. dasar keilmuan pesantren yang bergantung pada al-Qur'an dan hadis sebagai pendorong bagi bangkitnya ilmu pengetahuan dan peradaban Islam masa ke depan. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk terobosan yang sistematis sebagai sebuah metode baru untuk mengembangkan ide-ide yang berakar pada dasar epistemologi yang kuat untuk pesantren dan lulusannya benar-benar mampu menjawab

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ  
 كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
 وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ  
 يَحْذَرُونَ ○۱۲۲ □

Terjemahan:

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan pesantren juga sebagai lembaga dakwah dan agent perubahan sosial<sup>21</sup>. Bahkan lebih jauh lagi Mujamil Qomar menjelaskan bahwa lembaga pendidikan pesantren bertujuan membina warga negara untuk memiliki sikap yang menggambarkan kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua

---

tantangan zaman dan mampu memenuhi kebutuhan umat dalam berdakwah.

<sup>20</sup> Al Qur'an Surat At Taubah ayat 122.

<sup>21</sup> Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Keagamaan, *Khazanah Intelektual Pesantren*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2009.,Cet.I., 1.

aspek kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.<sup>22</sup> Bahkan tujuan pendidikan pesantren mengalami perubahan disamping sebagai lembaga yang mempelajari ilmu-ilmu agama juga memberdayakan ekonomi umat sebagai bagian dari peran pesantren dalam menyukseskan perekonomian masyarakat.

### **C. Integrasi Ilmu dalam Sistem pendidikan Pesantren**

Untuk memahami integrasi sitem pendidikan pesantren diperlukan pemahaman dasar tentang bangunan keilmuan secara universal sehingga ada pemikiran yang utuh tentang integrasi sistem pendidikan yang diimplementasikan pada pesantren-pesantren di Indonesia. Istilah "integrasi" berasal dari bahasa Inggris "*integration*", yang berarti "keseluruhan", dan mengacu pada penyatuan atau pembauran berbagai elemen sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat.<sup>23</sup> Integrasi didefinisikan sebagai perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dua

---

<sup>22</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga, 2002, 43

<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia , Balai Pustaka, Jakarta, 2007, 437.

atau lebih benda. Menurut Poerwandarminta, yang dikutip Trianto, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.<sup>24</sup>

Dalam berbagai situasi, istilah "integrasi" dapat digunakan untuk mengaitkan dan menyatukan dua elemen atau lebih yang memiliki karakteristik yang berbeda, seperti nama jenis, sifat, dan sebagainya. Integrasi, menurut Sanusi, adalah satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah atau bercerai berai. melibatkan hal-hal yang dibutuhkan atau dipenuhi oleh anggota yang membentuk hubungan yang erat, harmonis, dan mesra antara anggota.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, 17.

<sup>25</sup> Sanusi ,S, *Integrasi Umat Islam* ,Bandung: Iqomatuddin, 1987, 11. Lihat Muchlis Solichin, dkk., *Integrasi Ajaran Islam dengan Ilmu Pengetahuan*, Madura: Duta Kreatif, 2021, 9. Bahwa integrasi adalah menggabungkan bagian-bagian yang berbeda ke dalam satu kesatuan disebut integrasi. Ini juga berarti menggabungkan pikiran lebih dari satu kelompok atau ras. Singkatnya Integrasi berarti lengkap. Integrasi tidak hanya menggabungkan ilmu pengetahuan alam, agama, atau keduanya. Ini juga tidak hanya memberikan norma keagamaan yang sangat dominan. Selain itu, integrasi adalah upaya untuk menyatukan perspektif, pikiran, dan tindakan antara Ilmu Pengetahuan Alam dan Islam. Proses ini juga menggabungkan perspektif Islam dengan perspektif Barat, yang menghasilkan paradigma dan pola keilmuan baru yang murni dan modern.

Ilmu pengetahuan sebagai bagian penting dari kehidupan manusia makin berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Umat Islam sudah sepatutnya memberi perhatian lebih terhadap permasalahan ini. Faktanya, ilmu pengetahuan sudah tercampuri oleh budaya barat yang mencoba melepas nilai-nilai agama pada ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan hilangnya peran agama di dalam ilmu pengetahuan.

Para ilmuwan tidak tertarik untuk mempelajari alam dan kehidupan manusia secara objektif, bahkan ada yang mengharamkan studi filsafat, meskipun filsafat adalah sumber pembangunan intelektual yang cepat. Situasi ini berubah pada akhir abad ke-19, ketika sebagian besar orang mengadopsi pembaharuan dan mendukungnya. Mereka mengkritik pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang terpisah dari ajaran agama, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Razi al-Faruqi, dengan alasan bahwa ilmu pengetahuan dapat membawa kesejahteraan bagi umat manusia. Menurut para ilmuwan dan cendekiawan muslim tersebut, kemajuan iptek harus dikembalikan ke kerangka ajaran Islam, dan al-Faruqi menyerukan “islamisasi sains”. Dan sejak itu, gerakan islamisasi ilmu pengetahuan



dimulai, dan penelitian tentang Islam dan hubungannya dengan kemajuan teknologi mulai digali dan dieksplorasi.<sup>26</sup>

Dunia pendidikan Islam saat ini sebagian besar masih bergantung pada platform keilmuan klasik yang didominasi *ulûm al-shar'î*. Namun, ketika datang ke era modern, tradisi ini mengalami perbedaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang telah memiliki dampak yang signifikan terhadap peradaban manusia. Karena ketimpangan ini, dunia pendidikan tinggi Islam telah menghadapi tiga masalah yang mengerikan. Pertama, ada perbedaan yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, pengajaran ilmu agama jauh dari dunia modern. Terakhir, kemajuan ilmu pengetahuan jauh dari prinsip agama.<sup>27</sup>

Oleh karena itu meghadapi problem tersebut diperlukan adanya “kompromistis” (mencari solusi) dalam arti tidak memperdebatkan secara dikotomik

---

<sup>26</sup> Lutfi Aminudin, *Integrasi Ilmu dan Agama: Studi atas paradigma Inegratif-interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* yang dimuat dalam Jurnal KODIFIKASIA, Nomer 1 Volume 4, 2010, 184-185

<sup>27</sup> Husni Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2004, 51.

ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum, karena pada prinsipnya basic keilmuan dari ajaran agama itu bersifat universalitas yang dapat diintegrasikan satu sama lain.

Konsep keilmuan integratif sebagai sebuah sistem dapat merujuk ilmuwan, Amin Abdullah yang menggambarkan cara keilmuan keagamaan dan non keagamaan berinteraksi satu sama lain dengan cara yang mirip dengan "*spider web*" atau "jaring laba-laba keilmuan", di mana disiplin-disiplin ini saling berinteraksi satu sama lain dan saling berinteraksi secara aktif. Dengan kata lain, corak hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan metode keilmuan ini bersifat "integratif-interkoneksi".<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Menurut konsep keilmuan integrasi-interkoneksi yang ditawarkan oleh Amin Abdullah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, integrasi-interkoneksi adalah upaya untuk mempertemukan ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial humaniora). Implementasi integrasi-interkoneksi dapat terjadi dalam dua bentuk: (1) ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sains-teknologi; atau (2) ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. (3) ilmu-ilmu sains-teknologi dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Namun, yang terbaik adalah menggabungkan ketiga-tiganya: ilmu agama (Islam), ilmu sains dan teknologi, dan ilmu sosial-huma-niora. Ketiga disiplin ilmu tersebut akan bekerja sama untuk memperkuat satu sama lain, sehingga bangunan keilmuan masing-masing akan semakin kokoh.

Dalam hal ini konsep integrasi interkoneksi, merupakan bangunan keilmuan universal yang tidak memisahkan antara wilayah agama dan ilmu. Secara garis besar, konsep integrasi-interkoneksi keilmuan ini menempatkan tiga pilar penyangga bangunan keilmuan sekaligus yakni: *hadarah al-nas (religion)*, *hadarah al-falsafah (philosophy)*, dan *hadarah al-'ilm (science)*. Oleh karenanya, integrasi keilmuan adalah integrasi *hadhârah al nash*, *hadhârah al-falsafah* dan *hadhârah al-'ilm*, yang dilakukan melalui dua model, yakni; pertama, integrasi interkoneksi dalam wilayah internal ilmu-ilmu keislaman, integrasi-interkoneksi dan kedua, ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum.<sup>29</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa konsep “integrasi-interkoneksi”, merupakan bangunan keilmuan universal yang tidak memisahkan antara wilayah agama dan ilmu, dan dapat dipakai sebagai landasan bahwa Islam tidak mengenal dikotomi keilmuan, karena sumber semua pengetahuan adalah

---

Filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) digunakan untuk menggabungkan ketiga disiplin ilmu tersebut. Lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, 107.

<sup>29</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tiggi*, 108

Allah. Dalam perspektif Abdurrahman Mas'ud adalah yang mengaitkan ontologi pendidikan tidak mengenal dikotomi.<sup>30</sup> Oleh karenanya, paradigma keilmuan yang dikembangkan adalah mempertemukan sains dengan kebenaran wahyu. Konsep reintegrasi keilmuan (*reintegration of sciences*) ini berdasarkan paradigma integrasi dialogis, terbuka dan kritis, yakni cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis.

Integrasi ilmu pengetahuan umat Islam dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan untuk masa depan mengingat perubahan dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi manusia saat ini. Berdasarkan gagasan al-Ghazali sendiri, konsep penggabungan dan keterpaduan ilmu antara ilmu aqli dan naqli, atau ilmu wahyu dan ilmu ciptaan manusia, harus diprioritaskan. Pendidikan ilmu ketuhanan dan kerohanian, atau bidang pengajian Islam saat ini, harus diprioritaskan oleh masyarakat Islam. Namun, kita ingin memastikan bahwa masyarakat

---

<sup>30</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik (Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, 44-45.

Islam tidak tertinggal di bidang ilmu keduniaan dan profesional yang dapat membantu martabat dan kehidupan masyarakat kita di dunia yang penuh dengan ancaman ini.

Untuk itu, ilmu pengetahuan yang integratif merupakan suatu keniscayaan yang penting dan mendesak untuk segera diwujudkan melalui implementasi integrasi keilmuan.<sup>31</sup> Integrasi ilmu pengetahuan sebagai bagian dari sistem pendidikan ini sangatlah penting, mengingat saat ini salah satu persoalan pendidikan Islam termasuk pesantren adalah terkait dengan kurikulum yang dikotomis. Antara ilmu agama dengan ilmu ilmu lainnya diajarkan secara sendiri-sendiri tanpa ada upaya menghubungkan antara berbagai disiplin ilmu yang ada. Hal ini perlu diintegrasikan yang menjadikan model pendidikan dan menghasilkan siswa yang di satu sisi pintar menguasai ilmu-ilmu agama, dan memiliki wawasan yang memadai tentang ilmu pengetahuan umum.

---

<sup>31</sup> Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005, 32 dan 171.

#### **D. Model Integrasi Ilmu dalam Sistem Pendidikan Pesantren**

Tujuan penyelenggaraan sistem pendidikan pesantren adalah pada prinsipnya mempelajari ilmu-ilmu agama yang biasanya di terapkan pada pesantren salafiyah, tetapi juga ada sebagaian yang lain pesantren menerapkan model pendidikannya dengan sistem modern (mengintegrasikan dengan ilmu-ilmu umum). Agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang model integrasi sistem pendidikan pesantren, peneliti akan menjelaskan model-model integrasi keilmuan secara universal.

Sebagai gambaran model integrasi ilmu dalam Islam, dalam perspektif Armahedi Mahzar bahwa setidaknya ada tiga model integrasi ilmu dan agama, yaitu model monadik, diadik, dan triadik.<sup>32</sup>

Pertama, model monadik. Model monadik populer di kalangan fundamentalis sekuler dan religius. Menurut fundamentalisme religius, agama adalah konsep universal yang mencakup semua aspek

---

<sup>32</sup>Armahedi Mahzar, "*Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi*," dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* dalam Zainal Abidin et.al, Yogyakarta: Mizan Baru Utama, 2005, 94.

kebudayaan.<sup>33</sup> Agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran, dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Di sisi lain, orang sekuler percaya bahwa agama hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan adalah ekspresi kehidupan manusia yang menganut sains sebagai satu-satunya kebenaran. Karena model monadik ini menegaskan eksistensi atau kebenaran yang lain, koeksistensi antara agama dan sains tidak mungkin terjadi.

Kedua, model diadik. Model ini mempunyai beberapa bentuk. Pertama, gagasan bahwa agama dan sains sama-sama benar. Agama membahas nilai Ilahiyah, sedangkan sains membahas fakta alamiah. Menurut bentuk kedua, agama dan sains tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di sisi lain, bentuk ketiga berpendapat bahwa ada kesamaan antara keduanya. Ini adalah kesamaan yang dapat membantu keduanya berintegrasi.<sup>34</sup>

Ketiga, model triadik. Model ini menggabungkan agama dan sains (ilmu pengetahuan). Kaum teosofis, yang berpendapat bahwa "tidak ada agama yang lebih

---

<sup>33</sup> Armahedi Mahzar, *"Integrasi Sains dan Agama.."*,94.

<sup>34</sup> Armahedi Mahzar, *"Integrasi Sains dan Agama.."*,95.

tinggi daripada kebenaran," menciptakan teori bahwa kebenaran adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama.<sup>35</sup> Dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga di antara sains dan agama, model ini tampaknya merupakan perluasan dari model yang lebih realistis. Mungkin saja model ini dapat dikembangkan lagi dengan mengganti komponen ketiga filsafat dengan humaniora atau ilmu-ilmu kebudayaan.

#### **E. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pesantren**

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Itu unik, berbeda, dan berasal dari tradisi khalistik keindonesiaan. Institusi ini adalah satu-satunya institusi pendidikan yang mampu bertahan dan berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam ke masyarakat. Tidak mengherankan jika pesantren dianggap sebagai institusi yang tertutup dan tidak dapat berubah sesuai dengan zaman.<sup>36</sup> Pesantren hadir di masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan keagamaan sosial. Selama masa kolonial, mereka

---

<sup>35</sup> Armahedi Mahzar, "*Integrasi Sains dan Agama..*",98.

<sup>36</sup> Imam hanafi, "*Nilai-Nilai Inklusif dan Humani Pesantren*" dalam Jurnal al Fikra Volume 10 Nomor 1, Januari-Juni 2011, 4



merupakan lembaga pendidikan yang paling dekat dengan rakyat. Tidak mengherankan jika disebut sebagai lembaga pendidikan *Grass Root People* yang sangat menyatu dengan rakyat.<sup>37</sup> Ada nilai-nilai pendidikan pesantren yang inklusif dan humanis.

#### 1. Nilai-Nilai Inklusif

Inklusif merupakan cara pandang atau berpikir dengan terbuka dan menghargai perbedaan, apakah itu berasal dari pendapat, pemikiran, etnis, tradisi berbudaya, atau agama.<sup>38</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Dakir, bahwa pendidikan Islam di Indonesia, terutama pesantren membutuhkan cara pandang baru mengenai faham-faham keagamaan yang lebih terbuka untuk membangun kemaslah, karena paradigma pendidikan Islam moderat menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pilar (*rahmatan lil'alamin*) terhadap semua orang dengan membangun kesadaran setiap individu dan mengangkat harkat kemanusiaan universal. Akibatnya, sistem nilai pesantren dianggap sebagai nilai universal dan akan

---

<sup>37</sup> Imam hanafi, "*Nilai-Nilai Inklusif dan Humani Pesantren*, 2

<sup>38</sup> M. Ainul Yaqin (ed)., "*Membangun Paradigma Keberagaman Inklusif dalam Pendidikan Multikultural; Corss-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*", Yogyakarta: Pilar Media, 2005, 34

menjadi inti dari nilai-nilai pendidikan Islam di masa depan, membantu merefleksikan pendidikan Islam yang dapat diterima di tengah-tengah keragaman masyarakat yang pluralistik.<sup>39</sup>

Mayoritas lembaga pendidikan pesantren yang dikelola oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang keduanya merupakan kelompok Islam moderat. Hal ini sangatlah logis dalam hal prinsip inklusivitas. Jika ditelusuri lebih jauh, orang moderat yang menentang NU bukan hanya karena semangat keIslaman mereka yang bias kultural. Selain itu, semangat ajaran mereka tercermin dalam tiga prinsip: *al-tawâssuth* (berada di tengah), *i'tidâl* (tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri), dan *al-tawâzun* (keseimbangan, tidak berat sebelah antara dimensi duniawi dan ukhrawi).<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Dakir, *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value: Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indoensia*, Jurnal Islam Nusantara, Volume 03 Nomor 02 Juli-Desember 2019, 502

<sup>40</sup> Abdul Hannan, *Moderate Islam and popular pesantren tradition: Strategy for strengthening moderate Islam among Madurese communities through Islamic boarding schools-based popular tradition values*, Jurnal Dialektika Volume 13 Nomor 2, 2018, 161.

Nilai-nilai pendidikan di pesantren menurut Rahman tercermin dalam nilai-nilai universal pada Al Qur'an dan Hadits, sehingga sistem nilai-nilai tersebut akan memunculkan sikap perdamaian, persaudaraan kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*).<sup>41</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai inklusif pesantren lebih cenderung bersikap *wasatiyah* (moderat) dengan mengedepankan sikap menghargai perbedaan dalam keberagaman, perdamaian, persaudaraan, persamaan dan keadilan.

## 2. Nilai-Nilai Humanis

Sedangkan nilai-nilai humanisme<sup>42</sup> yang sering diimplemetasikan pesantren menurut Ngarifin Sidik

---

<sup>41</sup> Rahman, *Islam dan Liberalisme*, Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011, 28.

<sup>42</sup>Secara etimologi diartikan sebagai penumbuhan rasa perikemanusiaan, pemanusiaan. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, Cet. ke. 3, 192. Sedang Cabib Toha menjelaskan bahwa "humanisme, kemanusiaan adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai

adalah nilai kepatuhan, penghormatan, pengorbanan, ikhlas, jujur, toleransi, disiplin, saling membantu dan menghargai bekerja keras dengan sungguh-sungguh, kreatif, dan tanggung jawab.<sup>43</sup> Sedangkan Dhofier menjelaskan nilai-nilai yang dimiliki oleh pesantren haruslah dikembangkan. Tidak hanya untuk kalangan pesantren saja, melainkan untuk pendidikan di luar pesantren. Sistem-sistem dan nilai-nilai kepesantrenan tersebut memang sangat cocok dikembangkan dimanapun, utamanya di sebuah lembaga pendidikan. Nilai-nilai yang dimiliki oleh pesantren yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, sikap tolong-menolong (*ta'awun*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan kebebasan<sup>44</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut maka, untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren yang diinginkan, dengan cara mengembalikan nilai-nilai pesantren secara keseluruhan melalui beberapa

---

kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi individualisme dan demokrasi." Lihat lebih lanjut Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, 27.

<sup>43</sup> Ngarifin Sidik, et.al, *Humanisme Pendidikan Pesantren*, Jurnal Imiah Studi Islam Manarul Qur'an, Voulme 3 Nomor 2, 2023, 10.

<sup>44</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, 152.

tahapan, yaitu: pertama, menanamkan nilai-nilai humanis yang berkaitan dengan keagamaan, seperti ketauhidan, toleransi, keadilan, dan persaudaraan, ke dalam kurikulum sebagai pendidikan Islam moderat.

Kedua, menanamkan nilai-nilai humanis pesantren seperti kepatuhan, penghormatan, pengorbanan, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras dengan sungguh-sungguh, kreatif, dan tanggung jawab. Dengan demikian, perspektif ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual untuk pendidikan pesantren dengan menerapkan nilai-nilai humanis yang dimaksud dengan mengedepankan prinsip kebersamaan (*ijtima'iyah*), keadilan (*'adalah*), toleransi (*tasamuh*), permusyawaratan (*syura*), dan pembebasan (*taharrur*). Dengan demikian, ini akan memungkinkan untuk mewujudkan keberagaman yang santun (*tasamuh, tawasuth, i'tidal*), melahirkan (*ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wataniyyah*). Inilah nilai-nilai yang selalu ditradisikan di dunia pesantren hingga kini.

## **F. Sistem Pendidikan Pesantren**

### **1. Pengertian**

Pondok pesantren berasal dari kata "pondok", yang berarti tempat makan dan istirahat. Dalam dunia pesantren, istilah "pondok" berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Kata "pesantren" berasal dari kata "santri", yang dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Oleh karena itu, pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Pondok pesantren, menurut Wahid, "mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas."<sup>45</sup>

Menurut Arfin, pondok pesantren adalah suatu sistem pendidikan agama Islam yang berkembang dan diterima oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kampus di mana santri

---

<sup>45</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2001,171.

menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah. Mereka sepenuhnya di bawah komando seorang atau beberapa kyai, yang memiliki sifat kharismatis dan independen dalam semua aspek.

Sedangkan dalam perspektif Darwan Raharjo, pondok pesantren bukan hanya sistem pendidikan tetapi juga sistem kemasyarakatan. Karena itu, dia membangun pondok pesantren sebagai struktur sosial yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat.<sup>46</sup>

Akibatnya, pesantren dapat dianggap sebagai sistem pendidikan yang berakar kuat pada budaya Indonesia. Dalam sejarah, pesantren tidak hanya mewakili keislaman tetapi juga merupakan sistem keagamaan asli (asli) Indonesia. Ini karena sistem semacam itu sudah ada di Indonesia selama kekuasaan Hindu-Budha, sebelum diislamkan oleh Islam. Selama berabad-abad, pesantren telah berkembang sebagai sistem pendidikan Islam yang

---

<sup>46</sup> M. Dawan Raharjo et, all, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995, 25.

mandiri dan independen dari pendidikan Barat-Eropa. Isinya adalah pendidikan rohaniyah keislaman yang menentukan falsafah hidup para santri dan berfungsi sebagai landasan spiritual, moral, dan etika dalam berbagai aspek kehidupan.

## **2. Dasar dan Tujuan Sistem Pendidikan Pesantren**

Salah satu tujuan manusia diciptakan adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan pesantren dalam perspektif Mastuhu adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan kepada rasul, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, 55-56.



Tujuan pendidikan pesantren tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan sistem pendidikan pesantren secara umum adalah untuk membangun umat yang didasarkan pada hukum dan nilai-nilai agama Islam. Al Qur'an dan al-Hadits kemudian berfungsi sebagai dasar dari upaya pembentukan kepribadian utama ini.<sup>48</sup>

Semua referensi atau acuan yang memancarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diterapkan dalam pendidikan Islam dianggap sebagai sumber pendidikan Islam. Sumber-sumber ini telah diuji dari waktu ke waktu untuk kebenarannya dan kemampuan mereka untuk mengirimkan tugas pendidikan. Sumber pendidikan Islam terdiri dari enam jenis: Al-Quran, As-sunnah, kata-kata sahabat untuk kepentingan umat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli Islam (ijtihad). Keenam sumber pendidikan Islam disusun secara hierarkis, yang berarti bahwa

---

<sup>48</sup> Abdul Wahid, *Kosep dan Tujuan Pendidikan Islam*, ISTIQRA' Volume III Nomor 1 September 2015, 20.

rujukan ke pendidikan Islam dimulai dengan Al-Qur'an sebagai sumber pertama, dan kemudian berlanjut ke sumber-sumber lainnya secara berurutan.<sup>49</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam dapat ditemukan dalam Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemah:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”<sup>50</sup>

Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, seseorang harus hidup dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai seorang muslim, yang merupakan tahap terakhir dari takwa dan merupakan bagian dari proses hidup. Menurut Islam, mengandung nilai ukhrawi karena orang

---

<sup>49</sup> Lihat lebih lanjut Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Putra Grafika, 2006, Cet.I, 32.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penejemah al Qur'an, PT. Syamil Cipta Media, 2005, 63

dapat memperoleh kebahagiaan di akhirat dengan melakukan amal baik di dunia. Tujuan akhir seorang muslim adalah duniawi.<sup>51</sup>

Tujuan akhir inilah yang menjiwai atau mewarnai perilakunya di dunia yang tak terpisahkan dari tuntunan nilai keukhrawiannya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah untuk memupuk nilai-nilai Islam dalam diri individu. Selain itu, menumbuhkan kemampuan siswa untuk melaksanakan pengamalan nilai-nilai tersebut secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealis wahyu Allah.

Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam termasuk di dalamnya pesantren harus memiliki kemampuan untuk mendidik siswa (santri) dengan cara yang paling efektif sehingga mereka dapat mencapai kematangan iman dan bertakwa serta mengamalkan hasil pendidikan Islam yang telah diproses. Meskipun demikian, beberapa tujuan, termasuk tujuan umum dan khusus pendidikan Islam, harus dicapai sebelum mencapai tujuan

---

<sup>51</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000., Cet. VI, 122.

akhir tersebut. Tetapi tujuan umum dan khusus pendidikan Islam adalah salah satu dari beberapa tujuan yang harus dicapai sebelum mencapai tujuan akhir tersebut.

Tujuan umum, adalah tujuan yang akan dicapai dalam semua kegiatan pendidikan, baik melalui pengajaran atau dengan cara lain. Semua aspek kemanusiaan termasuk pandangan, sikap, tingkah laku, penampilan, dan kebiasaan untuk mencapai tujuan ini.<sup>52</sup> Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Pribadi seseorang yang sudah dididik harus dapat menggambarkan bentuk insan kamil dengan pola takwa, terlepas dari ukuran dan kualitasnya yang rendah. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakannya. Tujuan ini tidak dapat dicapai kecuali melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya.

---

<sup>52</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006., Cet. VI, 30.

Peneliti mengutip beberapa pendapat dari para ahli dalam bidang ini untuk menentukan tujuan umum pendidikan Islam yang dimaksud. Menurut Al-Saibani menjelaskan tujuan umum pendidikan Islam sebagai berikut: Tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, fisik dan rohani, serta kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk hidup di dunia dan di akhirat. Dengan cara yang sama, tujuan profesional dalam pendidikan dan pengajaran dianggap sebagai ilmu, seni, pekerjaan, atau aktivitas masyarakat.<sup>53</sup> Sedangkan Al-Abrasyi menjelaskan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk menanamkan akhlak, mempersiapkan siswa untuk kehidupan dunia dan akhirat, mendapatkan pengetahuan, dan memperoleh kemampuan untuk bekerja di masyarakat.<sup>54</sup>

Adapun dalam perspektif Hasan Fahmi menyebutkan beberapa tujuan umum untuk

---

<sup>53</sup> Al Toumi al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: PT Bulan Bitang, t.th, 433-434.

<sup>54</sup> Al Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj.Bustami A. Ghani, Djakarta: PT Bulang Bintang, 1974, 15-18.

pendidikan Islam, termasuk tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal, tujuan pengajaran kebudayaan, tujuan pembinaan kepribadian, dan tujuan pengajaran ahklak.<sup>55</sup> Lain halnya Munir Mursi yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam dengan mengatakan bahwa hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat, mengabdikan kepada Allah SWT, memperkuat hubungan Islam dan membantu kebutuhan umat Islam.<sup>56</sup>

Tujuan pendidikan Islam ada relevansiya dengan tujuan pendidikan pesantren yaitu tujuan utamanya adalah *tafaqah fi al din*<sup>57</sup> sebagaimana termaktub dalam Firman Allah SWT:

---

<sup>55</sup> Lihat Munir Mursi, *Al Tarbiyah al Islamiyah Usuluha wa Tatawarruha fi Bilad al Arabiyah*, Qahirah: Alam al Kutub, 1977, 17.

<sup>56</sup> Munir Mursi, *Al Tarbiyah al Islamiyah...*, 18-19.

<sup>57</sup> Maksudnya memahami, mendalami, mempelajari ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana yang dilakukan oleh pesantren salafiyah pada umumnya. Seperti yang diharapkan dari pesantren memunculkan ulama-ulama kelas yang berkomitmen dengan keilmuan dan keislaman serta dewasa secara spiritual dan intelektual. dasar keilmuan pesantren yang bergantung pada al-Qur'an dan hadis sebagai pendorong bagi bangkitnya ilmu pengetahuan dan peradaban Islam masa ke depan. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk terobosan yang sistematis sebagai sebuah metode baru untuk mengembangkan ide-ide yang berakar pada dasar epistemologi yang kuat untuk pesantren dan lulusannya benar-benar mampu menjawab tantangan zaman dan mampu memenuhi kebutuhan umat dalam berdakwah.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ  
 مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي  
 الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ  
 لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ □ ○ ١٢٢

Terjemahan:

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”<sup>58</sup>

Tujuan pendidikan pesantren adalah sebagai lembaga dakwah dan agent perubahan sosial<sup>59</sup>. Bahkan lebih jauh lagi Mujamil Qomar menjelaskan bahwa lembaga pendidikan pesantren bertujuan membina warga negara untuk memiliki sikap yang menggambarkan kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua aspek kehidupannya serta

<sup>58</sup> Al Qur'an Surat At Taubah ayat 122.

<sup>59</sup> Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Keagamaan, *Khazanah Intelektual Pesantren*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2009.,Cet.I., 1.

menjadikannya sebagai orang yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.<sup>60</sup>

Seiring dengan perkembangan jaman tujuan pendidikan pesantren mengalami pergeseran disamping sebagai lembaga yang mempelajari ilmu-ilmu agama juga memberdayakan ekonomi umat sebagai bagian dari peran pesantren dalam menyukseskan perekonomian masyarakat.

### **3. Elemen-Element Pesantren**

#### a) Asrama (pondok).

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswa berkumpul bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama biasanya terletak di dalam lingkungan pesantren dan tempat kyai tinggal. Mayoritas pesantren sebelumnya memiliki seluruh kompleks milik kyai. Namun, sejarahnya menunjukkan bahwa itu milik masyarakat, bukan semata-mata kyai. Dalam perspektif Zamaksari Dhofier, hal ini

---

<sup>60</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga, 2002, 43



disebabkan karena para kyai memperoleh sumber-sumber finansial untuk membiayai institusi pesantren dari masyarakat.<sup>61</sup>

Ciri khas dari pesantren adalah adanya Pondok, yang merupakan tempat tinggal bagi santri. Pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri untuk tiga alasan utama. Pertama, santri datang dari jauh karena kemasyhuran dan pengetahuan Islam kyai. Untuk mendapatkan ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman mereka dan tinggal di dekat kediaman kyai. perumahan yang cukup untuk menampung santri. Akibatnya, perlu ada asrama khusus untuk santri. Ketiga, kyai dan para santri bersikap timbal balik: kyai menganggap para santri sebagai anaknya sendiri, dan santri menganggap kyai sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi oleh Tuhan.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Lihat lebih lanjut Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta :LP3ES,1994, Cet,ke-6, 45.

<sup>62</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 47.

Sikap timbal balik ini menghasilkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara teratur. Dengan cara ini, kyai juga merasa bertanggung jawab untuk menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Selain itu, perasaan pengabdian para santri kepada kyainya tumbuh, dan para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga untuk membantu pesantren dan keluarganya.<sup>63</sup>

Jumlah santri yang datang dari daerah yang jauh menentukan nilai pondok itu sendiri sebagai asrama. Kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana, dan bahan-bahannya biasanya sederhana. Mereka tidur di lantai tanpa kasur, hanya tikar sederhana. Tiangnya terbuat dari kayu bulat yang tidak diolah, atapnya terbuat dari rumbio atau ilalang, lantainya terbuat dari bambu, dan dindingnya terbuat dari anyaman bambu (mandailing atau gogat). Papan dipasang pada dinding untuk menyimpan tas, koper, dan lainnya. Para santri yang berasal dari keluarga

---

<sup>63</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*,47.

kyai juga harus senang dengan fasilitas yang sangat sederhana ini.

Semua santri tidak diizinkan untuk tinggal di luar kompleks pesantren kecuali mereka yang berasal dari desa-desa di sekitar pondok. Karena itu, kyai dapat melihat dan menguasai mereka secara penuh. Ini sangat penting karena, seperti yang disebutkan sebelumnya, kyai bukan hanya seorang guru tetapi juga pengganti ayah para santri, bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki moral dan tingkah laku para santri. Tidak ada yang tahu berapa banyak unit bangunan pondok atau petak (kamar) yang ada atau tersedia di setiap pesantren. karena pondok-pondok tersebut biasanya dibangun secara bertahap sesuai dengan jumlah santri yang masuk atau menuntut ilmu di pesantren. Dari sinilah sering terlihat kondisi atau suasana pondok yang tidak teratur, sepertinya tidak direncanakan dengan baik

Pondok-pondok atau asrama santri kadang-kadang berjejer seperti kios di pasar, atau bahkan beberapa membentuk kelompok tertentu berdasarkan daerah asal santri masing-

masing. Hal ini menyebabkan masalah munculnya kesan yang tidak teratur, kumuh, asal-asalan, dan kesederhanaan, yang seringkali merupakan hal yang biasa di tempat tersebut.

b) Masjid

Masjid adalah bagian penting dari pesantren dan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mengajar para santri. Ini terutama berlaku untuk shalat lima waktu, shalat jum'ah, dan khutbah, serta untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.<sup>64</sup>

Masjid adalah bangunan di mana orang Muslim shalat. memberi nama masjid saat masjid digunakan untuk shalat jum'at. Jika tidak, itu disebut mushalla. Masjid adalah tempat untuk melakukan apa pun yang menunjukkan kepatuhan kepada Allah SWT atau untuk meninggikan agama Allah. Ini karena kata "masjid" berasal dari kata "*sajada*", yang berarti kepatuhan dan ketundukan. Masjid dalam sejarahnya tidak hanya digunakan untuk ibadah ritual semata-mata, tetapi juga melakukan

---

<sup>64</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 49.

banyak hal lain untuk menunjukkan kepatuhan kepada Allah SWT. Misalnya, masjid Nabawi di Madinah pada masa Rasulullah Muhammad Saw selain berfungsi sebagai tempat shalat dan dzikir juga berfungsi sebagai tempat konsultasi dan diskusi tentang masalah ekonomi dan budaya, tempat latihan militer, aula pertemuan, pendidikan, dan masih banyak lagi fungsinya sesuai konteksnya pada waktu itu.<sup>65</sup>

Masjid ditempatkan sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manivestasi universal dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid telah bertahan dalam pesantren sejak masjid *Al-Qubâ* didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw. Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam sejak zaman Nabi. Masjid selalu menjadi tempat pertemuan, pendidikan, dan aktivitas administrasi bagi kaum muslimin di mana pun mereka berada. Ini telah berlangsung

---

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007, Cet. Ke-2, 610.

selama tiga belas abad. Bahkan di tempat-tempat yang mana umat Islam belum terlalu terpengaruh oleh kebudayaan Barat, para ulama dengan penuh pengabdian mengajar murid-muridnya di masjid. Para ulama juga menyampaikan wejangan-wejangan dan anjuran kepada murid-murid mereka untuk tetap mempertahankan tradisi yang telah ada sejak awal Islam.<sup>66</sup>

Tradisi ini masih dipegang oleh pesantren salafiyah di Jawa. Di beberapa pesantren, para kyai mengajar murid-muridnya di masjid. Mereka percaya bahwa masjid adalah tempat terbaik untuk mendidik murid-muridnya untuk memenuhi kewajiban agama mereka, termasuk shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama, dan memenuhi kewajiban agama lainnya. Orang-orang yang ingin menjadi kyai atau membangun pondok pesantren biasanya akan membangun masjid dekat rumah mereka. Dari Masjid itulah asal-muasal awal berdirinya pesantren. Masjid, yang juga merupakan pusat

---

<sup>66</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 49.

kegiatan thariqah, juga berfungsi sebagai tempat amaliah ketasawufan seperti dzikir, wirid, bai'ah, dan tawajjuh, serta tempat shalat wajib dan sunnah. Pola bangunannya unik, misalnya dilengkapi dengan kamar-kamar atau ruangan kecil di kanan-kirinya untuk tempat tinggal pengikut thariqah; jika tidak, mereka disediakan sebagai asrama sendiri, sehingga masjid tidak terlalu penuh.<sup>67</sup>

Masjid pada dasarnya adalah tempat ibadah dan tempat pembelajaran antara seorang kyai dan para santri. Mereka juga berfungsi sebagai tempat pertemuan dan kegiatan pendidikan lainnya.

c) Kitab Kuning

Setiap pondok pesantren, baik tradisional maupun kontemporer, memiliki pengajaran yang dikenal sebagai pengajian kitab klasik, atau "kitab kuning."<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam...*,92.

<sup>68</sup> Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Jakarta: Parodatama, 2003, 38.

Selain disebut kitab kuning, literatur yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan di pondok pesantren salafiyah juga dikenal dengan sebutan kitab gundul dan kitab klasik (al-kutub al-qudûmiyah). Istilah "kitab kuning" merujuk pada kertas buku-buku tersebut yang cenderung berwarna kuning, atau menguning karena usia. Sementara istilah "kitab gundul" digunakan karena buku-buku tersebut umumnya tidak memiliki baris (*syakal*). Penggunaan istilah "kitab klasik" merujuk pada fakta bahwa buku-buku tersebut merupakan karya ulama-ulama pada era pertengahan yang membahas fiqh, tafsir, hadits, akidah, dan tasawuf.

Pada masa lalu, satu-satunya instruksi formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren adalah pengajaran dari kitab-kitab Islam klasik, terutama karya ulama yang menganut faham Syafi'iyah. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk membekali para santri yang akan menjadi ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (mungkin kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita untuk menjadi ulama , hanya



saja bertujuan untuk mencari pengalaman dalam meningkatkan perasaan keagamaan mereka. Ini adalah kebiasaan yang paling umum dilakukan selama bulan Ramadhan, ketika umat Islam diharuskan berpuasa dan melakukan lebih banyak amalan ibadah, seperti shalat sunat, membaca Al-Qur'ân, dan belajar ilmu-ilmu agama.<sup>69</sup>

Menurut Nurcholis majid bahwa kitab-kitab klasik yang diajarkan dipesantren meliputi:

“1). Fiqh. Meliputi: *Safînah al-Shalâh*, *Safînah al-Najâh*, *Fath al-Qarîb*, *Taqrîb*, *Fath al-Mu'în*, *Minhâj al-Qawîm*, *Muthma'innah*, *al-Iqnâ'*, *Fath al-Wahhâb*; 2) *Tauhid* meliputi *Aqîdah al-'Awâm*, *Bad al-Amal* dan *Sânusiyah*; 3) *Tasawwuf*, yaitu *al-Nashâ'ih al-Dîniyyah*, *Irsyâd al-'Ibâd*, *Tanbih al-Ghâfilîn*, *Minhâj al-Abidîn*, *al-Dawât al-Tâmmah*, *al-Hikam*, *al-Risâlah al Mu'âwanah wa al-Muzhâharah*, *Bidâyah al-Hidâyah*; dan 4) *Ilmu nahwu*. *sharraf* yakni *al Maqshud* (nazham), *'Awâmil* (nazham), *'Imritî*, (nazham), *al-Jurumiyah*, *Kaylânî*, *Mirhât al I'râb*, *Alfiyah* (nazham) dan *Ibnu Aqîl*”.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Zamaksari Dofier, *Tradisi Pesantren...*, 50

<sup>70</sup> Lihat Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 31.

Untuk informasi lebih lanjut, berikut adalah daftar kitab kuning yang dipelajari di pesantren:

- a. Tafsir  
*Al jalalain, Al maraghi, Ibnu Katsir, fi Zilalil Qur'an*
- b. Hadits Al Arbain al Nawawi, Mukhtâr al-Ahâdîts, Bulûgh al-Marâm, Jawâhir al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shagîr, Riyâdh al-Shâlihîn, al-Lu'lu' Wa al-Marjân, Tajrîd al-Shârîh, Shahîh Muslim dan Shahîh al-Bukhârî.*
- c. Tajwid
- d. *Tuhfah al-Athfâl, Hidâyah Al- Mustafid, Mursyid al- Wildân, Sifâ' Al-Rahmân.*
- e. Tauhid
- f. *al-Jawâhirul Kalâmiyah, Ummu al-Barâh, Aqîdah al- 'Awwâm, al-Dîn al-Islâm, Tuhfah al-Murîd, al-Husûn al-Hamîdîyah, al-'Aqîdah al-Islâmiyah, Kifâyah al- 'Awwâm, Fathu al-Majîd.*
- g. Fiqih  
*Safînah al- Najâ, Safînah al- Sholâh, Sullam al- Taufîq, Sullam Al- Munâjat, Fath al-Qarîb (Taqrîb), Minhaj Al-Qawim, Kifâyah al- Akhyâr, Fathu al-Wahâb, Al-Iqnâ', Al-Muhadzdzab, Al-Mahalli, Bidâyah al- Hidâyah, Bidâyah al- Mujtahid Al-Fiqh 'Ala al- Mujtahid al- Arba'ah.*
- h. Ushul Fiqih  
*Al-Nawâhib al- Sâniyah, Lathâ'if al- Isyârah, Jam'u al- Jawâmi, Al-Asybah Wa al-Nazhâir.*

- i. Akhlak  
*al-Akhlâq lil Banin/Banât, al-Washâya al-Banâ, Ta'lim Muta'allim, Minhaj al-'Âbidin, Irsyâd al-'Ibâd, Risâlah al-Mu'awanah, Bidâyah al-Hidâyah, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn.*
- j. Nawu  
*Nahwu al-Wâdhih, Al-Ajurûmiyah, Mutammimah, Nazham 'Imrîthi, Al-Makûdi, al-Asymâwî, Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyah, Kawâkib al-Durriyah.*
- k. Shorof  
*al-Amtsilah al-Tashrîfiyah, Nazham Maqsûd, al-Binâ' wa al-Asâs, al-Kaylâni.*
- l. Tarikh/Sejarah  
*Khulasah Nûr al-Yaqîn, Tarikh Tasyri', Ismâm al-Waqaf.*
- m. Ilmu Tafsir  
*Mabâhîts fî 'Ulûm Al-Qur'ân, Al-Tibyân fî 'Ulûm Al-Qur'ân, Manâhil al-'Irfân, Itmâm al-Dirâyah, Al-Itqân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân.*
- n. Mushthalah al-Ahadits  
*Minhaj al-Mughîts al-Baiquniyah.*
- o. Ilmu al-Balâghah  
*Al-Balâghah al-Wâdhihah.*
- p. Mantiq  
*Sullam al-Munawwara.*<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Suwito dan Fauzan, (et.al.), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara; Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20*, Bandung: Angkasa, 2004, 216-219.

Pondok-pondok pesantren biasanya menggunakan kitab-kitab tersebut dalam pengajarannya. Meskipun pengajaran dalam kitab-kitab berjenjang, materi yang diajarkan hanya bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan siswa. Ini benar-benar merupakan salah satu jenis pengajaran di pondok pesantren yang diatur sesuai dengan sistem (kurikulum) *kitabî*. Ini didasarkan pada seberapa ringan dan berat buku tersebut. Tidak didasarkan pada tema (*maudhu'î*) yang mencegah pengulangan, tetapi diajarkan secara menyeluruh kepada santri.

d) Santri.

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan komponen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kyai apabila memiliki pesantren dan santri tinggal di pondok untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Dengan demikian, keberadaan kyai biasanya juga terkait dengan

adanya santri.<sup>72</sup> Dalam tradisi pesantren, santri dibedakan menjadi dua kategori:

- a. Santri mukim: siswa yang datang dari daerah jauh dan tinggal di kelompok pesantren Santri senior, atau santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren, biasanya merupakan kelompok unik yang bertanggung jawab atas urusan sehari-hari pesantren. Santri senior memiliki kesempatan untuk membimbing santri yang datang belakangan, dan mereka bahkan dapat mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong adalah siswa yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren. Mereka memiliki rumah orang tua yang tidak jauh dari pesantren, sehingga mereka dapat pulang ke rumah masing-masing setiap hari setelah aktivitas pembelajaran berakhir.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, 88.

<sup>73</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren,,,,,* 89.

Di samping santri kalong dan santri mukim, ada juga santri kelana adalah santri yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lain hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana selalu berusaha mendapatkan pengetahuan dan keahlian tertentu dari kyai yang mereka jadikan tempat belajar atau guru.<sup>74</sup>

Dalam menuntut ilmu-ilmu agama, ada beberapa alasan yang sangat mendasar, para santri menetap di pesantren antara lain:

- a. Santri ingin mendapatkan pengetahuan lebih lanjut tentang kitab-kitab Islam lainnya di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren.
- b. Santri ingin memperoleh kehidupan pesantren dalam hal pengajaran, organisasi, dan hubungan dengan pesantren yang terkenal.
- c. Santri ingin fokus pada studinya di pesantren tanpa terganggu oleh tanggung jawab sehari-hari keluarganya. Selain itu, ia tidak dapat pulang-balik ke rumahnya karena ia tinggal di

---

<sup>74</sup> M.Amien Haedari,dkk., Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Moderintas dan Tantangan Komplexitas Global*. Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004, 37.

pesantren yang sangat jauh dari rumahnya sendiri, meskipun terkadang menginginkannya.<sup>75</sup>

Santri kalong jarang ditemukan dalam pondok pesantren sepanjang sejarahnya. Santri yang tinggal di pondok berasal dari berbagai wilayah, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan mereka dapat meninggalkan pondok untuk liburan atau dalam keadaan mendesak yang mengharuskan mereka kembali ke rumah atau negeri.

#### 5). Kyai

Kyai, juga dikenal sebagai pengasuh pondok pesantren, adalah komponen yang sangat penting bagi suatu pesantren. Pada umumnya, kyai sangat disegani oleh masyarakat pondok karena pengaruhnya yang kuat, kharismatik, dan berwibawa. Kyai biasanya juga merupakan pendiri dan penggagas pesantren. Oleh karena itu, masuk akal bahwa sebuah pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai dalam pertumbuhannya.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, 89-90

<sup>76</sup> Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren....*, 28.

Meurut Zamaksari bahwa ada kategorisasi gelar kyai yang sering digunakan di kalangan pesantren:

- a) Mengucapkan hormat pada sesuatu yang dianggap keramat, seperti "Kyai Garuda Kencana", yang merupakan nama Kereta Emas di Keraton Yogyakarta.
- b) Gelar penghormatan untuk orang tua secara keseluruhan.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memimpin pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada muridnya. Ia tidak hanya diberi gelar kyai, tetapi juga sering disebut sebagai alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).<sup>77</sup>

Masyarakat yang mengakui seseorang sebagai ahli agama diberi predikat kyai. Bukan dari sekolah, kepemimpinan dan nilai-nilainya diterima dan diakui oleh masyarakat. Kyai tidak memerlukan gelar apa pun; yang dia butuhkan adalah kealiman, kesalehan, dan kemampuan mengajar santri dengan

---

<sup>77</sup> Lihat lanjut Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, 93



kitab kuning. Oleh karena itu, masyarakat menghormati seseorang.<sup>78</sup> Ketika kyai memiliki pengetahuan Islam yang kuat, mereka sering dianggap sebagai orang yang selalu dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.<sup>79</sup> Kyai di pesantren dianggap sebagai figur penting dalam masyarakat Islam tradisional Jawa, dan mereka digambarkan sebagai kerajaan kecil yang memiliki otoritas mutlak di lingkungan pesantren. Tidak ada seorang pun dari para santri atau orang lain yang berani menantang otoritas kyai di pesantrennya, kecuali kyai lain yang memiliki pengaruh kuat.<sup>80</sup>

Kyai bertanggung jawab atas semua kebijakan pesantren, terutama yang berkaitan dengan menciptakan suasana kehidupan pesantren, karena dia berfungsi sebagai pimpinan utama dan panutan bagi para santrinyasantrinya.

---

<sup>78</sup> Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Jakarta: Parodatama, 2003, 39.

<sup>79</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 94.

<sup>80</sup> M.Amien Haedari., dkk., *Masa Depan Pesantren...* 30.

## **G. Karakteristik Sistem Pendidikan Pesantren**

### **1. Pengertian**

Sistem dapat didefinisikan secara sederhana sebagai sekumpulan bagian atau elemen yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan,<sup>81</sup> atau, dengan kata lain, suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan dari hal-hal atau bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks yang berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>82</sup>

Menurut Jamil Qomar, pesantren selalu sensitif terhadap sistem pendidikan yang ada di sekitarnya. Karena itu, dari fase pertumbuhannya hingga bentuknya yang "final" saat ini, pesantren selalu identik dengan model sistem pendidikan yang sedang berkembang. Jika sistem pesantren awalnya hanyalah musalla yang mengajarkan ilmu-ilmu dasar agama, maka sistem pesantren saat ini adalah sistem yang kompleks yang terdiri

---

<sup>81</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, 19.

<sup>82</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28.

dari berbagai unit sistem pendidikan, seperti madrasah, sekolah umum, dan bahkan hingga perguruan tinggi.<sup>83</sup>

Menurut pandangan Abdurrahman Wahid, sistem pendidikan pesantren terdiri dari berbagai unsur (subsistem) yang saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>84</sup> Dengan sistem pendidikan salafnya yang berkembang, pesantren tidak cukup menggunakan metode konvensional seperti wetonan, sorogan, mushawarah, mudzakah, dan majelis ta'lim.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004, 97

<sup>84</sup> Masing-masing unsur memiliki tujuan khusus yang tidak dapat diabaikan. Kekurangan satu komponen saja akan menghambat proses pembelajaran dan berdampak langsung pada pencapaian tujuan. Sistem pendidikan di pesantren berlangsung sepanjang hari. Hubungan santri-guru-kyai dalam proses pendidikan lebih intensif daripada hubungan formal antara ustadz-santri dan guru-murid di kelas. Santri tinggal di asrama dalam satu area dengan guru, kyai, dan senior mereka. Oleh karena itu, pendidikan berlangsung sepanjang hari. Saat ini, tampaknya banyak kalangan mengadopsi model pendidikan seperti ini. Muhammad Arif Faizin, *Transformasi Manajemen Pesantren Salafiyah di Jawa Timur: Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*, *Emprisma* Vol.24 No.2 Juli 2015, 239.

<sup>85</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi...*, 108.

Oleh karena itu, perlunya diperkenalkannya metode-metode baru dalam sistem pendidikan modern selalu memiliki resonansi di sistem pesantren yang memadukan antara ilmu-ilmu agama dengan pendidikan umum sesuai kebutuhan zaman.

Pesantren adalah bagian penting dari sistem pendidikan islam lainnya, dan bahkan merupakan pendidikan tertua di Indonesia hingga saat ini. Institusi pendidikan ini telah menghasilkan ulama, mencerdaskan masyarakat, menanamkan semangat kewiraswastaan, kemandirian, dan potensi untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat di daerah mereka. Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, atau lembaga dakwah, tetapi yang paling umum dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok-pondok menghadapi tantangan internal maupun eksternal, tetapi mereka juga mengalami semangat hidup.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup>Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneursip Kaum Sarungan*, Jakarta, Khalifa, 2010, 45.

Seiring dengan perkembangan jaman, ada beberapa pesantren yang merespon teradap tuntutan jaman degan berbagai macam cara memodernisasi instusi Pendidikan dan akomodatif terhadap perkembangan jaman.

Tujuan dari proses modernisasi pondok pesantren adalah untuk meningkatkan sistem pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren. Pondok pesantren akhir-akhir ini melihat kecenderungan baru untuk memperbaiki sistem yang selama ini digunakan. Pesantren kontemporer (modern) telah mengalami perubahan yang menunjukkan bahwa mereka telah terbiasa dengan metodologi ilmiah kontemporer, menjadi lebih terbuka untuk perkembangan di luar diri mereka sendiri, menawarkan berbagai program, dan menawarkan kegiatan yang semakin terbuka dan luas, sehingga pesantren sekarang dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneursip Kaum Sarungan...*, 51-52.

## 2. Tradisi Keilmuan

Pondok pesantren adalah semacam komunitas kecil yang sulit dipahami. Lingkungan dan komunitas di dalamnya membentuk tatanan sosial dengan berbagai perangkat kehidupannya. Selain membentuk pola hubungan guru-murid, kyai dan santri juga membentuk tatanan sosialnya sendiri.

Misalnya, istilah "pesantren" disebutkan oleh Abdurrahman Wahid sebagai "subkultur".<sup>88</sup> Dalam tulisannya, dia menyatakan bahwa pesantren memiliki elemen-elemen pendukung yang membuatnya pantas disebut sebagai subkultur. Beberapa elemen pendukung tersebut termasuk antara lain:

- a) Keberadaan pesantren adalah institusi kehidupan yang menyimpang dari norma kehidupan di negara ini.

---

<sup>88</sup> Wahid sendiri menyadari bahwa sangat sulit untuk mengidentifikasi pesantren sebagai sebuah subkultural secara keseluruhan. Tidak semua aspek kehidupan pesantren bersifat subkultural, bahkan aspek-aspek utamanya pun bertentangan dengan batasan-batasan yang biasanya diberikan pada sebuah subkultural. Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2010, 2-3

- b) Kehidupan pesantren bergantung pada faktor-faktor penunjang yang melingkupinya.
- c) Proses pembentukan tata nilai yang khas di pesantren, bersama dengan beberapa simbolisasinya.
- d) Adanya daya tarik yang memungkinkan masyarakat sekitar melihat pesantren sebagai pilhan lain yang sempurna untuk gaya hidup yang ada di masyarakat.
- e) Munculnya suatu proses pengaruh-memengaruhi dengan masyarakat di luar pesantren, yang akan menghasilkan nilai-nilai baru yang secara umum diterima kedua belah pihak.<sup>89</sup>

Sebagai sebuah subkultur, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang khas sebagai cara hidup dan identitas pesantren. Namun demikian, upaya untuk mengidentifikasi tradisi keilmuan

---

<sup>89</sup>Menurut Wahid, jenis identifikasi ini masih merupakan upaya pengenalan kultural yang dilakukan di luar pesantren. Menggunakan pendekatan naratif (*narrative*) di mana individu dalam lembaga itu sendiri melakukan identifikasi dalam bentuk monografi-monografi adalah pendekatan ilmiah yang ideal untuk mengevaluasi nilai sebuah lembaga kemasyarakatan. Lihat lebih Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren.*, 1.

pesantren akan menghadapi kesulitan-kesulitan sebagaimana yang dihadapi oleh Wahid dalam mengidentifikasi pesantren sebagai subkultur. Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi tradisi keilmuan pesantren dengan menelusuri tiga hal:

- 1) Asal usul keilmuan di pesantren. Wahid mengatakan bahwa tradisi keilmuan Islam di pesantren berasal dari dua gelombang. Yang pertama adalah ketika Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 Masehi. Yang kedua adalah ketika para ulama Nusantara kembali ke tanah air dan mendirikan pesantren setelah menimba ilmu di Semenanjung Arabia, terutama di Makah.<sup>90</sup> Van Bruinessen mengatakan bahwa tradisi keilmuan pesantren berkisar pada ajaran-ajaran tasawuf dan akhlak al-Ghazālī, mazhab fiqh Shāfi'i (meskipun sedikit menerima tiga mazhab lain), dan paham

---

<sup>90</sup>Menurut Wahid, gelombang pertama keilmuan Islam datang ke Indonesia dalam bentuk tasawuf. Pada gelombang kedua, keilmuan di pesantren berfokus pada ilmu fiqh dengan menggunakan alat bantu seperti bahasa Arab, tafsir, hadith, dan ilmu akhlak. Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren...*, 221-225.



akidah Ash'ārī (khususnya melalui karya-karya al-Sanūsī).<sup>91</sup>

- 2) Struktur sosial yang diciptakan oleh para kyai. Dalam tradisi pesantren, kyai membangun dan mengembangkan sistem sosialnya terutama melalui jalur kekerabatan. Menurut Zuhri, sistem kekerabatan pesantren dibangun atas dasar hubungan kekerabatan dari genealogi sosial kyai, genealogi intelektual, jaringan aliansi perkawinan, dan aspek hubungan antara kyai dan santri yang mencakup masalah keagamaan dan aspek lain dari kehidupan. Para kyai memperkuat dan memperluas hubungan kekerabatan, yang menghasilkan integrasi dan persatuan para kyai.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Dalam pandangan Van Bruinessen bahwa tujuan utama pembentukan pesantren adalah untuk menyebarkan Islam tradisional seperti yang ditemukan dalam kitab-kitab kuno yang ditulis berabad-abad yang lalu, juga dikenal sebagai "kitab kuning" di Indonesia. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2015, 85-87.

<sup>92</sup> Dhofier berpendapat bahwa kyai yang memiliki lebih dari satu anak berharap anak tertua akan menggantikan kedudukannya di masa depan. Sementara anak laki-lakinya yang lain dididik untuk mendirikan pesantren baru atau menggantikan peran mertuanya, yang biasanya juga kyai yang memimpin pesantren. Kyai juga sering menikahkan anak perempuannya dengan murid-muridnya yang

3) Kedekatan pesantren dengan organisasi religius. Haedari menemukan bahwa hubungan antara pesantren dan tarekat disebabkan oleh kesamaan kultur mereka: keduanya berfungsi sebagai pertahanan tradisionalisme Islam di Indonesia. Tarekat pertama kali muncul dan berkembang di kalangan keluarga kerajaan dan keraton, menurut van Bruinessen. Tarekat dianggap sebagai kekuatan spiritual yang memvalidasi dan mengukuhkan peran raja.<sup>93</sup>

Seiring dengan kembalinya orang Islam dari Mekah dan Madinah pada abad ke-18, jumlah pengikut tarekat meningkat. Saat ini, tarekat berfungsi sebagai kelompok sosial.<sup>94</sup> Perkembangan Jumlah anggota tarekat semakin meningkat selama abad ke-19. Pada hari Jumah, orang muslim Indonesia dapat melakukan ibadah haji dengan lebih mudah berkat penggunaan kapal uap dan pembukaan terusan Suez. Jumlah orang

---

cerdas, terutama mereka yang merupakan kerabat atau anak dekat kyai. Hal Ini dilakukan agar murid-muridnya siap untuk menjadi pemimpin pesantren di masa depan. Lihat Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 102-103.

<sup>93</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning*, 237.

<sup>94</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning*, 237.

yang dapat melakukan ibadah haji meningkat sebanding dengan jumlah orang yang mengikuti tarekat.<sup>95</sup>

Namun, dalam tradisi pesantren, istilah "tarekat" dapat didefinisikan menjadi dua. Yang pertama berarti menjalankan amalan (wirid atau dzikir) secara bebas (*literally*). Yang kedua berarti mengikuti organisasi tarekat tertentu dan menjalankan wirid atau dzikir sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam tarekat tersebut.

Tradisi keilmuan di pesantren adalah proses pembelajaran yang menyeluruh yang dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, berpikiran luas, dan mahir dalam rekayasa sosial.<sup>96</sup> Pengajaran kitab kuning dengan sistem *sorogan*, *bandongan* atau *weton*, *halaqah*, dan kelas musyawarah adalah metode di mana santri kyai mengajarkan kitab-kitab kuning tersebut. *Sorogan* berarti belajar secara individual di mana semua siswa berhadapan dengan guru dan terlibat dalam interaksi saling mengenal, diberikan kepada

---

<sup>95</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning*, 240.

<sup>96</sup> Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* Ciptat: Kalimah, 2001, 81.

santri-santri yang mengaji al-Qur'an. Inilah tradisi keilmuan pesantren yang mewarnai khasanah keimuan di tanah air.

### 3. Kurikulum Pesantren

#### a. Pengertian

Pada masa lalu, pengajaran kitab klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham syafi'i merupakan satu-satunya pegajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama'.<sup>97</sup>

Istilah kurikulum berasal dari kata *curir* dan *curere*<sup>98</sup> Sedangkan menurut Aly dalam Beane bahwa kurikulum terdiri dari kurikulum sebagai produk, program dan kurikulum sebagai pengalaman anak didik.<sup>99</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memadukan ciri khas nusantara, yang

---

<sup>97</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 86.

<sup>98</sup> Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, Yogyakarta: depublish, 2022, Cet. II, 24.

<sup>99</sup> Aly Abdullah, *Pendidikan Islam Muti Kultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam As Salam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, 28-29

disebut dengan budaya asli. Pondok pesantren mempunyai ciri khas dalam hal pengembangan pendidikan, termasuk manajemen pendidikan. Meski tidak terlalu terstruktur dan sistematis, namun hasil yang dicapai akan maksimal. Karena pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam, maka kurikulumnya disebut juga Manhaj dalam bahasa Arab yang berarti jalan yang jelas untuk diikuti umat. Dalam konteks pendidikan, manhaj dapat diartikan sebagai jalan yang jelas dan langsung yang diikuti oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>100</sup>

Menurut Abdulrahman Saleh yang dikutip Abdin Nata, kurikulum yang berlaku saat ini terdiri atas seperangkat mata pelajaran yang disusun atas dasar rangsangan yang sistematis dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dari sudut pandang tradisional, kurikulum terdiri dari seperangkat bahan ajar atau bahan ajar yang

---

<sup>100</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Cet. 5. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, 1.

diajarkan pendidik kepada siswa. Misalnya, Ahmad Tafsir menganjurkan untuk memasukkan aspek spiritual, intelektual, dan jasmani dalam materi pembelajaran.<sup>101</sup>

Kurukikulum di pesantren dimaksudkan untuk digunakan oleh guru (ustadz) sebagai pedoman untuk membimbing siswa (santri) mereka ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam melalui berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kreativitas. atau menjadi manusia *ulul albab* dengan menerapkan pelajaran yang disusun dengan baik.<sup>102</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, kurikulum pesantren merupakan kumpulan unsur-unsur yang terdiri dari tujuan, bahan-bahan pelajaran, metode, isi serta bentuk evaluasi yang disediakan kepada seluruh santri guna mencapai visi dan misi pesantren dengan tetap

---

<sup>101</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Islami*, Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, 86.

<sup>102</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2013, 232

menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi-masing-masing pesantren dan masyarakat.

b. Komponen Kurikulum Pesantren

Dalam tubuh kurikulum pesantren sendiri terdapat beberapa komponen. Adapun komponen kurikulum tersebut antara lain, tujuan, bahan, ajar, metode dan evaluasi pendidikan<sup>103</sup> sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1) Tujuan Pendidikan Pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren sebenarnya memiliki tujuan filosofisnya, khususnya mengenai bahan ayang akan diajarkannya serta dipilhnya baan ajar tersebut. Menurut Dhofier bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, mengargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan,

---

<sup>103</sup> Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, 25-26.

mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri beretika. Tujuan pendidikan pesantren bukan hanya untuk kehidupan dunia saja, melainkan belajar mengabdikan dirinya pada Tuhan, *tafaqah al din*.<sup>104</sup>

Nurcholis Madjid menyoroti tentang lemahnya visi dan tujuan pendidikan pesantren dan mengesampingkan fisik pesantren. Tentunya argumen itu dapat dibenarkan pada masa itu, kan tetapi hal itu masih menjadi kegamangan duna pesantren dalam ikut serta dalam bergumul di era globalisasi, di sisi lain pesantren sudah mulai berbenah sistem, termasuk visi an tujuan pendidikan pesantren.<sup>105</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hal-hal yang terkait dengan tujuan pendidikan pesantren. Pertama, tujuan pendidikan pesantren tetap *survive* mengarah pada

---

<sup>104</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, 45.

<sup>105</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat, 1997, 3.



kearifan akhlak, berilmu, bertakwa dan siap untuk terjun ke masyarakat. Kedua, tujuan pendidikan pesantren megarah pada poin pertama, mara rancangan kurikulum yang didisain menyesuaikan dengan tujuan tersebut dengan tidak meninggalkan kebutuhan santri dan masyarakat.

## 2) Metode

Adapun metode yang masih *survive* hingga sekarang yang merupakan bagian dari tradisi pesantren adalah metode yang lebih menekankan karakteristik pesantren, terutama di pesantren salaf adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pada aspek individual, tanggung jawab dan kontinuitas.

### a) *Sorogan*

Metode yang tetap dijaga dan dipertahankan oleh pesantren salaf dan pesantren kombinasi dalam kegiatan belajar mengajarnya. Menurut Haedari bahwa metode sorogan berasal dari kata “*sorog*” yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri menyodorkan

kitabnya di hadapan kyai, atau ustadz. Dalam waktu yang panjang pesantren secara seragam mempergunakan metode pengajaran yang telah lazim tersebut dengan *sorogan* dan *bandongan*.<sup>106</sup>

Metode *sorogan* sudah membudaya di setiap pesantren yang berawal dari pesantren tradisional yang sistem tersebut digunakan setelah para santri dianggap telah mampu membaca dan menguasai Al Qur'an.<sup>107</sup> Metode sorogan pada umumnya diberikan kepada santri dan memerlukan bimbingan secara individual. Akan tetapi sistem *sorogan* ini yang dianggap paling urgen dari keseluruhan sistem pendidikan di pesantren. Sebab membutuhkan kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan santri.

---

<sup>106</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompetisi Global*, Jakarta: IRD Pres, 2004, Cet.I, 41.

<sup>107</sup> Abror, *Kurikulum Pesantren...*, 28

Dalam proses pembelajaran yang memakai metode *sorogan* ini terkadang ada pengulangan atau pertanyaan yang dilakukan oleh ustadz pembimbing yang biasanya dimulai dari bab baru. Semua pelajaran diberikan kyai atau badal kyai. Sedangkan kenaikan kitab ditandai dengan pergantian kitab yang baru sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Evaluasi juga dilakukan oleh santri sendiri, apakah ia cukup menguasai kitab yang dipelajarinya atau belum untuk meneruskan ke jenjang berikutnya.

Dalam konteks pembelajaran, santri memiliki kebebasan penuh, baik dalam kehadiran, pemilihan pelajaran, tingkat pelajaran dan sikapnya dalam mengikuti pelajaran. Sistem pendidikan di pesantren pun memiliki watak sendiri seperti itu, bila dilihat secara keseluruhan. Dalam perspektif pengajaran *sorogan* dapat dipahami bahwa metode *sorogan* mempunyai

korelasi terhadap pembentukan sikap kemandirian santri dalam belajar.

Teknik penyampaian materi dalam metode *sorogan* dengan cara sekelompok santri, satu persatu secara bergantian menghadap kyai, para santri membawa kitab yang akan dipelajari. Kyai membacakan kitab berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkan dan menerangkannya, sedangkan santri menyimak atau “*ngesahi*” dan memberi catatan pada kitab.

Pada hakekatnya kemampuan santri dalam memahami teks-teks kitab klasik berbeda-beda. Oleh karena itu kyai ataupun ustadz harus memiliki strategi pembelajarannya dengan cara mengulang-ulang terhadap materi yang diberikan, terutama pelajaran terdahulu.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Lihat Abror, *Kurikulum Pesantren....*,31.

Dari beberapa penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar secara individual memiliki kelebihan, antara lain melatih santri terbiasa aktif dalam belajar dengan kesadaran dan tanggung jawab untuk mencari dan menemukan serta memecahkan masalah dengan menerapkannya dengan situasi yang baru dengan semangat dan gairah yang tinggi. Akan tetapi metode ini juga memiliki kelemahan antara lain, berhasil dan tidaknya tergantung usaha giat dan tidaknya santri itu sendiri, membutuhkan waktu yang relatif lama, menuntut kesabaran dan ketekunan, keuletan dan kedisiplinan santri.

b) *Wetonan (Bandongan)*

Menurut Dhofier bahwa metode utama sistem pengajaran utama di lingkungan pesantren adalah sistem bandongan atau seringkali disebut *weton*. Dalam sistem ini sekelompok santri antara lima sampai lima ratus santri

mendengarkan seorang kyai atau guru yang membaca, menerjemakan, menerangkan bahkan mengulas kitab-kitab klasik dalam Islam yang berbaasa Arab.<sup>109</sup> Sedangkan menurut Bisri dalam Abror istilah *weton* berasal dari kata “*wektu*” (Jawa) sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu sebelum atau sesudah shalat fardhu.<sup>110</sup>

Metode *bandongan* adalah pengajaran yang melibatkan belajar dalam kelompok besar, diikuti oleh semua murid.<sup>111</sup> Di pesantren, metode ini biasanya digunakan untuk belajar bersama kyai. Setiap santri melihat kitab pribadi mereka dan menulis catatan keterangan tentang kata-kata dan buah pikiran.<sup>112</sup>

Sitem *bandongan* merupakan sistem trasferisasi proses belajar

---

<sup>109</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, 54.

<sup>110</sup> Abror, *Kurikulum Pesantren....*,32

<sup>111</sup> Lihat Matstuhu, *Dinamika Pesantren...*, 61 dan juga lihat Dhofier, *Tradisi Pesantren....*,28.

<sup>112</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren....*,30.

mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah, menerangkan. Sedangkan santri menyimak dan mendengarkan serta mencatat apa yang disampaikan kyai. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan ustadz atau kyai, bahkan juga kyai dapat mendelegasikan badal atau santri senior yang telah menguasai beberapa kitab yang diajarkan di pesantren.

Dengan demikian metode pengajaran *bandongan* ini dapat diartikan metode yang dilakukan dengan cara meerangkan, menerjemahkan serta mengulas beberapa kitab berbahasa Arab sesuai dengan pembahasannya, sedangkan santri tetap mendengarkan dan mencatat terutama nahwu dan sharafnya. Metode ini membutuhkan ketelitian, ketekunan, kesabaran serta

memilah-milah catatan penting yang ditekankan kyai atau ustadz.

Sedangkan ada beberapa kelebihan metode ini, pertama, dapat dijadikan santri lebih istiqomah dalam roses belajar. Kedua, melatih kejelian santri dalam mengimplementasikan ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Ketiga, tempatnya flesibel. Keempat, melatih tanggungjawab santri dalam pembelajaran. Sedangkan kbanyak santrielemahan metode ini. Pertama, kurang aksimalnya pengawasan kyai atau ustadz karena dalam sistem klasikal yang melibatkan jumlah santri yang banyak. Kedua, tidak dapat mengakomodir secara langsung hal-hal yang kurang dipahami para santri. Ketiga, bersifat monologis satu arah yang dapat membuat santri jenuh dan kurang menarik tergantung kyai atau ustadz yang menyampaikan materi.

c) *Lalaran*



Tradisi menghafal sudah ada sejak lama. Saat itu, masyarakat Arab memiliki hafalan yang kuat. Jika kita melihat kembali, bangsa Arab sangat terkenal dengan hafalan ketika Nabi Muhammad SAW diutus. Meskipun mereka tidak mampu membaca dan menulis, mereka memiliki kemampuan dan daya ingat untuk mengkomunikasikan nilai sastra secara lisan dengan menghafal bait-bait syair dengan baik.<sup>113</sup>

Menurut Mastuhu, *lalaran* adalah teknik hafalan di mana santri menghafal suatu teks atau kalimat tertentu dari kitab yang mereka pelajari. Materi hafalan biasanya berbentuk nazham, sehingga teknik ini mekanis, terus-menerus, dan berurutan (tidak melompat-lompat). Selain itu, santri memiliki inovasi baru dalam menghafal *nazom-nazom*

---

<sup>113</sup> Erlin Nurul Hidayah, *Tradisi lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri*, Jurnal Intelektual Nomor 1 volume 10, April 2020, 95.

tersebut, yaitu mereka dapat mengiringi hafalan mereka dengan alat musik dan mengaturnya menjadi nada lagu modern yang mereka ciptakan.<sup>114</sup>

Tentunya ini menjadi bagian metode yang fleksibel dengan daya kemampuan santri. Bahkan memberikan motivasi dan menyenangkan untuk terus belajar.<sup>115</sup> Ada beberapa kelebihan metode ini, pertama metode ini dapat menjaga keseimbangan metode lain yang agak monoton. Kedua, mampu membangun dan menyeimbangkan jiwa seni santri. Ketiga, *lalaran* juga dapat membentuk pola pikir pertahab yang lebih maju., dengan berulang-ulang dibaca, maka mudah menghafalkannya. Keempat membentuk tradisi yang istiqamah. Akan tetapi di sisi lain juga memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu

---

<sup>114</sup> Mastuhu, , *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994, 37.

<sup>115</sup> Erlin Nurul Hidayah, *Tradisi lalaran...*, 101.

dan control atas metode tersebut, karena metode *lalaran* membutuhkan waktu yang lama, semakin banyak teks nadzaman yang di baca semakin banyak teks nadhaman yang dibaca.

d) Hafalan

Menurut Mayshud dan Khunurida bahwa hafalan merupakan metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair dan nadzam, sebagai pelengkap metode hafalan yang sangat efektif untuk memelihara daya ingat santri terhadap materi yang dipelajari baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>116</sup>

Metode hafalan ini biasanya diterapkan di pesantren salaf seperti nadzam imriti dan nadzam alfiyah. Ada beberapa kelebihan metode ini, dari segi waktu sangat fleksibel bisa dimana saja,

---

<sup>116</sup> Abror, *Kurikulum Pesantren....*,34-35.

meningkatkan daya ingat santri, memudahkan santri terhadap materi yang dihafal. Sedangkan kelemahannya terkadang santri hanya fokus terhadap teks hafalan saja, sedangkan isi dan maknanya kurang memahaminya.

e) *Bahsul Masa'il*

*Bahsul masa'il* secara bahasa berarti pembahasan masalah-masalah karena berasal dari dua kata: *masa'il* (bentuk jamak dari kata "masalah") yang berarti "masalah" dan *Bahsul* yang berarti "pembahasan." *Bahsul masa'il* adalah kegiatan yang sudah berkembang lama, terutama di pesantren konvensional, sebelum akhirnya diresmikan sebagai bagian dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama.<sup>117</sup>

Metode bahsul masail di kalangan pesantren bagaikan dari metode halaqah adalah berbicara tentang isi kitab untuk

---

<sup>117</sup> Azizaton Nafiah, *Implementasi Metode Basul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI* dalam Jurnal Ta'dibuna, Universitas Islam Sultan Agung Volume 5 Nomer 1 Maret 2022, 45.

memahami maksudnya. Bukan untuk mempertanyakan apakah apa yang diajarkan dalam kitab benar atau salah, tetapi untuk memahami apa yang dipelajari darinya. Karena kelompok santri belajar di bawah bimbingan kyai atau ustadz, metode ini sering disamakan dengan metode bandongan.<sup>118</sup>

Metode ini merupakan pengembangan suatu metode di mana santri menyampaikan pendapat dari hasil pemahamannya tentang permasalahan yang sedang didiskusikan dengan menyampaikan dasar-dasar argumentasinya secara kompleks, baik dalam bidang fikih, hadis, tasawuf maupun bidang lainnya sesuai dengan keahlian masing-masing santri dalam menjawab beberapa problematik sosial kehidupan sehari-hari.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kyai...*,10

<sup>119</sup> Abror, *Kurikulum Pesantren...*,35-36

Kelebihan metode ini adalah adanya proses interaktif antara obyek dengan pembahasannya, melahirkan gagasan baru yang layak dipertimbangkan, membangun mental yang kuat secara psikologis. Sedangkan kekurangannya, metode ini santri harus banyak menguasai materi yang dibahas, membutuhkan waktu yang lama dan tidak semua santridapat melaksanakan metode ini karena harus memiliki keberanian baik secara artikulatif maupun psikis.

### 3) Bahan Ajar

Dalam perspektif sejarah bahan ajar yang digunakan pada pesantren salaf selain figur keilmuan kyai memang didisain kyai sesuai kebutuhan pada masanya. Sebagai contoh Hasyim Asy'ari mengajarkan beberapa kitab hadis, fikih, tauhid, tasawuf, bahasa Arab, dan kitab-kitab lainnya yang dianggap sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat secara umum. Menurut Nurcholis madjid, bahan ajar di pesantren

yang menurut peneliti sangat representatif mewakili pesantren-pesantren salaf di tanah air, yaitu:

“1). Fiqh. Meliputi: *Safīnah al-Shalāh, Safīnah al-Najāh, Fath al-Qarīb, Taqrīb, Fath al-Mu’in, Minhāj al-Qawīm, Muthma’innah, al-Iqnā’, Fath al-Wahhāb;* 2) *Tauhid* meliputi *Aqīdah al-‘Awām, Bad al-Amal dan Sānusiyyah;* 3) *Tasawwuf*, yaitu *al-Nashā’ih al-Dīniyyah, Irsyād al-‘Ibād, Tanbih al-Ghāfilīn, Minhāj al-Abidīn, al-Dawāt al-Tāmmah, al-Hikam, al-Risālah al Mu’āwanah wa al- Muzhāharah, Bidāyah al-Hidāyah;* dan 4) *Ilmu nahwu. sharrāf* yakni *al Maqshud (nazham), ‘Awāmil (nazham), ‘Imritī, (nazham), al-Jurumiyyah, Kaylānī, Mirhāt al I’rāb, Alfiyah (nazham) dan Ibnu Aqīl*”<sup>120</sup>

Masing-masing komponen tersebut terdapat kitab-kitab yang biasanya sudah disiapkan sesuai dengan jenjangnya masing-masing oleh pesantren dengan tetap memprioritaskan penguasaan agama secara menyeluruh dan tetap menjaga tradisi keilmuan yang baik.

---

<sup>120</sup> Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 31

Dari beberapa bahan ajar yang digunakan tersebut, merupakan bahan primernya tentunya masing-masing aspek memiliki materi yang bertahap sesuai jenjangnya. Untuk menguasai kitab-kitab tersebut membutuhkan waktu yang lama.

Adapun jenjang dan bahan ajar di pesantren memiliki kecenderungan masing-masing yang menekankan penguatan pada aspek *qawa'id* dan *tafaqah fi aldin*. Hal ini menjadikan tantangan dan bukti di era kontemporer, ternyata pesantren salaf dengan bahan ajar yang sangat rigid tetap eksis dan konsisten menjawab tantangan zaman yang tentunya dengan desain yang lebih akomodatif dan adaptif dalam pandangan kyai pesantren asalaf.

#### 4) Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang dapat diartikan dengan menilai. Istilah nilai (*value*) pada mulanya dipopulerkan oleh Plato. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat atau tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu yang



berkaitan dengan dunia pendidikan.<sup>121</sup> Seringkali pimpinan pesantren sebelum kelas musyawarah dimulai menyiapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan bagi peserta kelompok musyawarah yang akan bersidang.<sup>122</sup>

Konsep evaluasi dalam pembelajaran pesantren tetap menerapkan, “*al-muhāfadzatu ‘alā al-qadīm al-shalīh wa al-akhdz bi al-jadīd al-ashlāh*, melestarikan tradisi lama yang baik, sekaligus berinovasi dengan penemuan baru yang lebih mashlahat. Evaluasi kurikulum selain menekankan pada aspek kematangan pemahaman santri pada kitab-kitab yang dikaji, seorang kyai tetap memiliki target dan strategi meningkatkan kompetensi dalam kelulusan santri, artinya bukan karena kepentingan kyai melainkan *ngalap barokah* kyai. Hal ini merupakan kultur yang memupuk jiwa keikhlasan,

---

<sup>121</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung Alfabeta, 2012, 17.

<sup>122</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, 57.

kemandirian, kesabaran dan *tafaqah fi aldin* santri secara aplikatif, sehingga kyai mengikhhlaskan santrinya untuk ikut berpatisipasi aktif berjuang di masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi kurikulum di pesantren salaf dapat di klasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, evaluasi teoritis dan yang kedua, evaluasi aplikatif. Hal inilah yang menjadi poin penting dalam evaluasi kurikulum pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga lain selain pesantren.

**BAB III**  
***PROFILE PESANTREN AL MAWADDAH***  
**KUDUS**

**A. Sejarah Pesantren**

**1. Kota Kudus dalam perspektif Sejarah**

a. Asal usul kota Kudus

Kabupaten Kudus terletak di provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Jawa Tengah, terutama orang Kudus, harus mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cerita rakyat Jawa Tengah tentang bagaimana Kota Kudus didirikan. "al-Quds" adalah kata asal dari nama Kudus.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Merujuk pada nama kota di Palestina Yerusalem yang disebut al Quds. Kaum muslimin menyebut tanah suci ketiga mereka dengan nama Al-Quds, dan dari nama itulah nama Kudus muncul di Jawa, bukan Jerusalem. Karena itu, "Yerusalem" atau "Jerusalem" berarti kota Dewa Salem, dewa yang dihormati oleh orang-orang Kana'an pada zaman dahulu. Selain itu, Masjid al-Aqsa terletak di Al-Quds, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah, "Masjid al-Aqsa adalah nama dari semua bagian masjid yang dibangun oleh Nabi Sualiman. Sebagian orang menyatakan bahwa Masjidil Aqsa adalah tempat shalat yang dibangun oleh Umar bin al-Khaththab sebagai bangunan pertamanya. Memang shalat di tempat yang dibangun oleh Umar bin al-Khaththab untuk kaum muslimin ini lebih Sayang, orang-orang Yahudi sudah menguasai Al-Quds. diambil secara paksa di hadapan mata-mata Islam dalam sebuah ruangan yang bijak. Dengan demikian,

Menurut Amen Budiman, seperti yang dikutip Ashadi dalam bukunya Semarang Riwayatmu Dulu, wilayah yang sekarang disebut Kudus pada zaman dahulu sekitar abad ke-8 dan 9 M masih berupa selat yang memisahkan "pulau" Muria dari pulau Jawa. Menurut buku Indonesia dan Asia Tenggara (III), Kerajaan Syailendra, karangan Peta menunjukkan bahwa gunung Muria masih berada di sebuah pulau. Sampai abad ke-18 M, kapal masih dapat berlayar melalui selat yang memisahkan pulau dengan perbukitan Rembang. Namun, di kemudian hari, selat itu tertutup oleh pengukuban lumpur yang berasal dari daerah yang kemudian dikenal sebagai Demak dan menuju ke daerah Rembang melalui Kudus dan Pati..<sup>2</sup>

Selat itu tampaknya cukup lebar dan dapat dilayari dengan baik, sehingga kapal-kapal dagang dari Semarang dapat

---

masuk akal bahwa Al-Quds saat ini merupakan kesedihan bagi umat Islam. [https://perpuspusdai.com/index.php?p=show\\_detail&id=8332](https://perpuspusdai.com/index.php?p=show_detail&id=8332) diakses pada tanggal 19 Oktober 2023.

<sup>2</sup> Lihat Ashadi, *Kudus Kota Suci di Jawa: Kajian Sejarah-Antropologi-Arsitektur*, UMJ Press, 2019,6-7.

mengambil jalan pintas ke Rembang. Namun, sejak abad ke-17 M, jalan pintas itu tidak dapat lagi dilayari.<sup>3</sup>

Setelah diketahui bahwa tanah di dataran selatan Gunung Muria cocok untuk persawahan, orang-orang mulai menetap di daerah ini, menciptakan kota-kota seperti Demak, Pati, Juwana, dan akhirnya Kudus. Ini terjadi saat kerajaan Hindu Majapahit runtuh di Jawa Timur. Peta yang dibuat oleh Koentjaraningrat pada sekitar abad ke-15 M menunjukkan bahwa kota Kudus berada agak di tengah daratan (karena proses kukuban lumpur), sedangkan kota-kota seperti

---

<sup>3</sup> De Graaf mengatakan bahwa selama musim hujan pada abad ke-17 M, orang dapat berlayar dengan sampan di tanah yang tergenang air antara Jepara dan Pati di tepi sungai Juwana. Dalam wawancara dengan Bapak Rabiman, anggota Dinas Purbakala Jawa Tengah yang melakukan renovasi salah satu bagian makam Sunan Kudus pada tahun 2002, mereka menceritakan kepada orang Kauman yang tinggal tepat di belakang kompleks masjid Menara dan makam Sunan Kudus bahwa mereka pernah melakukan pengeboran tanah untuk membangun sumur. Mereka mengira kayu yang ditabrak mata bor menyebabkan tanah berpasir pada kedalaman 8 meter. De Graaf, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Jakarta: Pustaka Utama 1985, 37.

Demak, Pati, dan Juwana berada di pesisir pantai Utara Jawa Tengah.<sup>4</sup>

Gambar 1.2  
Peta Wilayah Jawa Tengah bagian Utara,  
sekitar Abad 7-8 M.<sup>5</sup>



b. Awal Perkembangan Islam di Kudus

Saat Islam masuk dan kemudian berkembang pesat di tanah Jawa pada awal abad ke-15, Kudus kurang penting. Kota-kota dagang di pantai Utara Jawa lainnya, yang semakin makmur dan kuat, memainkan peran penting, menghasilkan syahbandar, sebagian besar orang asing. Kedudukan turun menurun sebagai

---

<sup>4</sup> Lihat lebih lanjut Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, 55.

<sup>5</sup> (<http://pustakadigitalindonesia.blogspot.com>, akses 21 September 2023)

syahbandar menghasilkan seorang penguasa kota pelabuhan yang selalu berhubungan dengan pusat (Kerajaan Majapahit) untuk menjaga kedudukannya aman dan sah.<sup>6</sup>

Dari awal, agama Islam telah memengaruhi kaum menengah, pedagang, dan buruh di bandar-bandar kota pelabuhan pesisir Utara Jawa. Agama ini telah menciptakan tata tertib dan keamanan serta menonjolkan kerukunan di antara mereka. Orang-orang asing yang beragama Islam dari berbagai negara mendirikan desa terpisah di bandar-bandar. Mereka membuat rumah mereka menjadi pertahanan untuk menghindari akibat yang lebih buruk dari orang-orang kafir yang telah kehilangan kedudukannya. Selain itu, segera setelah masyarakat Islam muncul di kota-kota besar, masjid harus dibangun di mana pun. Hal ini dilakukan karena masjid memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat muslim, berfungsi sebagai tempat pertemuan orang-orang beriman dan menjadi simbol kesatuan jama'ah.

---

<sup>6</sup> Ashadi, *Kudus Kota Suci di Jawa*, 8-9.

Pada awalnya, para penguasa baru Islam itu masih mengakui kedaulatan raja Hindu-Jawa di Majapahit. Namun, dari perempat terakhir abad kelima belas hingga pertengahan abad keenam belas, mereka secara bertahap berpaling dan mendukung kerajaan Islam Demak, yang didirikan oleh Raden Patah, seorang keturunan Cina, pada tahun 1478. Puncaknya terjadi pada tahun 1527 M, ketika pasukan Demak berhasil mengambil ibu kota Majapahit. Sejarah mencatat penyerangan ke pusat Kerajaan Majapahit tersebut dilakukan oleh pasukan santri militan di bawah pimpinan seorang ulama dari Ngudung,<sup>7</sup> yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ngudung, dan putranya, Ja'far Shadiq, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Kudus.

---

<sup>7</sup> Hingga saat ini, tidak ada yang tahu di mana tempat ini berada. Ada yang mengaitkannya dengan Sunan Kudus, yang pada masanya disebut Sunan Ngudung. Ada banyak spekulasi tentang keberadaan Sunan Ngudung. Ia dianggap sebagai nenek moyang Sunan Kudus. Beberapa cerita bahkan menyebutkan bahwa dia adalah Senopati di Kerajaan Demak dan imam besar Masjid Demak (1521-1524), dan dia meninggal saat berperang melawan Kerajaan Majapahit. Dia dijuluki Penghulu Rahamatullah di Undung atau Ngudung, jadi orang menyebutnya Sunan Ngudung. <https://idsejarah.net/2017/04/biografi-sunan-ngudung.html> diakses pada tanggal 22 September 2023.



Pertahanan utama Kerajaan Majapahit menghadapi serangan yang berlangsung selama beberapa tahun. Ulama tersebut meninggal dalam pertempuran di Wirasaba, Jawa Timur. Ja'far Shadiq kemudian mengambil alih pasukan langsung. Peristiwa ini terjadi dari tahun 1524 M hingga peperangan berakhir pada tahun 1527 M. Setelah berhasil dalam misinya ke Jawa Timur, Ja'far Shadiq menjabat sebagai imam masjid Agung Demak. Namun, tidak lama kemudian, dia meninggalkan Demak menuju ke arah timur ke suatu tempat yang kemudian disebut Kudus, mungkin karena ingin lepas dari politik dan kekuasaan. Tokoh ini diperkirakan tinggal di Kudus beberapa tahun sebelum 1549 M.<sup>8</sup>

Sebagaimana yang tertulis pada inskripsi di atas mihrab Masjid Menara Kudus, tahun 1549 M sebenarnya adalah tahun berdirinya. Bagian belakang akan berbicara tentang masjid ini. Konstruksi kompleks masjid memerlukan pembakaran batu bata sebagai bahan utama untuk membangun dinding keliling masjid, yang

---

<sup>8</sup> Ashadi, *Kudus Kota Suci di Jawa*, 10

biasanya dilakukan di musim kemarau. Akibatnya, proyek ini tidak mungkin diselesaikan dalam waktu satu atau dua tahun. Selain itu, cerita lokal mengatakan bahwa Ja'far Shadiq tidak mendirikan masjid pertama di luar Masjid Menara Kudus. Sebaliknya, dia mendirikan masjid yang sekarang disebut Masjid Nganguk Wali, yang terletak agak jauh ke arah timur dan menyeberangi sungai Gelis dari Masjid Menara Kudus..<sup>9</sup>

Menurut legenda setempat, seorang Tionghoa Muslim bernama Kyai Telingsing adalah orang pertama yang menggarap tanah yang kemudian diberi nama Kudus. Ternyata dia bukan hanya seorang mubaligh Islam, tetapi juga seorang pemahat dan seniman yang terkenal. Penulis cerita mengatakan nama Telingsing berasal dari nama Tionghoa dari kata The Ling

---

<sup>9</sup> Sungai Gelis merupakan sungai terbesar yang membelah di tengah Kota Kudus yang berhulu di Puncak Songolukur, Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah dengan koordinat 06°37'34,1"LS dan 110°53'49,9"BT. <https://www.neliti.com/id/publications/190934/penentuan-status-mutu-air-sungai-berdasarkan-metode-indekskualitas-airnational-s> diakses tanggal 22 September 2023.

Sing.<sup>10</sup> Ini menunjukkan bahwa Ja'far Shadiq adalah anggota generasi kedua penggarap tanah Kudus setelah Telingsing.

Ja'far Shadiq membangun rumah untuk dirinya dan keluarganya di tempat barunya. Dia membangun sebuah masjid berpagar dari batu bata dengan menara yang mirip dengan candi. Sebuah masjid yang lebih kecil, yang sekarang disebut Masjid Suranata, menyerupai keraton.<sup>11</sup>

Santri Kudus, pusat agama Islam terkenal di Nusantara, berasal dari seluruh Nusantara, termasuk pulau Jawa dan daerah di luar pulau Jawa, seperti Sumatra dan Lombok, Nusa Tenggara Barat. Saat itu, Kudus mirip dengan pusat keagamaan seperti Giri dan Gresik di Jawa Timur. Dalam politik kerajaan Demak, Pajang, dan awal dinasti Mataram, posisi Kudus sebagai

---

<sup>10</sup> Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, Kudus: Menara 1977, 41.

<sup>11</sup> Mungkin yang dimaksud De Graaf dengan Masjid Suranata adalah Masjid Langgar Dalem ini, karena di wilayah Kudus Kota Lama tidak ditemukan nama Masjid Suranata. Sementara keberadaan bangunan batu menara raksasa Kudus juga menarik untuk didiskusikan lebih lanjut De Graaf, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, 1985, 120. Lihat juga Ashadi, *Kudus Kota Suci di Jawa*,...13.

pusat keagamaan Islam yang dipimpin oleh tokoh kharismatik Sunan Kudus (dan keturunannya) tetap ada.<sup>12</sup>

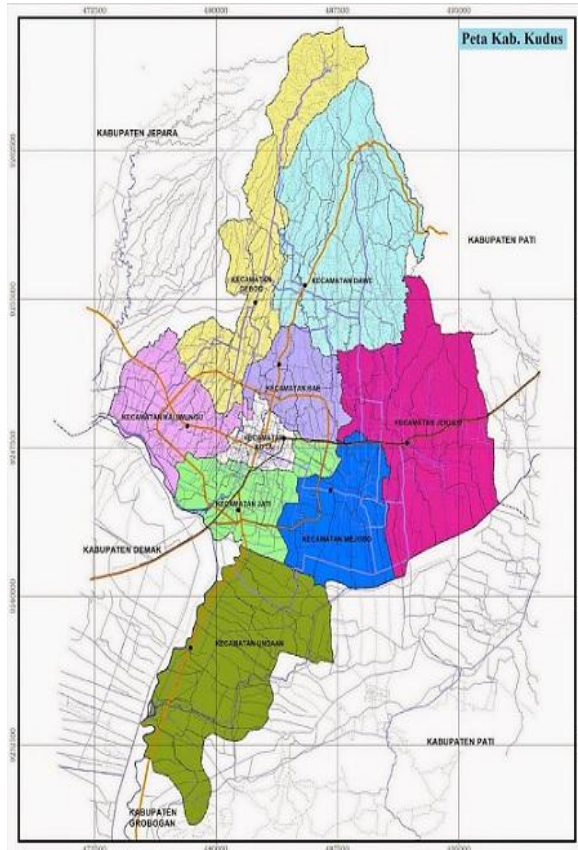
Lokasi Kudus sangat strategis karena menjadi pusat perlintasan untuk kota-kota di sekitarnya. Kota ini menghubungkan kota-kota di bagian timur seperti Pati, Juwana, Tayu, Rembang, Blora, dan Cepu, serta kota-kota di bagian utara seperti Mayong, Jepara, dan Bangsri. Ibu kota propinsi adalah Semarang, yang berjarak sekitar 51 kilometer ke arah barat dari Kudus. Kudus terletak di antara 110°36' dan 110°59' Bujur Timur dan 6°51' dan 7°16' Lintang Selatan. Dengan iklim tropis dan suhu sedang, tanahnya rata-rata 55 meter dari permukaan air laut. Wilayah Kudus seluas 425, 16 km<sup>2</sup>, dengan dataran rendah pertanian di bagian selatan dan lereng gunung Muria di bagian utara. Jumlah hujan relatif rendah, dengan rata-rata di bawah 300 mm per tahun dan rata-rata 150 hari hujan per tahun. Pada bulan September, suhu udara

---

<sup>12</sup> Ashadi, *Kudus Kota Suci di Jawa*,..13.

mencapai 29,4 derajat Celcius, dan pada bulan Juli, suhu terendahnya adalah 17,6 derajat Celciu

Gambar 1.3. Peta Kota Kudus<sup>13</sup>



<sup>13</sup> <https://peta-hd.com/peta-kabupaten-kudus-lengkap-gambar-dan-keterangannya/> diakses pada tanggal 22 September 2023

Dalam Sejarah lisan menyatakan bahwa masyarakat Kudus dianggap memiliki kehidupan sosial santri-muslim dan tradisi ekonomi yang berpusat pada perdagangan dan industri. Dilihat dari sejarah dakwah walisongo, masyarakat kudus adalah masyarakat yang relegius karena kehidupan sehari-hari mereka didominasi oleh pertanian, perdagangan, dan indtri, yang dikenal sebagai kota kretek.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Rokok, atau tembakau yang dibubuhi cengkeh, umumnya disebut "kretek". Sejarah menentukan bagaimana julukan ini melekat pada Kabupaten Kudus. Berbicara tentang kretek tentu tidak akan lepas dari Kota Kudus, dan jika berbicara tentang Kudus, tentu tidak akan lepas dari kata kretek. Namun, kota-kota besar lainnya, seperti Surabaya, Malang, Pasuruhan, dan Kediri, juga berfungsi sebagai pusat industri kretek. Mula-mula, ada seorang yang dikenal sebagai Haji Djamhari di Kudus pada akhir abad ke-18. Dilaporkan bahwa dia mengalami sesak nafas yang tidak kunjung membaik. Akhirnya, Haji Djamhari menemukan ramuan yang berhasil untuk menyembuhkan penyakitnya. Ramuan tersebut terdiri dari daun tembakau kering yang telah diiris, dicampur dengan cengkeh, dilinting dengan daun jagung kering, dan kemudian dibakar dan dihisap. Setelah dibakar, suara "kretek.. kretek.. kretek." adalah nama ramuan. Pada saat itu, ramuan yang dibuat oleh Haji Djamhari untuk menyembuhkan penyakitnya tersebar luas. Orang-orang yang menderita penyakit yang sama dengan Haji Djamhari meminta untuk dibuatkan ramuan tersebut. Pada akhirnya, permintaan rokok kretek menjadi sangat besar dan semakin besar. Nitisemito melihat peluang untuk membuat rokok kretek dalam skala besar. Nitisemito membuat rokok pertamanya dengan nama Kodok Nguntal Ulo, tetapi sayangnya nama itu tidak membawa hoki dan hanya mendapat cemoohan dari orang-orang. Pada tahun 1908, Nitisemito kemudian mengubah nama rokoknya

Maka tidaklah heran, Kota Kudus sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang mapan secara ekonomi dilihat dari PDB kota Kudus yang berdampak positif bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya.

Peraturan Daerah (PERDA) No. 11 tahun 1990 tentang Hari Jadi Kudus, yang dikeluarkan pada tanggal 6 Juli 1990, di bawah pemerintahan Kolonel Soedarsono, menetapkan tanggal 23 September 1549 M sebagai hari jadi Kota Kudus. Perayaan hari jadi Kota Kudus dirayakan dengan parade, upacara, tasyakuran, dan beberapa acara di Al

---

menjadi Tjap Bal Tiga. Kota Kudus mengalami dampak ekonomi yang signifikan dari industri rokok. Kudus juga menjadi salah satu penyumbang terbesar untuk penerimaan cukai rokok. Kudus menyumbang sekitar Rp 31,3 triliun dari total pendapatan cukai negara pada tahun 2018 sebesar Rp 190 triliun. Pembangunan dan perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh Kudus. Di antara pabrik lain di Kudus, Djarum menyumbang lebih dari 80% setoran cukai Kudus. Selain itu, Djarum memainkan peran penting dalam pembangunan Gerbang Kudus Kota Kretek serta 14 SMK berkualitas internasional.

<https://komunitaskretek.or.id/ragam/2022/05/mengapa-kudus-dikenal-sebagai-kota-kretek/> diakses pada tanggal 22 September 2023.

Aqsa atau Masjid Menara yang dilanjutkan dengan ritual keagamaan.<sup>15</sup>

## 2. Sejarah Pesantren Al Mawaddah

Pesantren sering kali didirikan karena berbagai hal yang melingkupi dan menuntut keberadaannya, bukan hanya karena nasibnya sendiri. Selain itu, Pondok Pesantren Al Mawaddah Jekulo Kudus muncul dan bertahan karena komitmen yang kuat untuk mengamalkan ilmunya kepada masyarakat. Ada kebutuhan akan kemajuan masyarakat, tingkat pemikiran tentang ilmu pengetahuan, dan masa depan. untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi santrinya di masa mendatang. Pondok Pesantren Al Mawaddah Jekulo didirikan karena perjuangan dan ide-ide dasar pemikir yang terkait dengan tingkat keilmuan dan tanggung jawab yang besar terhadap nasib bangsa dan generasi penerus. KH. Sofyan Hadi memberikan alur pemikiran tentang alasan memilih pondok pesantren Al Mawaddah, yang serupa dengan pesantrenship.

---

<sup>15</sup> [https://kuduskab.go.id/page/profil\\_kabupaten\\_kudus](https://kuduskab.go.id/page/profil_kabupaten_kudus) diakses pada tanggal 22 September 2023.



Salah satu pesantren di Indonesia, Al Mawaddah Honggosoco Kudus, berfokus pada pengembangan tiga aspek: spiritualitas, entrepreneurship, dan leadership. Dengan mengembangkan eduwisata pertanian dan peternakan serta Argo, pesantren ini berhasil memberdayakan santri dan masyarakat Kudus pada umumnya. Pondok pesantren yang didirikan oleh Balai Penelitian Teknologi Bahan Alam-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (BPTBA-LIPI) di Gunung Kidul mengajarkan siswanya bagaimana memulai bisnis. Karena proses pemasaran dilakukan di toko-toko yang ada di pondok dan sebagian dikirimkan ke toko-toko yang sudah bekerjasama dengan pondok, kemampuan berwirausaha yang diberikan sebatas cara menghasilkan suatu produk. Dengan kata lain, santri lulusan pondok ini akan menghadapi kesulitan dalam memasarkan barang mereka sendiri di masa depan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Arifin, et.al, *Peningkatan Kapasitas Santri Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Honggosuco Kudus Melalui Pelatihan Web*, yang dimuat dalam Muria Jurnal Layanan Masyarakat Universitas Muria Kudus, Volume I omor 1, Maet 2019, 22-23.

Berdiri pada tahun 2008, Pondok Pesantren Al Mawaddah Jekulo Kudus didirikan karena tekad dan komitmen Dr. KH. Sofyan Hadi, Lc., MA. Dia adalah alumni S1 Fakultas Syari'ah Wal-Qanun Al-Azhar Kairo, kemudian S2 Studi Agama dan Lintas Budaya UGM Yogyakarta, dan juga menyelesaikan Program Doktor di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. KH. Sofyan Hadi jelas didorong oleh komitmen dan tekad istrinya, Hj. Siti Khotijah Al-Hafidzah, alumni Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. dengan maksud untuk mengabdikan diri pada Allah SWT melalui penggunaan dakwah. Dengan tekad yang kuat, dia dibantu oleh banyak orang, salah satunya adalah adanya orang tuanya sendiri. Dengan waktu, pesantren ini membangun gedung dan berdiri secara resmi. Itu kemudian disebut "Al-Mawaddah".<sup>17</sup>

Pondok pesantren Al Mawaddah dalam berfokus pada pendidikan Islam dengan menekankan ketiga hal: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Institusi ini

---

<sup>17</sup> Wawancara kepada Dr. KH. Sofyan Hadi, Lc., M.A., Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 10 Oktober 2023.

menawarkan pendidikan yang saling membutuhkan antara formal dan non-formal, dengan tujuan untuk mengubah sesuatu dari tidak bisa menjadi bisa. atau dalam hal ini, bisnis, kepemimpinan, dan spiritual. Majelis Ta'lim adalah bagian dari yayasan Al Mawaddah sendiri, dan pondok pesantren Al Mawaddahini berada di bawah naungan yayasan tersebut.

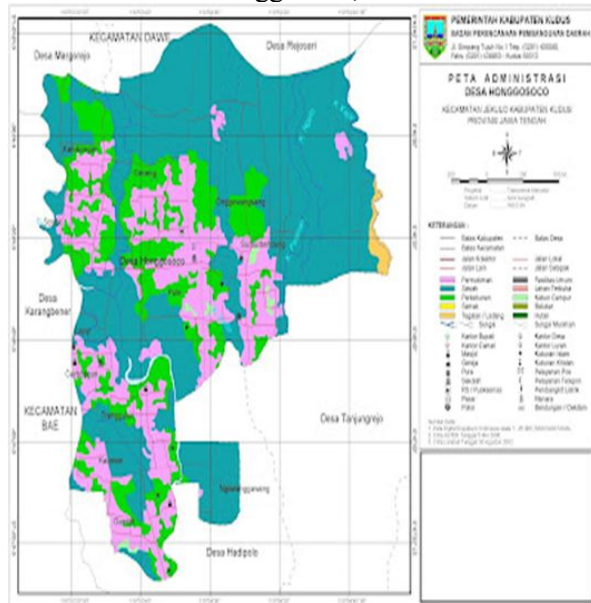
## **B. Kodisi Pesantren Al Amawaddah**

### **1. Letak Geografis**

Tempat obyek penelitian sangat penting untuk dilakukan karena ini adalah penelitian lapangan. Geografis: Pondok Pesantren Al Mawaddah terletak di Desa Honggosuco 06/01, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Itu berada di halaman rumah pengasuhnya, dengan beberapa batasan di sebelah utara, seperti sawah dan ladang yang luas. Wilayah sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk dan MTs-MA Hasim Asy'ari Jekulo Kudus; wilayah sebelah selatan berbatasan dengan masjid/mushola Al Falah; dan wilayah sebelah

timur berbatasan dengan rumah penduduk dan apotik.<sup>18</sup>

Gambar.1.4  
Peta Desa Honggosuco, Jekulo-Kudus<sup>19</sup>



Di Desa Honggosuco, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, Pesantren Al Mawaddah adalah desa yang hijau dan asri dengan banyak lahan pertanian,

<sup>18</sup> Data diperoleh dari hasil observasi di PP. Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, pada tanggal 6 Oktober 2023

<sup>19</sup> <http://pemdeshonggosoco.blogspot.com/2016/10/peta-wilayah-desa-honggosoco-kecamatan.html> diakses pada tanggal 23 September 2023.

perkebunan, dan ladang. Di sisi lain, dalam sektor ekonomi desa Honggosoco, ada berbagai jenis pekerjaan mulai dari buruh, petani, pns, para wirausaha, bahkan pengusaha..<sup>20</sup>

Pondok Pesantren Al Mawaddahjuga memiliki beberapa sarana Pendidikan entrepreneur sebagai laborat pendidikan dalam membekali para santrinya antara lain :

- a. Pusat Pelatihan oleh Mawaddah *Centre*
- b. Kegiatan usaha pertanian (bekerjasama dengan pabrik-pabrik gula di seluruh Indonesia)
- c. Koperasi Wanita Madaniyah
- d. CV Brian Media Umat
- e. Produksi tepung tapioca "MOCA"
- f. P4S (Pusat Pelatihan Peranian dan Perdesaan Swadaya).

Pondok pesantren ini berada di tanah yang luas, oleh karena itu bentuk bangunannya dengan model bertingkat, yaitu tanah pondok pesantren Al Mawaddahadalah milik sendiri.

---

<sup>20</sup> <https://honggosocojekulokudus.wordpress.com/perihal/>  
diakses pada tanggal 23 September 2023.

Secara geografis termasuk berada di daerah dataran tinggi berada di daerah kaki gunung muria yang memiliki suhu sejuk, tidak panas dan tidak pula dingin. Selain itu memiliki kelebihan tidak menjadi salah satu tempat banjir maupun tanah longsor.

## 2. Visi dan Misi

Pesantren enterpreneur Al Mawaddah Honggosoco Kudus di Indonesia berfokus pada pengembangan dan integrasi tiga elemen: intelektual spiritualitas, enterpreneurship, dan leadership. Dengan mengembangkan eduwisata pertanian dan peternakan, pesantren ini berhasil memberdayakan santri dan masyarakat Kudus pada umumnya.<sup>21</sup>

Pesantren Al Mawaddah Kudus memiliki visi dan misi sebagai berikut:

### a. Visi

Menciptakan individu yang bertaqwa, berakhlaq muia, berilmu amaliyah, beramal

---

<sup>21</sup> Muhammad Arifin, dkk., “*Penigkatan Kapasitas Santri Podok Pesantren Entrepreneur al Mawaddah Kudus Melalui Pelatihan Web*” yang dimuat dalam Muria Jurnal Layanan Masyarakat, Universitas Muria Kudus ,Volume 1 Nomor 1 Bulan Maret 2019, 22.

ilmiah, kreatif, dan trampil akan memungkinkan mereka bersaing di era global yang berdedikasi.tetap teguh dalam agama dan bangsa serta menunjukkan mawaddah, atau kasih sayang, dalam melakukan sesuatu.

b. Misi

Ada misi yang mendukung agar visi tersebut dapat terwujud. Ini berasal dari kata "Mawaddah", yang memiliki akronimm..

1) M (*Motivation*) motifasi untuk mendidik saniri untuk menjadi seorang muslim yang berakhlaq mulia, cerdas, mahir, dan sehat lahir batin sebagai seorang warga yang didorong untuk taat pada Allah dan rasul-Nya.

2) A (*Awareness*) Kesadaran manusia mengacu pada seorang pendidik santri yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi muslim yang tulus, tegas, dan tangguh dalam mengamalkan syari'at Islam secara konsisten. Mereka juga harus dapat bekerja dengan tulus dan ikhlas untuk Tuhan.

- 3) W (*wisdom*); mengajarkan siswa untuk berkembang secara pribadi dan meningkatkan rasa kebangsaan sehingga mereka menjadi individu yang mampu membangun dan bertanggung jawab secara bijaksana atas negara dan bangsa mereka sendiri.
- 4) A (*Attitude*); mengajarkan murid-muridnya untuk mengembangkan kepribadian dan sikap yang agamis serta menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilan hidup.
- 5) D (*Dream*); mengajarkan individu untuk memperoleh dan memiliki harapan masa depan yang realistis.
- 6) D (*Dignity*); mengajarkannya untuk mempertahankan kehormatan setiap saat.
- 7) A (*Action*); mengajarkan siswa untuk memiliki keinginan untuk mewujudkan impian yang sudah ditetapkan atau direncanakan.



- 8) H (*Hospitality*); mengajarkan para santri untuk menunjukkan rasa rendah diri kepada setiap orang.<sup>22</sup>

### 3. Falsafah Pesantren Al Mawaddahs

Pesantren Al Mawaddah Kudus merupakan pesantren yang memiliki karakteristik tersendiri yang merupakan bagian dari “*branding*” dari pesantren tersebut yang membedakan dengan pesantren lainnya. Tidak dipungkiri hal tersebut dipengaruhi *leadership* dari pengasuh pesantren yang memiliki *entrepreneurship* dalam keidupan kesehariannya dengan mengadopsi filosofi Sunan Kudus “*Gusjigang*”.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Data diperoleh dari hasil observasi di PP. Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, pada tanggal 6 Oktober 2023

<sup>23</sup> Ajaran Sunan Kudus dikenal sebagai falsafah Gusjigang, yang berarti "bagus ngaji dan dagang". Beliau adalah Syeh Ja'far Shodiq, salah satu Wali Songo, dan salah satu sesepuh pendiri Kota Kudus. Dia digambarkan sebagai waliyul ilmy dan wali saudagar. Sebagai waliyul ilmy, beliau adalah pedagang, ahli hukum agama Islam, pemerintahan, dan penulis yang kaya. Meskipun jejak sejarah yang kuat dari upaya dakwahnya, baik di tingkat lokal maupun internasional, mendukung citra sebagai wali saudagar. Lihat Maharromiyati, dkk., *Pewarisan Falsafah Budaya Lokal Gusjigang Sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus*, *Journal of Educational Social Studies (JESS)*: Universitas Negeri Semarang, 2016,163.

Memposisikan budaya Gusjigang sebagai penanda bagi umat Islam di Kudus memiliki hubungan paradigmatik dengan beliau sebagai waliyyul 'ilmi dan wali saudagar. Karena masyarakat Kudus percaya pada kebenaran Gusjigang, dia dianut dan diterapkan dalam kehidupan untuk memenuhi kebutuhan vertikal dan horizontal. Kebutuhan horizontal terkait dengan hubungan dengan Allah sebagai hasil dari penerapan ajaran agama dan kebutuhan vertikal terkait dengan hubungan sebagai makhluk sosial. Suatu proses imajinasi paradigmatik menghasilkan hubungan paradigmatik ini antara umat Islam di Kudus dan Sunan Kudus. Suatu tanda kesadaran paradigmatik (kesadaran paradigmatik) akan dihasilkan oleh gagasan paradigmatik ini pada tataran tertentu, dan tanda-tanda ini kemudian mengendap dalam kumpulan tanda yang saling menguatkan.<sup>24</sup>

Karena kesadaran ini, orang mulai berperilaku baik dan memiliki etos kerja dalam

---

<sup>24</sup> Maharromiyati, dkk., *Pewarisan Falsafah Budaya Lokal Gusjigang...*, 164.

kehidupan sehari-hari. "Gusjigang" adalah akronim dari kata "bagus", "ngaji", dan "dagang." Akan dijelaskan nilai karakter akronim Gus (bagus) berdasarkan hasil penelitian awal. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, santri yang ada menunjukkan sifat jujur.

Para siswa belajar toleransi dengan menghargai perbedaan di sekitar mereka. Pondok terbuka untuk siapa saja yang ingin melihat dan belajar tentang kegiatan entrepreneur. Hal yang menarik adalah masyarakat yang berkunjung di sana terdiri dari orang-orang dari berbagai agama. Untuk mengembangkan kerukunan sesama umat manusia, kita perlu memiliki perspektif yang toleran dan menghargai perbedaan. Selain itu, disiplin dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti bangun lebih awal dan melakukan kegiatan sesuai jadwal. Observasi saya menunjukkan bahwa ada beberapa santri yang tidak disiplin dalam mematuhi aturan.

Selanjutnya, karakter peduli sosial diwujudkan dalam kegiatan yang membantu orang lain, seperti bakti sosial, membantu anak yatim, dan sunat secara teratur. Pemimpin pondok

mengajarkan siswa untuk selalu berbagi dengan orang-orang yang kurang beruntung. Terakhir, karakter tanggung jawab diterapkan dengan mengajarkan siswa untuk melakukan kegiatan yang telah ditetapkan secara tanggung jawab. Peneliti melihat bahwa santri putri dan putra dibagi tugas secara musyawarah. Dalam melakukan kegiatan entrepreneur yang dikembangkan di pondok, mereka selalu mengingatkan satu sama lain. Kedua, akronim "*Ji*", yang berarti "ngaji", mengandung ciri-ciri religius, seperti rasa ingin tahu, dan keinginan untuk membaca, menurut pengamatan santri di pondok yang memiliki sifat religius. Semangat untuk belajar tentang orang-orang di masyarakat dan membaca buku-buku tentang topik tertentu dapat menunjukkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap membaca. Hal yang menarik adalah bahwa guru diberi tugas untuk menentukan jenis pendidikan yang mereka butuhkan. Konsep pondok mengembangkan nilai demokratis keterbukaan dari santri, untuk santri, dan untuk santri. Ini membuat santri tertarik dan bersemangat untuk meningkatkan kemampuan

mereka.

Ketiga, *Gang* (dagang), adalah orang yang kerja keras, kreatif, dan mandiri. Karakter santri tercermin dalam hal ini. Kegiatan entrepreneur yang dikembangkan oleh pondok mendorong santri untuk selalu bekerja keras, kreatif, dan mandiri dalam membangun bisnis mereka sendiri. Masyarakat sekitar tertarik untuk belajar di pondok karena prinsip demokratis, jujur, dan konsisten. Pondok menghasilkan bisnis yang tidak hanya menguntungkan santri tetapi juga masyarakat sekitar.<sup>25</sup>

Sehubungan dengan nilai-nilai yang digariskan dalam Pedoman Sekolah 2009 oleh Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa, falsafah *Gusjigang* mengandung 11 nilai karakter dari 18 nilai tersebut. *Gus* memiliki nilai-nilai berikut: jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. *Gang* (dagang) berarti kerja keras, kreatif,

---

<sup>25</sup> Maharromiyati, dkk., *Pewarisan Falsafah Budaya Lokal Gusjigang....*, 165-166.

dan mandiri, sedangkan *Ji* (ngaji) berarti religius, ingin tahu, dan suka membaca.

Tabel 1.3 Nilai Karakter arti *Gusjigang*<sup>26</sup>

Akronim	Nilai Karakter
<i>Gus</i> (Bagus)	Tanggung jawab, jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial.
<i>Ji</i> (Ngaji)	Relegius, gemar membaca, rasa ingin tahu.
<i>Gang</i> (Dagang)	Mandiri, kreatif dan kerja keras

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa falsafah pesantren Al Mawaddah Kudus diharapkan para memiliki nilai-nilai akhlaq al karimah, tradisi ilmiah dan memiliki jiwa entrepreneur yang ber-etos kerja tinggi.

---

<sup>26</sup> Maharromiyati, dkk., *Pewarisan Falsafah Budaya Lokal Gusjigang*..., 166.

#### 4. Sarana, prasarana dan usaha pesantren

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, terutama Pasal 1 ayat (5 dan 6), mendefinisikan sarana dan prasarana lingkungan sebagai kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman berfungsi dengan baik. Sementara sarana dan prasarana lingkungan didefinisikan sebagai fasilitas pendukung yang berfungsi untuk menyelenggarakan dan mengembangkan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya, maka yang dimaksud dengan sarana dan prasarana pondok pesantren adalah kelengkapan dasar fasilitas pendukung yang digunakan untuk menyelenggarakan pesantren dalam kegiatan pendidikan. Pengertian ini lebih praktis karena berkaitan dengan sarana dan prasarana dasar yang dimiliki setiap pesantren. Namun, pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan kapasitasnya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Hendro, *Dasar-Dasar kewirausahaan: Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, Jakarta: Erlangga, 2011, 29.

Dalam kenyataannya, di lapangan, sarana dan prasarana, kata Syafruddin Amir. tampak bahwa dukungan umum untuk pesantren masih kurang. Selain infrastruktur bangunan yang harus segera diperbaiki, ada juga yang masih kekurangan ruang untuk asrama, atau pondok, tempat tinggal santri. Selain itu, persepsi dalam bidang kesehatan bahwa pesantren adalah komunitas yang tidak sehat telah muncul sebagai akibat dari kebutuhan untuk menata dan membeli infrastruktur pondok pesantren. Namun, sebagian besar pondok pesantren mulai mempromosikan gaya hidup sehat. Namun, lebih banyak dukungan diperlukan, terutama bagi pondok pesantren yang lebih kecil yang memiliki sumber daya keuangan terbatas.<sup>28</sup>

Pondok Pesantren Al Mawaddah di Honggosuco Kudus memiliki banyak sarana dan prasarana, termasuk pendidikan formal dan non-formal, dengan tujuan perubahan ke arah yang lebih baik dari tidak bisa. Pelajaran di pondok ini

---

<sup>28</sup> M. Sulton Mashud, et. al., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, 67.



didasarkan pada pendidikan Islam dan menekankan pada tiga hal: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Hal-hal ini disebut sebagai kewirausahaan, komando, dan spiritualitas.

Yayasan Al-Mawaddah mengelola Pondok Pesantren Al Mawaddahini. Selain berfungsi sebagai tempat majlis ta'lim, Yayasan Al Mawaddahini memiliki banyak fasilitas yang berfungsi sebagai laboratorium pendidikan santri. Beberapa di antaranya adalah:

a. *Training dan Motivation* oleh *Mawaddah Centre*.

*Taining* dan motivasi ini berkaitan dengan eduwisata yang dipadukan dengan *out bound* yang dikembangkan pesantren Al-Mawddah yang mana para tenaga terlatih bertanggung jawab untuk memberikan inspirasi untuk keberhasilan belajar di semua tingkatan, dari anak-anak hingga mahasiswa. Acara diadakan di ruang terbuka, atau di alam.

b. Pertamina

Salah satu unit usaha Bahan Bakar Minyak (BBM) untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat. Adapun lokasinya bersebelah dengan pesantren.

Gambar 1.5 Pertamina<sup>29</sup>



c. Toko dan Koperasi Wanita Madaniyah.

---

<sup>29</sup> Gambar diambil peneliti pada tanggal 2 Desember 2023 dilokasi sekitar pesantren entrepreneur Al Mawaddah Hongosuco Kudus.

Toko Harmoni menjual barang-barang seperti tas, sandal, sepatu, baju, dan coklat serta kebutuhan dasar lainnya. Penting bagi pesantren untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memberi santri kesempatan untuk belajar tentang kewirausahaan.

Gambar 1.6 Toko Harmoni<sup>30</sup>



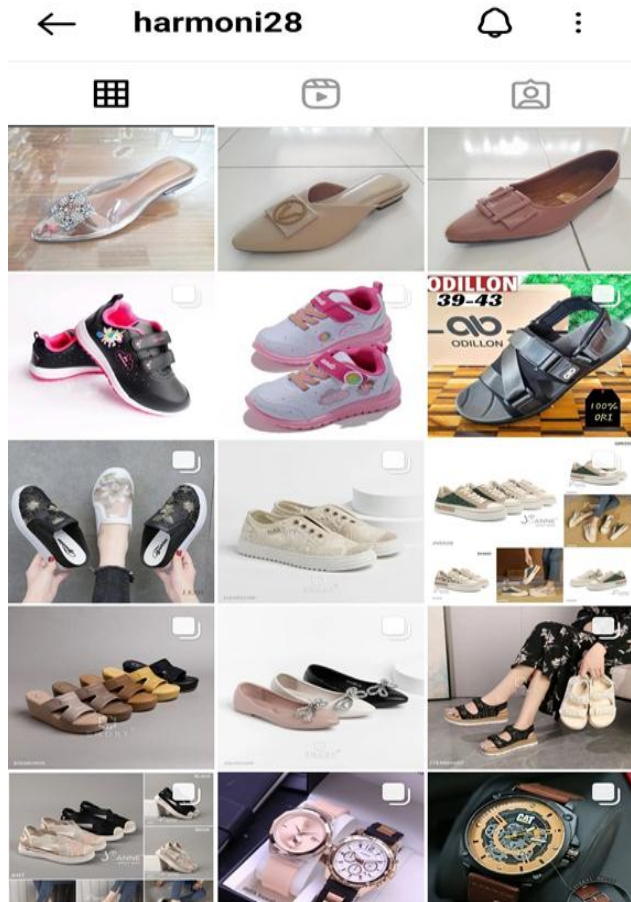
---

<sup>30</sup> Gambar diambil peneliti pada tanggal 2 Desember 2023 dilokasi sekitar pesantren entrepreneur Al Mawaddah Honggosuco Kudus.



Toko Harmoni yang dikelola pesantren Al Mawaddah Kudus disamping melayani pembelian cash juga memasarkan produk-produknya secara *online* seperti di market place, Whatsap group juga shopie. Di era Industri 4.0. strategi pemasaran secara *online* juga lebih efektif, dan efisien dengan beberapa kemudahan-kemdahan yang didapatkan secara *real time* cukup dengan *smart phone* bisa berbelanja, hemat waktu dan tenaga.

Gambar 1.7. Instagram Toko Harmoni28



Gambar 1.8 Market Place Facebook



d. Pertanian

Usaha lainya yang dikembagkan pesantren adalah sektor pertanian, seperti ubi-ubian, buah naga, jamu-jamuan dan lain-lain. Sebagai contoh ubi-ubian sebagai bahan baku tepung yang dipasok dari perkebunan pesantren yang bekerjasama dengan CV Brillian Media Utama. Optimalisasi pertanian

melaui sistim pertanian terpadu (*Integrated Farming System*) meliputi tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan dan pengolahan pasca panen.

Gambar 1.9 Integrated Farming System<sup>31</sup>

Optimalisasi Usaha Pertanian melalui Sistem Pertanian Terpadu (*integrated farming system*) meliputi tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, perikanan, peternakan dan pengolahan pasca panen.



<sup>31</sup> Gambar diambil peneliti pada dokumentasi pesantren entrepreneur Al Mawaddah Honggosuco Kudus.pada tanggal 2 Desember 2023.

e. Eduwisata<sup>32</sup>

Program pendidikan wisata ini merupakan program milik pesantren yang memadukan pendidikan dan rekreasi. Eduwisata ditujukan kepada lembaga pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Di sini, santri berfungsi sebagai pemandu perjalanan dan instruktur. Pemandu perjalanan adalah orang yang membimbing perjalanan wisata atau orang yang membimbing pembelajaran wisata. Di sisi lain, guru pendidikan bertanggung jawab untuk memberikan materi yang mendorong siswa atau siswa untuk belajar.

Dari sini, santri belajar *public speaking*, yaitu seni berbicara untuk menyampaikan suatu hal. Karena *public speaking* adalah sebuah seni, itu harus dipelajari dan diasah, karena pembicara yang terampil membuat bicaranya mudah dipahami oleh pendengar. Santri yang aktif terlibat

---

<sup>32</sup> Eduwisata yang dimaksudkan adalah suatu program yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan didalamnya.



dalam kegiatan eduwisata, baik sebagai tour leader maupun sebagai instruktur, benar-benar memperoleh ilmu *public speaking*. Tugas ini mengajarkan santri untuk berbicara dan tampil di depan orang lain, berkomunikasi, dan mengolah kata-kata yang mudah dicerna oleh pendengar. Selain itu, santri juga belajar mengelola eduwisata dengan baik dan tuntas.

Gambar. 1.10 Eduwisata<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> Data diperoleh dari dokumentasi Pesantren Al Mawaddah Honggosuco Kudus pada tanggal 10 November 2023.



Eduwisata yang diselenggarakan pesantren Al Mawaddah Kudus memberikan bimbingan ibadah, para peserta juga diperkenalkan dunia wirausaha yang dikembangkan pesantren. Pesantren yang diasuh oleh pasangan motivator muda, Sofiyani Hadi dan Khadijah ini tahun 2018 mendapatkan penghargaan sebagai Pesantren Inspiratif tingkat Nasional.

Dikemas dengan sangat menarik, *rundown* acara menggabungkan elemen ilmiah dengan hiburan (*edutainment*), simulasi, senam otak (*brain*

*gym*), game edukasi, musik, dan film dengan didukung teknologi multimedia kontemporer. agar peserta merasa nyaman dan senang saat mengikuti kegiatan. Peserta dibimbing terlibat aktif dalam pembelajaran pengalaman, mentoring, dan kegiatan luar.

Disela-sela kegiatan yang berlangsung selama enam hari tersebut, para peserta diajak menapak jejak perjuangan Sunan Kudus yang berhasil mengembangkan Islam secara damai, ramah dan toleran. Para peserta eduwisata dikenalkan pemahaman yang benar bahwa *Islam wasathiyah*.

Konsep yang diterapkan dengan pembelajaran praktis yang penuh motivasi dan inspirasi. Bukan hanya bimbingan Tadarus Al Qur'an dan penguatan Akidah Akhlak, peserta juga diajarkan *goal setting, dream building, story telling* dan *public speaking*. Sedangkan bagi masyarakat umum juga diadakan “*Seminar Parenting*”. Hal ini tujuannya adalah setelah para santri menyelesaikan *tour guiding*-nya peserta akan semakin percaya diri dan menemukan cara belajar paling efektif dengan meningkatkan kecerdasan

majemuk, sekaligus membangkitkan sikap mental juara dalam upaya meraih cita-cita, juga akan terbentuk karakter pribadi yang positif, kreatif dan kontributif.

f. Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK).<sup>34</sup>

Pengelolaan program pelatihan BLKK bekerjasama dengan BLK Semarang di bawah naungan Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang merupakan laboratorium Pendidikan pesantren dan sekaligus program unggulan yang melibatkan berbagai kalangan, santri dan masyarakat umum. Termasuk didalamnya pendampingan, monitoring dan evaluasi. Misalnya pembuatan *cake* (roti), jajanan-jajanan tradisional lainnya sesuai kebutuhan masyarakat.

Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) dibawah naungan Yayasan Al Mawaddah melakukan Pendidikan pelatihan (*training*) bagi para santri juga Masyarakat umum sekitar pesantren, khususnya di Kabupaten Kudus. Para

---

<sup>34</sup> Data diperoleh dari dokumentasi Pesantren Al-Mawwwad Honggosuco Kudus pada tanggal 10 November 2023. Yang melibat

peserta pelatihan juga disediakan modul pembelajaran sebagai bahan (materi) sesuai tema yang dibutuhkan dari hasil produk pertanian. Misalkan panduan pembuatan roti (*cake*) , coklat dan lain-lain.

Gambar. 1. 11  
Pembuatan Roti dari Produk Pertanian<sup>35</sup>



---

<sup>35</sup> Data diperoleh dari dokumentasi Pesantren Al-Mawwwad Honggosuco Kudus pada tanggal 10 November 2023.

1) Materi Pembelajaran.

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3), praktik manufaktur yang baik (GMP), dan materi tambahan adalah bagian dari pelajaran yang diajarkan. Selain itu, jumlah waktu yang disediakan adalah sekitar 240 jam pelajaran, yang terdiri dari 206 jam pelajaran praktek dan 34 jam pelajaran teori. Bekerja sama dengan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang, setiap peserta mendapatkan modul pelatihan, ATK, baju kerja, sepatu, dan uang transportasi.

2) *Cooking Class* di *Area Outbound*.

Pelatihan di Mawaddah Kudus menarik karena sifat kreatifnya. Praktek tidak selalu dilakukan di dalam gedung workshop, tetapi area terbuka di belakang pesantren adalah area outbound untuk kegiatan edukasi, yang hampir setiap hari dikunjungi oleh sekolah-sekolah dari luar kota.

g. Biro Umrah

Pesantren Al Mawaddah Kudus juga mengembangkan usahanya di bidang biro dan travel umrah yang bekerjasama dengan berbagai biro dan travel umrah. Sedangkan pembimbingnya langsung dipimpin Kyai Sofyan Hadi. Adapun paket sesuai yang ditawarkan kepada Masyarakat umum di sekitar kota Kudus.

Gambar 1.12. Biro Umrah

**UMROH MAWADDAH**  
BERSAMA PASANGAN MOTIVATOR  
*Kyai Sofyan Hadi, Lc., MA. & Hj. Khadijah Al Haidzah*

*Umroh Super Hemat*

**23 jt\***  
All in

**PROGRAM 12 HARI**  
Berangkat 16 Oktober 2019  
Mekah : Hotel Anjum \*5  
Madinah : Hotel Concorde \*4  
(Cukup untuk 2 orang - 1 orang PP)

**UMROH PLUS TURKI 14 HARI**  
(Capadocia + Pamukkale)  
Berangkat 27 Januari 2020  
Mekah : Hotel Grand Zamzam  
Madinah : Hotel Royal Inn

**41 jt\***  
All in

**27 jt\***  
All in

**MILAD MASTOUR KE 18**  
Berangkat 5 Maret 2020 (12 Hari)  
Mekah : Hotel Anjum  
Madinah : Hotel ODST  
(Cukup untuk 2 orang - 1 orang PP)

**UMROH PROGRAM 9 HARI**  
Berangkat 15 April 2020  
Mekah : Hotel Grand Zamzam  
Madinah : Hotel Royal Inn  
(Cukup untuk 2 orang - 1 orang PP)

**27 jt\***  
All in

**Biaya Sudah Termasuk :**  
1. Tiket Pesawat Semarang - Jakarta - Jeddah PP  
2. Akomodasi Hotel \*5  
3. Manasik Umroh di Indonesia & Arab Saudi  
4. Transportasi darat di Mekah, Madinah, Taif, Jeddah  
5. Konsumsi prasmanan menu Indonesia 3x sehari  
6. Perlengkapan : travel bag, tas sodong, tas paspor, bath linen, bath kit, pengalim, hair pengalim & pin, berge dan kerudung untuk putri, buku manasik dll.  
7. Air zamzam 6 liter

\*harga belum termasuk pembelian paspor dan visa haji/umrah.  
Paspor bisa diarah, menggunakan foto dan tanda serta pemisahan Pemisahan Kaki Suci!

**MASTOUR**  
PT. GROUP AND TRAVEL  
INFORMASI & PENDAFTARAN :  
**PESANTREN ENTREPRENEUR  
AL MAWADDAH**  
Honggosojo Rt.6/1 Jekulo Kudus  
HP / WA : 085878157700 - 08156655990

**DATANGAN SESEGA DIRI ANDA BERSERTA KELUARGA  
SEAT SANGAT TERBATAS**

**MLJRI** **IATA** **Mastour Untuk Semua** **LEPRID** **AMPHURI**

## **5. Kondisi Santri dan Ustadz**

### **a. Kondisi Santri**

Mayoritas santri pondodok pesantren Al Mawaddah Kudus adalah mahasiswa yang sedang mengeyam Pendidikan di IAIN Kudus dan perguruan tinggi lain yang ada di Kota Kudus selebihnya siswa Madrasah Aliyah dan santri yang hanya menuntut ilmu saja. Menurut pengasuh pesantren entrepreneur Al Mawaddah para santri yang mayoritas mahasiswa lebih mudah proses pembentukan watak budaya entrepreneur. Santri merupakan bagian penting dari setiap Pondok Pesantren karena mereka merupakan pelengkap dalam Pondok Pesantren. Sebagai subjek didik, santri akan dibentuk menjadi output (SDM) yang berkualitas melalui proses pendidikan, seperti yang terlihat pada santri di Pondok Pesantren Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, yang memiliki 85 santri dari berbagai daerah. Para santri mayoritas mahasiswa di perguruan tinggi di Kota



Kudus yang dapat dirinci berdasarkan kota daerah sebagai berikut:

Tabel. 1.5 Daerah Asal Kabupaten

No	Asal Daerah	Jumlah
1.	Kota Palembang	1
2.	Kabupaten Tuban	1
3.	Kabupaten Rembang	1
4.	Kabupaten Demak	5
5.	Kabupaten Jepara	24
6.	Kabupaten Grobogan	6
7.	Blora	20
8	Kabupaten Kudus	7
9	Kabupaten Pati	18
10	Kabupaten Kebumen	1

Diskripsi umum para santri yang tinggal di Pondok Pesantren memiliki pendidikan yang berbeda-beda sebagai berikut:

- a. Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus)
- b. STIKES Cendekia Utama Kudus

c. MA Hasyim Asy'ari

d. Santri yang hanya mengaji saja

**b. Kondisi Ustadz**

Seorang kyai dalam dunia pesantren memiliki posisi yang paling penting. Dalam posisinya sebagai pengasuh, kyai bertanggung jawab atas proses pembelajaran di pondok pesantren. Tujuannya adalah mendidik murid-muridnya menjadi orang-orang yang bermoral. Mayoritas kyai di Pesantren Al Mawaddah tinggal di sekitar pesantren. Selain mengajar santri, para kyai dan ustadz memiliki banyak pekerjaan. Ustadz dan kyai memiliki tugas memberikan pengajaran dan bimbingan kepada murid-murid mereka dalam bidang agama dan ilmu lainnya untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Selain itu, mengubah akhlak santri yang awalnya buruk menjadi akhlak yang mulia dan meningkatkan empati santri terhadap orang lain.

Pesantren Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus memiliki beberapa ustadz lulusan dari berbagai perguruan tinggi yang berprofesi sebagai dosen dan lulusan pondok pesantren favorit di Jawa Tengah. Pimpinan pesantren utama adalah Dr. KH. Sofiyani Hadi, Lc., M.A merupakan alumni S1 Fakultas Syari'ah Wal-Qanun Al-Azhar Kairo Mesir, S2 Fakultas Interreligious and Cross-Cultural Studies UGM Yogyakarta, dan S3 di UIN Walisongo Semarang. Dalam memimpin pesantren beliau didampingi istrinya Nyai Hj. Khadijah Al-Hafidzah adalah alumni Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Dalam mengelola pesantren, kyai Sofiyani juga dibantu para ustadz. Di antaranya KH. Miftahuddin adalah alumni dari MA Tasywiquth Thulab Salafiyah (TBS) Kudus dan Pondok Pesantren Pakis Pati. KH. Muhtadin, S. Pd, Nur Said, M.A., M.Ag.

Khayyuddin, S.H.I, Ustadzah Rif'atin Al-Hafidzah.<sup>36</sup>

## **6. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi pesantren Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus disusun sesuai dengan peraturan yang berlaku. Struktur ini dirancang untuk membuat sistem kerja lebih mudah sesuai dengan deskripsi pekerjaan yang berlaku di masing-masing tempat kerja. Selain itu, untuk mencegah penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Struktur pesantren untuk mempermudah tata kelola dalam mengkoordinasikan satu sama lain sesuai tugas dan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

Struktur Organisasi Pesantren Al Mawaddah Kudus terdiri dari pelindung, pengasuh, ketua pondok, sekretaris, bendahara dibantu beberapa seksi. Seksi pendidikan bertugas memastikan jalanya proses pembelajaran berjalan sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Seksi Pendidikan

---

<sup>36</sup> Data diperoleh dari dokumentasi tentang data ustadz dan ustadzah Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus, Pukul 11.00 WIB pada tanggal 10 Oktober 2023.

merupakan seksi yang sangat vital dalam mengorganisaikan beberap komponen yang terkait pembelajaran pesantren. Disamping itu untuk menjaga kondusifitas pesantren dibantu seksi keamanan. Adapun unit-unit usaha pesantren dikoordinasikan di koperasi pesantren. Sedangkan pemasaran produk-produk pesantren dan hasil kolaborasi dengan masyarakat di bawah seksi bagian multi media yang dikenal dengan “ Multi Media Center”. Struktur Organisasi Pesantren Al Mawaddah Kudus sebagai pengendali utama adalah kyai Sofyan Hadi dibantu Ibu Nyai Khotidjah Al Hafidzah.

Disinilah peran pengurus pesantren mulai dari pimpinan hingga masing-masing seksi memiliki tanggungjawab sesuai tugas dan fungsinya. Tugas pengurus di pesantren mengoordinasikan semua elemen pesantren, yang menghasilkan kerja sama yang efektif antara pengurus dan santri. Dengan kata lain, ketua kamar adalah anggota asrama dan anggota pengurus. Salah satu keuntungan dari koordinasi dan komunikasi adalah mereka tidak menjadi penghalang antara bagian, unit, dan anggota organisasi. Diharapkan bahwa kolaborasi

antara pengurus dan warga asrama akan membantu santri tinggal dengan nyaman dan tertib sambil tetap mendukung kegiatan sekolah dan pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar pesantren, Kyai Sofyan di bantu beberapa ustadz sebagaimana pesantren pada umumnya dengan sistem pendelegasian sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan pesantren.

## **7. Kurikulum**

Pesantren Al Mawaddah terletak di Desa Honggosuco Kecamatan Jekulo Kudus telah berdiri sejak tahun 2008 dengan tujuan untuk memberikan ilmu dan keterampilan yang beragam kepada para santrinya. Selain ilmu agama, santri menerima transfer ilmu pengetahuan umum dan keterampilan. Di Pesantren Al Mawaddah Kudus, hubungan antara pengasuh dan santri lebih dari sekedar hubungan antara siswa dan pendidik. Pengasuh memberikan pendidikan dan pelajaran kepada santri secara signifikan. Karena mereka akan lebih akrab dan mengenali karakter masing-masing santri, jumlah santri yang tidak terlalu banyak membuat hubungan antara mereka lebih intensif.

Di pondok pesantren Al Mawaddah Kudus, ada berbagai jenis pendidikan, termasuk pendidikan nonformal, kursus, dan pelatihan. Pendidikan nonformal, yang dirancang oleh pondok pesantren sendiri, mencakup pengajian salafiyah dengan motivasi spiritual. Sementara kursus dan pelatihan diberikan oleh lembaga pemerintahan lokal dan nasional.<sup>37</sup>

Untuk pendidikan non-formal, mereka dapat menggunakan sistem klasikal atau madrasi, atau mereka dapat menggunakan sistem diskusi atau musyawarah. Selanjutnya, penunjang utama untuk memahami kitab salaf pesantren adalah mengadakan kegiatan khusus, seperti ngaji bandongan langsung dari pengasuh, pembina, dan ustadz pada waktu dan tempat yang ditetapkan. Pesantren Al-Mawaddah bekerja sama dengan lembaga lain untuk mengadakan pendidikan kursus. Keluaran dari program pendidikan ini, terutama program pendidikan keterampilan hidup,

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren al Mawaddah Honggosucu Kudus Dr.KH. Sofyan Hadi, Lc., M.A pada tanggal 10 Oktober 2023.

diharapkan dapat menggunakan keterampilan yang dipelajari di ponpes Al-Mawaddah untuk bekerja.

Pesantren bekerja sama dengan orang-orang di lingkungannya selain dengan santri. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat pertanian, seperti petani tebu. Di pondok, mereka menyediakan timbangan untuk petani tebu sehingga mereka dapat menyetorkan hasil panen tebu mereka ke pabrik terdekat, karena pabrik biasanya membutuhkan puluhan angkutan tebu untuk menimbang hasil panen tebu mereka. Menurut prinsipnya, pesantren pengusaha Al Mawwaddah tidak hanya memberikan kesempatan kepada murid-muridnya yang berpengalaman (guru) untuk mempelajari keterampilan hidup yang penting bagi masyarakat di sekitar Kudus.

#### **a. Tujuan**

Konsep pondok pesantren saat ini tidak hanya berpusat pada pembelajaran agama saja, tetapi juga berkembang ke bidang lain, seperti kewirausahaan. Pesantren Al Mawaddah Kudus mengintegrasikan kegiatan pondok pesantren dengan entrepreneurship, sehingga



santri dapat belajar berwirausaha dan mendapatkan pelatihan. Manajemen Pesantren Al Mawaddah Kudus terorganisir dengan baik sehingga tidak ada perbedaan antara aktivitas pondok dan pendidikan sekolah formal.

Kurikulum pondok pesantren berbeda dari kurikulum sekolah umum lainnya. Kurikulum Islam (pesantren) setidaknya memiliki hal-hal berikut:

- 1) Tujuan utama adalah agama dan akhlak. Segala sesuatu yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta ijtihad para ulama.
- 2) Menjaga pengembangan dan bimbingan untuk setiap aspek pribadi siswa yang intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.

Tujuan kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren seharusnya dibangun berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan, seperti yang ditunjukkan dalam keterangan tersebut antara lain:

- a) Teo-sentris, yang berarti semua tindakan dianggap sebagai ibadah kepada Tuhan.
- b) Dengan kata "sukarela dan mengabdikan", penyelenggaraan pesantren berarti mengabdikan kepada Tuhan secara sukarela dan kepada sesama.
- c) Kearifan adalah sikap dan perilaku yang sabar, rendah hati, patuh pada hukum agama, mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan untuk kepentingan bersama. Kesederhanaan tidak identik dengan kemiskinan.
- d) Sebaliknya, itu berarti kemampuan untuk bertindak dan berpikir dengan cara yang bijaksana, proporsional, dan tidak berlebihan.
- e) Dalam pesantren, kolektifitas lebih diutamakan daripada individualisme.
- f) Prinsip mengatur kegiatan bersama mengatakan bahwa santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar, terutama yang berkaitan dengan kegiatan kokurikuler. Prinsip ini berlaku dari pembentukan organisasi santri,

pembuatan program, hingga pelaksanaan dan pengembangan program.

- g) Kebebasan yang dipimpin, khususnya dalam menggunakan kebijaksanaan kependidikannya. Teori ini berasal dari keyakinan bahwa semua makhluk tidak dapat melampaui ketentuan sunnatullah pada akhirnya. Selain itu, perlu diingat bahwa setiap anak dilahirkan dengan fitrahnya sendiri dan setiap anak memiliki kecenderungan unik.
- h) Mandiri, yang berarti mengatur dan bertanggung jawab atas kebutuhannya sendiri, seperti merencanakan belajar, memasak, mencuci pakaian, dan mengatur uang belanja.
- i) Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, artinya bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.
- j) Mengamalkan ajaran agama, artinya setiap langkah kehidupannya selalu diatur oleh hukum agama.

- k) Ketika tidak ada ijazah, keberhasilan tidak ditandai dengan gelar, seperti yang dilakukan di madrasah dan sekolah umum. Sebaliknya, keberhasilan ditandai dengan prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat, yang kemudian direstui oleh kiyai.
- l) Semua tindakan setiap warga pesantren sangat bergantung pada restu kiyai. Baik ustadz maupun santri selalu berusaha untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak disukai kiyai.<sup>38</sup>

Sedangkan tujuan kurikulum Pesantren Al Mawaddah Kudus tercermin dalam visi dan misi pondok pesantren .

Visi Pesantren Al Mawaddah Kudus adalah menciptakan individu yang bertaqwa, berakhlaq mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, kreatif, dan trampil akan memungkinkan mereka bersaing di era global yang berdedikasi.tetap

---

<sup>38</sup> Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994, 12

teguh dalam agama dan bangsa serta menunjukkan mawaddah, atau kasih sayang, dalam melakukan sesuatu.

Adapun misi pesantren merupakan penjelasan dari visi pesantren secara keseluruhan yang disimbolisasikan dari nama “AL Mawaddah”.

1. M (*Motivation*) motifasi untuk mendidik saniri untuk menjadi seorang muslim yang berakhlaq mulia, cerdas, mahir, dan sehat lahir batin sebagai seorang warga yang didorong untuk taat pada Allah dan rasul-Nya.
2. A (*Awareness*) Kesadaran manusia mengacu pada seorang pendidik santri yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi muslim yang tulus, tegas, dan tangguh dalam mengamalkan syari'at Islam secara konsisten. Mereka juga harus dapat bekerja dengan tulus dan ikhlas untuk Tuhan.
3. W (*wisdom*); mengajarkan siswa untuk berkembang secara pribadi dan meningkatkan rasa kebangsaan sehingga mereka menjadi individu yang mampu

membangun dan bertanggung jawab secara bijaksana atas negara dan bangsa mereka sendiri.

4. A (*Attitude*); mengajarkan murid-muridnya untuk mengembangkan kepribadian dan sikap yang agamis serta menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilan hidup.
5. D (*Dream*); mengajarkan individu untuk memperoleh dan memiliki harapan masa depan yang realistis.
6. D (*Dignity*); mengajarkannya untuk mempertahankan kehormatan setiap saat.
7. A (*Action*); mengajarkan siswa untuk memiliki keinginan untuk mewujudkan impian yang sudah ditetapkan atau direncanakan.
8. H (*Hospitality*); mengajarkan para santri untuk menunjukkan rasa rendah diri kepada setiap orang.<sup>39</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan kurikulum Pesantren Al

---

<sup>39</sup> Data diperoleh dari hasil observasi di PP. Al-Mawaddah Honggosuco Jekulo Kudus, pada tanggal 6 Oktober 2023

Mawaddah Kudus adalah menciptakan manusia yang berkualitas beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang memiliki kompetensi kepribadian santri yang intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.

## **b. Bahan ajar**

Pondok Pesantren Al Mawaddah Kudus membekali para santrinya dengan mengajarkan berbagai macam kitab kuning sebagaimana yang diajarkan pada pesantren salafiyah. Pada umumnya. Adapun bahan ajar yang tertuang dalam kurikulum pesantren diantaranya:

- 1) Internal Pesantren
  - a) *Ihyā' Ulūmuddīn*
  - b) Fiqih *Entrepreneurship* (ngaji bisnis sufistik)<sup>40</sup>
  - c) *A'mālul Abad*
  - d) Jurumiyah

---

<sup>40</sup> Pegajian bisnis sufistik ini merupakan inspirasi dan konsentrasi kajian-kajian fiqih entrepreneur secara berkelanjutan dari Disertasi Beliau dengan judul “ *Bisnis Sufistik (Kajian Kitab Ihyā' Ulum al Din Karya Imam Ghazali*” di syiarkan di TV local TBS Kudus TV dan dapat di akses di link youtube <https://www.youtube.com/watch?v=19ba9Q2qgZo>

- e) *Kullukum mas 'ūlun amroiyatihī*
  - f) *Kitābun Nikāh*
  - g) *Al Qurān*
  - h) Qari'
  - i) *Al barzanjī*
- 2) Lembaga yang dikelola Yayasan Al Mawaddah
- a) Kurikulum sesuai kebutuhan.
  - b) Kurikulum *entrepreneur* yang terintegrasi dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Kemenaker Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.7  
Program Kewirausahaan Pesantren Al Mawaddah<sup>41</sup>

N o	Nama Progra m	Pemateri	Waktu	Tempat
1	<i>Trainin g Motiva ti</i>	K.H. Dr. Sofyan Hadi, Lc.,M.A	Satu bulan sekali (kondision al)	Aula Pondok Pesant ren

---

<sup>41</sup> Data diambil peneliti dari dokumen Pesantren Al Mawaddah pada tanggal 10 Nopember 2023



2	DIKLAT Pertanian Modern	Dinas Pertanian & BPSDM pertanian dan perkebunan Jawa Tengah	Tiga bulan sekali (jadwal kedinasan)	Aula Pondok Pesantren & BPSDM JaTeng
3	<i>Training Tour Leader</i>	Ersyad Qomar direktur utama Namira Tour Kudus	Satu bulan sekali (sabtu, pada minggu pertama)	Aula Pondok Pesantren

Para santri diberi inspirasi untuk menjadi pengusaha yang baik dan benar melalui pembelajaran langsung yang diberikan oleh kyai Sofyan Hadi dan umi Khodijah. Mereka memiliki keahlian entrepreneurial yang dasar. Selain itu, abah Sofyan sengaja mengundang lembaga-lembaga tersebut untuk memberikan pelatihan berbisnis. Tujuannya adalah untuk memberi santri lebih banyak pengalaman kewirausahaan. Ketika ada pameran di daerah Kudus, pondok biasanya mengikuti acara tersebut dengan mendirikan stand yang sama seperti stand biasa. Di sana, santri dapat

mengenalkan pondok Pesantren Al Mawaddah kepada pengunjung, seperti yang dilakukan Pondok Pesantren Al Mawaddah. Selanjutnya, setiap santri mendapatkan jadwal untuk magang atau jadwal jaga, yang disebut jadwal jaga. Setelah itu, setiap santri mendapatkan giliran untuk menjaga stand tersebut selama pameran tersebut berlangsung.

**c. Metode.**

Santri di pondok pesantren ini tidak hanya belajar kitab kuning tetapi juga mendapatkan inspirasi dari KH. Dr. Sofyan Hadi dan Ibu Nyai Khodijah untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Selain itu, dia mengatakan bahwa gelar sarjana tidak cukup; gelar dagang juga penting. Para santri di pondok pesantren Al Mawaddah belajar mandiri dengan mengembangkan berbagai fasilitas yang sudah ada. KH. Dr. Sofyan dan guru-guru lainnya menerapkan pendidikannya secara fleksibel, tidak terpaku pada metode tertentu seperti pengajaran di sekolah formal. Metode *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh* lebih dominan ketika santri belajar kitab kuning.

Mayoritas santri mendapatkan beasiswa untuk kuliah mereka, sehingga para santri tidak memiliki beban di pesantren dan mendapatkan uang melalui kegiatan sehari-hari seperti eduwisata atau agrowisata. Beliau mengajarkan santri tidak hanya agama tetapi juga kewirausahaan, sehingga ketika mereka pulang ke rumah, santri tidak bingung apa yang harus mereka lakukan karena mereka sudah menjadi *entrepreneur* di pesantren sejak mereka menjadi santri. Untuk setiap kunjungan atau acara pameran, santri sendiri yang mengatur dan hanya meminta persetujuan pengasuh. Ini mengajarkan santri untuk menjadi mandiri saat menghadapi situasi seperti itu.<sup>42</sup>

Pendelegasian atau tugas yang diberikan kepada kyai sangatlah penting. Di mana kyai memberikan tugas-tugas sesuai dengan bidang keahlian santri. Buah naga, singkong, tebu, dan hidroponik adalah beberapa produk pertanian yang dikembangkan. Selain menjadi tempat

---

<sup>42</sup> Wawancara kepada KH. Dr. Sofyan Hadi, Lc., M.A., Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 10 Desember 2023.

agrowisata, kebun buah naga juga menghasilkan krupuk buah naga dan sirup buah naga dari buahnya. Sementara singkong biasanya dikirim ke pabrik besar untuk disortir, singkong yang tidak memenuhi syarat dikembalikan ke pondok untuk diolah menjadi tepung mokaf. Pondok pesantren ini menjalankan berbagai usaha mandiri, termasuk program eduwisata, pengelolaan Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S), pertamini, jembatan timbang, toko nyoklat, layanan terapi ikan, dan lainnya. Pondok juga membuat produk inovatif seperti sirup buah naga, beras mentik, kripik buali naga, dan berbagai kue kering dari berbagai usaha tersebut.<sup>43</sup>

Berikut adalah bukti yang diberikan oleh kyai Sofyan Hadi dalam wawancaranya dengan sebuah stasiun televisi lokal:

“Selain padi organik, inovasi pesantren juga mengembangkan tanaman lain seperti hidroponik, buah naga, singkong, dan tebu. Pondok memiliki beberapa

---

<sup>43</sup> Video Dokumentasi PP. Al-Mawadda saat diwawancarai TVRI Jawa Tengah pada acara “Saba Desa Inovasi Pertanian Terpadu Pesantren”.

komunitas pertanian yang mengajarkan para petani bagaimana meningkatkan produktivitas mereka dengan metode *drill*. Pesantren memberi petani tebu jembatan timbang untuk membantu mereka menimbang sebelum mereka pergi ke pabrik dan kemudian bongkar ketika mereka sampai di sana. Karena petani kadang-kadang mengalami masalah dengan panen setelah panen antri di pabrik, yang kadang-kadang memakan waktu hingga dua hingga tiga hari. Dengan adanya jembatan timbang, santri mendapatkan uang dan petani tidak perlu menunggu sehari-hari di pabrik.”<sup>44</sup>

Inilah beberapa metode *problem solving* dan sekaligus sebagai media pembelajaran yang digunakan sebagai laboratorium pendidikan bagi santri dan masyarakat umum di pesantren Al Mawaddah Kudus dalam membekali para santri menghadapi Era Industri 4.0.. dengan membekali kualitas SDM yang memiliki daya saing yang tinggi.

---

<sup>44</sup> Video Dokumentasi PP. Al-Mawadda saat diwawancarai TVRI Jawa Tengah pada acara “Saba Desa Inovasi Pertanian Terpadu Pesantren”.

#### **d. Evaluasi**

Diharapkan bahwa setelah abah dan umi berkomitmen untuk mendirikan pondok yang berbasis entrepreneur, para santri akan dapat menerapkan apa yang diajarkan di pondok Al Mawaddah Kudus dari ilmu-ilmu *entrepreneur*. Setelah memiliki tenaga kerja yang memadai, langkah berikutnya adalah membangun hubungan ekonomi antara pesantren, santri, dan alumni dengan masyarakat. Selain menghasilkan keuntungan finansial, jaringan ekonomi pesantren juga mampu meningkatkan kerjasama dan pasar. Jaringan ekonomi pesantren dapat berbagi informasi tentang kebutuhan dan produksi di antara pesantren, sehingga pasar dan distribusi produksi ekonomi pesantren akan semakin luas. Oleh karena itu, pesantren akan menjadi lebih kuat dan mandiri, dan santri akan berfungsi sebagai penghubung antara pesantren dan masyarakat.

Pondok pesantren menggunakan strategi dari mulut ke mulut untuk memasarkan produk pertanian. Biasanya, setiap minggu, pesantren mengadakan pengajian masyarakat rutin yang

dihadiri oleh sekitar 150 siswa, yang sebagian besar diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga. Selanjutnya, pondok juga dipromosikan melalui pamflet atau selebaran yang dipasang di dekat toko. Terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya, pondok dipasarkan selama kunjungan edukasi.

Mashuddin, mantan ketua pondok, mengatakan bahwa kyai Sofyan Hadi dan umi Khodijah memainkan peran penting dalam semua operasi pondok, termasuk pembelajaran dan kegiatan mandiri. Selama kegiatan pembelajaran agama, pimpinan pesantren tidak ragu untuk terjun langsung menularkan pengetahuan agama mereka kepada seluruh siswa. Tak hanya itu, kyai Sofyan Hadi dan Ibu nyai Khadijah selalu membantu dan membimbing para santri dalam mengelola usaha mandiri di pesantren. Mereka juga sering memotivasi para santri untuk terus menanamkan semangat untuk menjadi pengusaha yang sukses.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Ibnu Tamyiz, wawancara pribadi, Ketua PP. Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus tanggal 10 Desember 2023.

Di pesantren, agar proses pendidikan *entrepreneurship* berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pesantren, maka dibutuhkan pengawasan dan evaluasi kegiatan-kegiatan pembelajaran di semua unit-unit usaha pesantren. Ada beberapa jenis pengawasan yang dilakukan: 1) pengawasan terhadap para pengurus dalam melaksanakan tanggung jawab mereka; 2) pengawasan terhadap para santri dalam melaksanakan program pendidikan pesantren; dan 3) pengawasan terhadap kinerja asrama secara keseluruhan.<sup>46</sup>

Dalam tindakan pengawasan, para pengurus harus aktif berbicara dan berinteraksi dengan sesama pengurus dan santri. Kondisi di pesantren terhubung satu sama lain, dan kegiatan dengan kegiatan. Tidak banyak pesantren yang memiliki alat untuk mengawasi pengurus asrama. atau, jika ada, instrumen yang lebih kualitatif dan subjektif.

---

<sup>46</sup> Djamaluddin Prawironegoro, *Manajemen Asrama Pesantren* dalam Jurnal Tadbir, Volume 3 Nomor 2, November 2019, 137.



Evaluasi dan pengawasan terhadap usaha-usaha yang dikembangkan pesantren dilakukan setiap mingguan, bulanan, sejauhmana pencapaian yang telah ditetapkan oleh pesantren terpenuhi dan juga mengidentifikasi hambatan-hambatan dan mencari solusinya, sehingga pengembangan entrepreneur pesantren tetap *survive* dan era induri 4.0.

**BAB IV**  
**INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN**  
**MERESPON INDUSTRI 4.0**

**A. Model Integrasi Sistem Pendidikan**

**1. Integrasi Kelembagaan dengan Kurikulum**  
*Entrepreneurship*

Kegiatan dan proses belajar mengajar dalam pendidikan pesantren berfokus pada pertumbuhan dan pengembangan santri sesuai dengan hakekat potensinya karena tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mewujudkan potensi para santri. Pendidikan harus memperhatikan tiga aspek kemanusiaan: ranah kognitif (intelektual), ranah afektif (emosi), dan ranah psikomotorik untuk memaksimalkan potensi santri.

Proses pendidikan tidak dapat dianggap sempurna kecuali meninggalkan salah satu dari ketiga bidang tersebut. Pendidikan yang berfokus pada kognitif akan menghasilkan generasi yang luar biasa secara intelektual tetapi kurang emosional dan berkualitas rendah.

Menurut Mukti Ali dan Munawwir Sjadzali, mantan Menteri Agama, tidak ada sekolah atau madrasah yang lebih baik dari yang ada di pondok pesantren. Sekolah atau madrasah di lingkungan pesantren dianggap berhasil dalam pembinaan otak dan watak. Tugas sekolah atau madrasah adalah membina otak, sedangkan pesantren adalah membina watak. Dengan demikian, jika sekolah atau madrasah berada di lingkungan pesantren, maka akan berhasil membina keduanya, membina otak dan watak sekaligus.<sup>1</sup>

Sebagai pengasuh utama pesantren Al Mawaddah Kudus, Kyai Sofyan Hadi menjelaskan bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren menggunakan konsep *‘ilmuhafadzoh ‘ala al-qodim al-sholih wa al-akhdu bil al-jadid al-ashlah*", yang berarti mempertahankan budaya lama yang baik dan menerima budaya baru yang lebih baik.

Artinya pesantren Al Mawaddah Kudus tetap mempertahankan tradisi keilmuan pesantren dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti

---

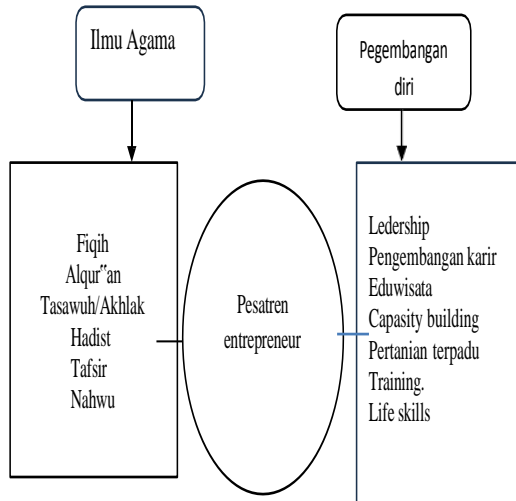
<sup>1</sup> Royani, Royani, Ahmad. "Eksistensi Pendidikan pesantren dalam Arus perubahan", Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan 16.2 (2018), 386.

pengajaran kitab kuning sebagai bagaian dari tradisi pesantren salaf juga mengajarkan cara berbisnis (entrepreneurship) baik bagi santri, alumni maupun masyarakat di lingkungan pesantren.

Pesantren Al Mawaddah “mengintegrasikan dan menghubungkan” (integratif-interkonektif) lembaga-lembaga non-formal di bawah manajemen pesantren seperti majlis taklim, BLKK, dan beberapa lembaga pemerintah lainnya akan memungkinkan santri dan masyarakat umumnya untuk mengembangkan kreatifitas, cita-cita, dan keahlian agama yang ditopang dengan keahlian entrepreneurship lainnya dengan membuat *grand design* kurikulum integralistik pesantren.

Pengajaran ilmu-ilmu agama (kitab kuning) tetap ajarkan kyai kepada para santrinya ketika sore dan malam hari. Sedangkan pagi hingga menjelang sore, parasantri berikan keluasaan mengembangkan potensi diri berwirausaha. Yang materinya antara lain leadership, pengembangan karir berwirausaha, eduwisata, *capicity building*, pertanian terpadu, pelatihan (*training*) dan *life skill*.

Gambar.1.14 Desain Kurikulum Integralistik



Oleh karena itu kurikulum pendidikan pesantren yang dinamis haruslah menyiapkan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan peserta didik (santri) bisa menghadapi perubahan di masa depan. Inilah salah satu solusi pesantren dalam menghadapi tuntutan zaman yang mengalami perubahan begitu cepat.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Hasbullah bahwa pondok pesantren menunjukkan

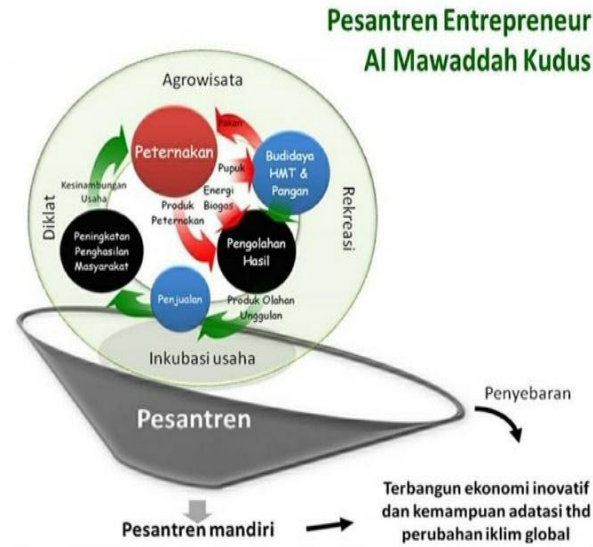
kecenderungan baru dalam merenovasi sistem baru ini. Ini terlihat pada sistem pendidikan pondok pesantren yang mulai terbiasa dengan metode ilmiah, yang membuatnya lebih terbuka untuk perkembangan di luar dirinya. Mereka juga dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>2</sup>

Pesantren Al Mawaddah Kudus mengintegrasikan semua kegiatan berbagai bidang garapan yang terintegrasi ilmu-ilmu umum, mulai agrowisata, peternakan, inkubasi usaha, diklat dan sekaligus rekreasi yang menyenangkan yang secara konvensional tidak ditemukan sistem pengajaran pada pesantren-pesantren salafiyah pada umumnya. Hal ini merupakan dunia baru bagi pesantren yang mulai mengakomodir ilmu terapan atau “vokasi” yang dibutuhkan saat ini, sehingga bila santri telah menyelesaikan kuliah di perguruan tinggi dan pendidikan di pesantren, telah memiliki bekal wirausaha bila saatnya nanti terjun ke masyarakat yang dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Profil Pesantren*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, 155.

Gambar 1.15  
Sistem Integrasi Produktivitas Pesantren



Untuk hasil perkebunan Tebu, Pesantren bekerjasama dengan beberapa pabrik gula, seperti PG. Rendeng (Kudus), PG. Trangkil dan PG. Pakis (Pati), dan PG. Madukismo (Yogyakarta), untuk kegiatan paska panen. sementara singkong dan ketela dikirim ke Indofood untuk produk keripik singkong Q-tela. Sebagian dibuat menjadi tepung mokaf fermentasi, juga dikenal sebagai tepung mokaf modifikasi. Kualitasnya sebanding dengan

tepung terigu dan lebih putih daripada tepung tapioka.

Jadi, upaya pondok pesantren Al Mawaddah Kudus untuk mengintegrasikan pendidikan dengan lembaga berbasis *entrepreneur* di bawahnya merupakan salah satu terobosan yang dilakukan pondok pesantren untuk menyongsong tuntutan masa depan di Era Industri 4.0.. Karena hanya manusia unggul saja yang akan mampu bertahan hidup (*survival of the fittest*), upaya yang dilakukan pondok pesantren ini mungkin menjadi deskripsi bekal untuk persiapan di masyarakat. Dalam mengintegrasikan struktur kelembagaan yang berkorelasi dengan pesantren, pengembangan wirausaha menjadi salah satu bidang yang penting untuk dikelola pesantren. Dengan mempertimbangkan peran dan fungsi pesantren yang diembannya

Hal Ini menunjukkan bukti nyata dari upaya para pimpinan pesantren untuk menerapkan nilai-nilai wirausaha seperti jiwa berwira usaha, kemauan yang kuat, kedisiplinan, tangguh, ulet,



kreatif, inovatif dan suka tantangan baru<sup>3</sup> dan berani mengambil resiko dalam berwirausaha menjadi perhatian serius pesantren.<sup>4</sup> Nilai-nilai ini termasuk kemampuan untuk melihat peluang, keberanian, dan bertanggung jawab atas usaha yang dilakukan, serta kemampuan untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki atau diupayakan pesantren untuk dijadikan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan untuk mendukung eksistensi pesantren.

## **2. Training Center (Pelatihan Terpusat)**

Sejak didirikan tahun 2008, Pesantren Al Mawaddah berusaha membuat fondasi perekonomian pesantren dan mendorong *empowering* ekonomi pesantren dengan memberikan pelatihan berbasis kompetensi melalui training center oleh Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Al Mawaddah, yang didirikan oleh Kementerian Ketenagakerjaan RI dan berfungsi

---

<sup>3</sup> Whasfi Velasufah, "Nilai pesantren sebagai dasar pendidikan karakter." 2020, 4.

<sup>4</sup> Marlina, Dwi. "Pembentukan Karakter Wirausaha Melalui Manajemen Entrepreneurship Berlandaskan Nilai-Nilai Profetik di Pesantren." Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA) 1.1 (2021): 17-28.

sebagai "andalan", telah melatih berbagai tenaga mahir dalam pengolahan hasil pertanian, terutama dalam pembuatan kue dan roti dan telah menjalin kerjasama dengan berbagai UMKM di sekitar Kudus. Seperti Wakulmas (Warug Kuliner Mahasiswa), B' Lian Resto, Bu'e Dindun Catering. Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HPSI) Kabupaten Kudus, Kelompok Tani Nelayanan Andalan (KTNA), Rumah Dalem *Food*.

Misalnya pembuatan *cake* (roti), jajanan-jajanan tradisional lainnya sesuai kebutuhan masyarakat. Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) dibawah naungan Yayasan Al Mawaddah melakukan Pendidikan pelatihan (*training*) bagi para santri juga Masyarakat umum sekitar pesantren, khususnya di Kabupaten Kudus. Para peserta pelatihan juga disediakan modul pembelajaran sebagai bahan (materi) sesuai tema yang dibutuhkan dari hasil produk pertanian. Misalkan panduan pembuatan roti (*cake*), bahan-bahan yang dibutuhkan, media yang hasilnya akan dievaluasi para instruktur yang telah terlatih. Sedangkan bentuk pembelajarannya secara klasikal maksimal 40 orang yang dikelompokkan menjadi

empat kelompok kecil agar mudah dalam pembimbingannya.

Gambar. 1.16  
Pelatihan pembuatan cake (roti)<sup>5</sup>



Pada awalnya, pelatihan pembuatan *cake* (kue) yang dimentori santri senior dan ketua BLKK Ibu Nyai Khadijah untuk dapat melatih para santri

---

<sup>5</sup> Data didapatkan dari dokumentasi Pesantren Al-Mawwwad Honggosuco Kudus pada tanggal 10 November 2023.

lainya, terutama santri baru yang dipasarkan di lingkungan masarakat sekitar. Sedangkan kurikulum BLKK dengan menyesuaikan jadwal training BLKK Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam pelatihan di BKK sangat bervariasi diantaranya dengan metode ceramah, *brainstorming*<sup>6</sup>, dan praktik langsung. Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah memakai LCD (*Liquid Crystal Dislay*) projector dengan layar besar, agar peserta pelatihan dapat mudah memahami materi.

Pelatihan pembuatan kue yang diselenggarakan BLKK Al Mawaddah mendapat respon positif masyarakat. Para peserta terdiri dari santri dan masyarakat sekitar pesantren. Materinya sangat sederhana pembuatan kue dari singkong,

---

<sup>6</sup> Metode tukar pikiran, juga dikenal sebagai "*brainstorming*", adalah metode yang paling terkenal dan efektif untuk memunculkan berbagai ide tentang suatu masalah dalam waktu yang terbatas melalui peran dan partisipasi para peserta secara spontan. Dalam metode ini, peserta kelompok dapat distimulasi untuk menunjukkan kreativitas yang lebih baik melalui interaksi dengan orang lain dan dalam proses partisipasi. Lihat Asni Hariyanti, et.all, "*Pengembangan Kreativitas Mahasiswa Dengan Menggunakan Metode Brainstorming Dalam Mata Kuliah Kewirausahaan*" dalam Jurnal Manajemen Volume 3 Nomor 2 Mei 2014, 177.

mengolah pisang jadi banana cake, dan lainnya. Sebagai contoh pelatihan pembuatan kue kering diikuti 16 orang Sedangkan pelaksanaan pelatihan akan berakhir tanggal 24 Mei 2021<sup>7</sup> Para peserta juga diajari untuk mengkalkulasi bahan dan harga yang dipatok nantinya dan dipasarkan ke masyarakat luas. Pelatihan tersebut dengan cara mengolah hasil pertanian. Diharapkan para peserta dapat memanfaatkan hasil kebun agar mampu diolah jadi sesuatu yang bernilai jual tinggi. Sebagaimana penjelasan Ibu Nyai Khadijah:

“Kami juga akan mengajarkan cara mengemas yang menarik. Serta cara memasarkan produk. Pokoknya semua kami ajarkan. Sehingga mereka nanti langsung bisa mandiri dan buka usaha sendiri dan diharapkan setelah lulus kuliah dan tidak mondok lagi membuka lapangan usaha baru, meskipun secara bertahap dan ada tantanganya harus ulet dan bekerja keras dan jangan takut gagal ”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Pesantren al Mawaddah yang menaungi BLKK di bawah Yayasan Al Mawaddah tetap produktif meskipun pada masa Covid-19 dengan menerapkan protocol Kesehatan yang ketat.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Khadijah pada tanggal 12 Nopember 2023

Manfaat pelatihan tersebut juga dirasakan langsung peserta dari unsur masyarakat sekitar sebagaimana testimoni peserta “Nungky Ionita sebagai berikut:

“Sebelumnya saya memang sudah bisa bikin kue, tapi kue basah. Dengan ikut pelatihan saya punya kesempatan berlatih bikin lebih banyak jenis kue. Di sini saya juga belajar mengemas dan memasarkannya. Sehingga saat selesai ikut pelatihan nanti saya bisa jualan dengan banyak jenis dan variasi”<sup>9</sup>

Seiring dengan perkembangan waktu masyarakat terus tertarik untuk berpartisipasi dalam pelatihan hingga sekarang. Setelah mengikuti pelatihan bisa memproduksi sendiri dan menjadi seorang entrepreneur (usahawan) yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menjadikan kemandirian pesantren.

### **3. Penggabungan *Soft skill* dan *Hard skill***

Lahirnya Lahirnya Pondok dalam upayanya untuk melaksanakan misi dakwah Islam kontemporer, Kyai Sofyan Hadi telah

---

<sup>9</sup> Testimoni diambil dari dokumentasi BLKK yang tidak dipublikasikan pada tanggal 12 November 2023.

membangun pesantren usahawan Al Mawddah Kudus sebagai bagian dari skenario yang lebih besar dengan mengadopsi falasafah Sonan Bonang “*Gusjigang*” (bagus Mengaji dan Dagang) yang sangat populer bagi seorang entrepreneur. Ada kecenderungan pengasuh dalam menjalin hubungan kyai-santri dan masyarakat umum untuk merubah kondisi alam (geografis di bawah gunung Muria), SDM yang terbatas dan angka pengangguran yang masih tinggi. Maka gagasan santri yang pintar mengaji juga pintar berdagang terus digaungkan di pesantren ini.

Pendidikan di pesantren sebagian besar tidak hanya berfokus pada ilmu keagamaan, tetapi para santri dibekali materi keahlian bisnis (entrepreneurship), baik *soft skill* maupun *hard skill*. Keahlian *Soft skill* berkaitan dengan interpersonal meliputi jiwa kedisiplinan, motivasi yang tinggi, kemauan bekerja keras, berkreasi, suka tantangan, bekerja sama dalam tim, mencintai pekerjaan, tanggung jawab. Sedangkan keahlian *hard skill* meliputi ketrampilan membikin konten digital pemasaran di medsos, menguasai informasi dan teknologi internet dari hasil kreatifitas

pembuatan kue, coklat, jajanan tradisonal dan sebagainya. Sehingga lulusan pondok pesantren siap terjun ke masyarakat. Fenomena sekarang ini, seseorang mencari pekerjaan sulit, dan jika bekerja, sebagian besar menjadi pekerja bukan profesional, seperti menjadi pedagang biasa di pasar konvensional. Selain itu, banyak alumni pesantren yang tidak memiliki pekerjaan. Ini karena biaya dan waktu yang diperlukan untuk belajar di pesantren, yang terkadang berlangsung hingga belasan tahun, hampir sama dengan yang diperlukan anak-anak yang menempuh pendidikan formal hingga lulus perguruan tinggi. Namun, para santripun, seperti anak-anak lainnya, akan menghadapi tantangan yang tidak kalah kompleksnya di era kompetisi global ini. <sup>10</sup>

Salah satu cara untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada pondok pesantren adalah dengan memberikan pendidikan *entrepreneurship*. Selain menanamkan semangat kemandirian yang

---

<sup>10</sup> Ririn Handayani, 2013. *Kewirausahaan berbasis pesantren*, diakses dari <http://www.ririnhandayani.com/2013/01/menggagaspesantren-sebagai.html>), pada tanggal 11 Oktober 2023 pukul 19.14



menjadi ciri khas pesantren, sangat penting untuk mengajarkan para santri berbagai keahlian dan semangat kewirausahaan agar mereka mampu bekerja sebagai profesional setelah pra santri menyelesaikan studinya. Oleh karena itu, selain mengajarkan agama, para santri di pesantren juga diajarkan berbagai keterampilan semangat bisnis, dan kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi yang diperlukan untuk hidup di era modern.

Ini adalah tindakan yang harus dilakukan oleh pengelola pesantren jika mereka ingin mengintegrasikan semangat entrepreneur ke dalam institusi pendidikan mereka dan organisasi lain seperti lembaga pelatihan dan pelatihan. Dengan kata lain, pendidikan *entrepreneurship* dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keinginan, dan kemampuan peserta didik untuk mencapai potensi mereka sendiri secara sistematis dan aplikatif. Ini ditunjukkan dalam perilaku kreatif, inovatif, dan bijak mengelola risiko.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Dedi Purwana dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, 27-28.

Pondok Pesantren Al Mawaddah Kudus merupakan pesantren yang hingga saat ini masih eksis seiring dengan kemajuan jaman. Dalam perspektif Azzumardi Azra<sup>12</sup> bahwa dinamika inovasi dan pembaharuan di pondok pesantren telah memungkinkan mereka dan lembaga serupa bertahan hingga saat ini. Dalam hal ini, salah satu inovasi yang dilakukan pesantren untuk bertahan hidup di tengah arus tantangan modernitas adalah pendidikan entrepreneurship. Pondok pesantren berusaha untuk membuat siswanya memiliki keterampilan hidup, *hard skill* maupun *soft skill*. Kemampuan hidup ini sangat penting untuk keberhasilan para alumninya di masa depan, baik di dunia maupun di akherat.

Untuk tetap bersaing dengan produk pendidikan lainnya di Indonesia maupun di luar negeri, pendidikan pesantren harus mempersiapkan siswanya untuk kompetisi di era kompetisi. Produk pendidikan pesantren dirancang untuk bersaing dengan gelombang nilai-nilai yang sering

---

<sup>12</sup> Malik. M, dkk., *Modernisasi Pesantren*, Jakarta:Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007,ix.

bertentangan dengan nilai-nilai Islam di era persaingan (disrupsi). Selain itu, lulusan harus memiliki pengetahuan tentang teknologi informasi.<sup>13</sup> Selain itu, mereka harus memiliki keyakinan bahwa mereka dapat berinteraksi dengan dunia internasional, bukan hanya karena mereka memiliki banyak pengetahuan atau kemampuan, tetapi juga karena mereka mahir berkomunikasi dalam berbagai bahasa internasional.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren harus dapat mencari model pendidikan untuk digunakan dalam Era Industri 4.0. Inovasi adalah sesuatu yang dapat mendobrak kemapanan dan membuatnya lebih praktis, sederhana, lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih murah daripada sebelumnya. Artinya, peserta didik harus memiliki kemampuan untuk berinovasi serta menguasai masalah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren harus mengubah diri mereka untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi para

---

<sup>13</sup> Lihat Abudidin Nata, *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: UIN Press, 2008,254.

santrinya.<sup>14</sup> Ada lima poin yang dapat digunakan untuk menjelaskan model ini:

- 1) Fokus pada keunggulan sumber daya manusia, yang merupakan kunci keberhasilan menghadapi era disrupsi.
- 2) Fokus pada keunggulan penguasaan sains.
- 3) Fokus pada pendidikan kewirausahaan.
- 4) Fokus pada kemampuan untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, yang merupakan kecakapan abad 21.
- 5) Fokus pada kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berkolaborasi, yang merupakan kecakapan abad 21.<sup>15</sup>

Di tengah Industri 4.0., inilah model pendidikan yang berbeda untuk pesantren lainnya. Model-model ini mewakili berbagai masalah yang saat ini dihadapi pesantren. Oleh karena itu, pesantren harus memberikan nilai-nilai positif untuk meningkatkan kualitas diri para santrinya,

---

<sup>14</sup> Abbas Mansur Tamam, *Model Pendidikan Islam Dalam Merespon Era Revolusi Industri 4.0* dalam *Jurnal Penamas* Volume 33 Nomor 1 Januari-Juni 2020, 32.

<sup>15</sup> Abbas Mansur Tamam, *Model Pendidikan Islam...*, 32-33

menghadapi era kompetisi. Selain itu, gerakan untuk memperkuat ekonomi Islam mendidik para entrepreneurship di pondok pesantren. Ekonomi syariah yang adil harus terus dikembangkan dalam bentuk instrumen keuangan yang dapat diterapkan dalam pendidikan pesantren. Sehingga mereka dapat memahami begitu pentingnya ekonomi Islam dalam kehidupan umat manusia yang semakin materialistik dan sekularistik, para pengikutnya sejak dini harus dididik tentang ekonomi Islam dari perspektif kontemporer.

Tenaga pengajar sangat penting; guru atau ustadz mendorong muridnya untuk siap menghadapi tantangan. Tidak ada alasan bagi seorang guru untuk melewatkan kesempatan untuk memberikan motivasi kepada muridnya. Di era kompetisi saat ini, sangat penting untuk memberikan motivasi kepada para santri untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Selain itu, Allah SWT sendiri menggunakan ayat-ayatnya untuk mendorong orang Muslim untuk memperoleh pengetahuan yang akan meningkatkan derajat mereka.

Hal senada juga apa yang dijelaskan Muhammad Irsan Barus perlu diperhatikan :

“Lulusan pendidikan sekarang tidak hanya diharapkan hebat dalam bidang keilmuan, tetapi harus mempunyai *skill* dan keterampilan. Mereka harus dididik menjadi wirausahawan (*entrepreneur*), yaitu seseorang yang selalu membawa perubahan, inovasi, ide-ide baru dan aturan baru. Wirausahawan, yaitu seseorang yang mempunyai dan membawa sumber daya berupa tenaga kerja, material, serta aset yang lainnya pada suatu kombinasi yang mampu melakukan suatu perubahan/menambahkan nilai yang lebih besar daripada nilai yang sebelumnya. Jadi, ketika mereka nanti lulus sekolah, di samping memiliki kemampuan untuk berdagang, mereka juga berhasil menciptakan lapangan kerja baru.”<sup>16</sup>

Cara pandang dan terobosan inilah yang menjadikan pesantren menjadikan tetap *survive* di tengah arus perubahan global, terutama Era Industri 4.0. Pesantren Al Mawaddah Kudus termasuk pesantren *integrative*<sup>17</sup> dan menggunakan

---

<sup>16</sup> Muammad Irsan Barus, “Potensi dan Tantangan Pesantren Dalam Pemberdayaan *Entrepreneursip Santri*” dalam Jurnal Waraqat Volume IV Nomor 1 Januari-Juni 2029, 95.

<sup>17</sup> Sistem pendidikan dan pengajaran yang menggabungkan metode tradisional dan modern. Digunakan metode sorogan, bandongan, dan wetonan untuk mengajar dan mengajar kitab kuning di dalamnya. Namun, sistem pendidikan masih dikembangkan secara

berbagai perspektif dalam mengembangkan program pendidikannya, sehingga pesantren didesain dengan berbagai keunggulan, seperti pendidikan tahfidz, pendidikan kitab kuning, dan pesantren pengusaha. Diharapkan bahwa ketiga keuntungan ini dapat mewadahi dan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki para santri. Oleh karena itu, pendidikan pesantren juga harus mendidik siswa untuk menjadi entrepreneur, yang memberikan banyak kesempatan bagi para santri di masyarakat bidang ini.<sup>18</sup>

Sistem pendidikan di Pesantren Al Mawaddah Kudus, yang sebagian besar mahasiswanya berasal dari perguruan tinggi di sekitar Kudus, disamping mengajarkan kitab-kitab kuning pada umumnya juga diajarkan cara berwirausaha (*entrepreneurship*), bahkan Kyai Sofyan Hadi yang alumnus Program Doktor UIN Walisongo

---

teratur. Berbeda dari pesantren jenis kesatu dan kedua, jenis pesantren ini bahkan menerapkan pendidikan keterampilan. Lihat Muhammad Fahmi, *Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren* dalm Jurnal Saikhuna Volume 6 Nomor 2 Oktober 2015, 306.

<sup>18</sup>Soemahamidjaya, dkk., *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewirausahaan*, Bandung: Angkasa, 2011, 2.

Semarang dan Universitas Al Azhar Kairo Mesir yang merupakan salah satu lulusan perguruan tinggi favorit di Timur Tengah ini juga memberikan materi “Fiqih Bisnis” bagi santrinya. Sedangkan metode pembelajaran di pesantren ini memadukan antara metode dialog dan metode bandongan sebagaimana pesantren salaf lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar para santri disamping mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan juga termotivasi untuk terjun di dunia entrepreneur. Inilah sebagai salah satu Pendidikan alternatif yang prospektif.

Sistem pembelajaran di pesantren Al Mawddah Kudus yang pada umumnya dengan sistim tatap muka, pada masa pandemi Covid-19 bergeser dengan metode pembelajaran daring (*online*) dengan memanfaatkan jaringan internet seperti *zoom cloud meeting*<sup>19</sup>, *goole metting* yang

---

<sup>19</sup> Untuk mendukung proses belajar mengajar selama pandemi virus korona, daerah perkotaan dapat menggunakan pertemuan Zoom Clouds. Meskipun demikian, penggunaan aplikasi tersebut membutuhkan koneksi internet yang baik. Sinyal internet di Indonesia cukup baik di kota-kota besar, tetapi perlu ada peningkatan di banyak daerah pelosok agar orang-orang yang harus belajar dan bekerja dari rumah dan bergantung pada sinyal internet tidak mengalami kesulitan mengakses internet, bahkan di daerah terpencil. Oleh karena itu, guru dan siswa harus saling memahami satu sama lain selama dan setelah pandemi COVID-19, baik dalam pembelajaran jarak jauh maupun



berbasis web dalam proses pembelajarannya hingga sekarang.

Sistem pembelajaran secara *daring* bagi santri sangatlah bermanfaat. Pembelajaran *online* seperti ini untuk pendidikan jarak jauh. Sangat penting bagi siswa untuk memahami bagaimana pembelajaran daring bekerja. Zoom menawarkan banyak fitur yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, memberikan umpan balik yang bagus, membuat siswa lebih mandiri, dan membuat mereka lebih terlibat dalam pemulihan.<sup>20</sup>

Meskipun juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya seperti SDM yang sedikit gatek (gagap teknologi), sinyal atau jaringan internet yang kurang stabil, data-data pribadi rawan diretas orang yang tidak bertanggung jawab ketika mendaftarkan

---

setelahnya. Fenomena COVID-19 harus diterima dengan baik. Karena fakta bahwa fenomena ini mendorong universitas untuk menggunakan pembelajaran berbasis teknologi dan sekolah dasar untuk menuju revolusi 4.0., Seminar Nasional Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang 2020, 528. Diakses secara online PDF ISSN: 2686 6404 pada tanggal 25 November 2023.

<sup>20</sup> Bagus Ramadhan., dkk., “*Memfaatkan Aplikasi Zoom sebagai Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19*” yang dimuat dalam Prosiding Seminar Nasional, 11 Januari 2023 Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro, 194-195. PDF Diakses pada tanggal 25 November 2023.

*account* pribadinya, evaluasi yang kurang efektif dan pemantauan yang kurang maksimal. Dengan zoom meeting, kegiatan pembelajaran dapat memberikan lebih banyak pengalaman bagi siswa dimana siswa dapat berinteraksi langsung, bertanya, mendiskusikan masalah pembelajaran yang mereka hadapi, dan mempresentasikan kepada semua orang.

Begitu juga *training* yang diberikan oleh tim PKM di Pesantren Al Mawaddah Kudus tentang bagaimana cara memasarkan produknya di era digital, seperti pelatihan pengambilan gambar produk, pengelolaan toko online, dan pelatihan transaksi di toko online.<sup>21</sup>

Dalam pembelajaran tersebut melibatkan partisipasi dan peran aktif santri dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Lihat Muhammad Arifin., dkk., “*Peningkatan Kapasitas Santri Podok Pesantren Entrepreneur Al- Mawddah Kudus Melalui Pelatihan Web*” yang dimuat dalam Muria Jurnal Layanan Masyarakat Universitas Muria Kudus Volume 1 Nomor 1 Maret 2019, 24 ISSN 2656-7342 (Online).

Tabel 1.8  
Pelatihan Pemasaran berbasis web<sup>22</sup>

No	Bentuk Solusi	Indikator	Target
1.	Pengambilan foto produk	Peserta memperoleh pemahaman tentang metode dan kualitas gambar produk yang akan dipasarkan secara online.	Peningkatan penjualan akan menyebabkan peningkatan kebutuhan sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran.
2.	Pembuatan dan Pengelolaan Toko	Peserta memiliki kemampuan untuk membuat dan mengelola toko online mereka sendiri.	

---

<sup>22</sup> Muhammad Arifin., dkk., “Peningkatan Kapasitas Santri Podok Pesantren Entrepreneur, 26.

3.	Promosi Toko Online Melalui Web	Peserta memiliki kemampuan untuk mempromosikan toko.	
----	---------------------------------	--	--

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren Al Mawwadah Kudus mengajarkan santrinya bagaimana menjadi pengusaha. Di pesantren ini, para santri terus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan produk dan strategi pemasaran dengan menggunakan teknologi internet yang semakin canggih. Mereka dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang teknik pemasaran terkini melalui media web.

Terkait hal tersebut sebagaimana Hasyim menjelaskan bahwa pesantren dapat digunakan sebagai sistem pendidikan alternatif jika mereka mengikuti kemajuan sains dan teknologi modern sambil mempertahankan nilai-nilai paradigma keislaman. Kedua, kurikulum harus seimbang antara tiga bidang keilmuan yang berlandaskan Islam: ilmu alam Islam, ilmu sosial Islam, dan ilmu

agama. Dengan kurikulum ini, diharapkan santri dapat menggabungkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.<sup>23</sup> Ini adalah apa yang diajarkan di pesantren Al Mawddah di Kudus. Pesantren ini mendidik santrinya untuk menghadapi tatanan dunia yang cepat berubah, dan mereka diharapkan setelah lulus mampu membangun pekerjaan sendiri (*entrepreneur*) yang tangguh tanpa bergantung pada orang lain.

#### **4. Memperkuat pola Kerjasama**

Kyai memiliki sifat emansipatoris dalam membangun lembaga dan memelihara pola-pola untuk memperkuat eksistensi pesantren. Untuk tetap terhubung dengan masyarakat secara keseluruhan, pesantren harus bekerja sama. Tidak diragukan lagi, kolaborasi ini akan membantu melaksanakan program pesantren, terutama di Era Industri 4.0. Untuk meningkatkan otonomi pesantren, Pesantren Al Mawaddah Kudus

---

<sup>23</sup> M. Affan Hasyim, "Menatap Masa Depan Pesantren dalam Menyongsong Indonesia Baru", dalam A.Z. Fanani dkk., (ed.), *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, Yogyakarta: Qirtas, 2003, 231

memperkuat bekerja sama dengan berbagai lembaga pemerintah dan swasta, seperti:

- a. Program pengembangan usaha
  - 1) Kontrak kerjasama dengan PT. Tiga Pilar Sejahtera Solo untuk pengiriman bahan baku tepung MOCAF (Modified Cassava Floor), berupa chip kering
  - 2) Kontrak kerjasama dengan PT. Mubarakfood untuk pengiriman beras ketan sebagai bahan baku Jenang Kudus
  - 3) Kontrak kerjasama dengan PT. Indofood untuk pengiriman singkong untuk produksi keripik singkong merk Q-Tela
  - 4) Kontrak kerjasama dengan Pabrik Gula Trangkil Pati untuk pengiriman tebu
  - 5) Kontrak kerjasama dengan Pabrik Gula Rendeng Kudus untuk pengiriman tebu
  - 6) Kontrak kerjasama dengan Pabrik Gula Pakis Pati untuk pengiriman tebu

- 7) Kontrak kerjasama dengan Pabrik Gula Madukismo Yogyakarta untuk pengiriman tebu.<sup>24</sup>
- b. Instansi Pemerintah dan Swasta
  - 1) Kementerian Koperasi dan UKM
  - 2) BAPELTAN provinsi Jawa Tengah
  - 3) Kementerian Tenaga Kerja RI
  - 4) Pemerintah Provinsi Jawa Tengah
  - 5) BPSDM Pertanian Kementerian Pertanian
  - 6) IAIN Kudus
  - 7) Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah
  - 8) Kementerian Agama RI
  - 9) Kementerian Informasi
  - 10) Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan Malang
  - 11) Balai Besar Pelatihan Pertanian Ciawi Bogor
  - 12) UPT Balai Pengembangan Proses & Teknologi Kimia LIPI
  - 13) *Indonesia Islamic Business Forum (IIBF)*

---

<sup>24</sup> Data diambil peneliti dari dokumentasi Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Honggosuco Kudus pada tanggal 12 November 2023

#### 14) Badan Nasional Sertifikasi Profesi RI

Kerjasama sama berbagai instansi pemerintah dan swasta tersebut dengan pesantren Al Mawddah Kudus dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan entrepreneur bagi santri, ustadz dan juga masyarakat umum di sekitar pesantren. Dengan pola kerjasama tersebut perekonomian masyarakat menjadi meningkat. Sebagai contoh setelah mendapatkan bimbingan dan pendampingan usaha catering mejadi meningkat, karena medaptkan Pelajaran bagaimana cara memperoleh bahan yang berkualitas, cara memproduksi, strategi penembangan hingga cara pemasarannya sehingga roda perekonomian pesantren dan masyarakat terus bergerak. Perekeonomian ini sangat penting bagi keberlangsungan pesantren. Penting untuk dicatat bahwa pesantren tidak diprivatisasi; sebaliknya, mereka dimiliki oleh masyarakat dan digunakan untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, kyai yang dianggap sebagai stake holder memiliki peran yang signifikan dalam melakukan kontribusi nyata bagi masyarakat. Sebaliknya, peran masyarakat diharapkan dapat terus mendukung perkembangan



pesantren, sehingga ada hubungan terus menerus antara stake holder dan masyarakat untuk memikirkan kemajuan pesantren di masa depan.

Dalam hal ini, pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajaran masyarakat, tempat masyarakat belajar untuk meningkatkan potensi mereka.<sup>25</sup> Pondok pesantren Al Mawaddah Kudus menyatakan bahwa penguatan pola kerjasama antara pesantren dan masyarakat adalah salah satu faktor yang paling penting dalam mempertahankan pendidikan pesantren dalam arus perubahan. Sebagai tokoh utama lembaga ini, kyai Sofyan Hadi memberikan ruang gerak yang cukup luas kepada santri, ustadz, dan ustadzah untuk bekerja sama dengan masyarakat. Sangat diharapkan bahwa fungsi sosial pesantren akan sensitif dan menanggapi masalah kemasyarakatan. Hal tersebut sangatlah penting dilakukan pesantren dalam membangun *networking* (jaringan kerjasama) dengan berbagai instansi yang ada relevansinya dengan pemberdayaan ekonomi pesantren

---

<sup>25</sup> Royani, *Eksistensi Pesantren Dalam Arus Perubahan*, 388.

sebagaimana penjelasan Abu Yasid perlu diperhatikan:

“Mebangun jaringan merupakan simbol kekuatan global pesantren yang memiliki jaringan luas dan dapat melakukan pengembangan dengan mudah. Baik lembaga di dalam negeri maupun di luar negeri dapat membangun jaringan. seperti menggunakan jaringan alumni, wali santri, lembaga pemerintah, lembaga pengembang ekonomi, lembaga pelatihan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), perusahaan, lembaga penjamin mutu, dan lembaga yang serupa dengan pesantren yang memiliki reputasi tinggi.<sup>26</sup>

Membangun *networking* seperti ini Bukan saja kegiatan yang berlangsung ditunjukkan kepada masyarakat, tetapi juga melalui program internal pesantren. Program ini merupakan investasi sosial yang dilakukan oleh pesantren untuk mendidik generasi berikutnya. Tradisi pesantren akan mendidik santri yang dapat mandiri yang kemudian dapat berkontribusi pada masyarakat.

Ada beberapa perubahan mendasar secara institusional pesantren Al Mawaddah Kudus dalam

---

<sup>26</sup>Lihat Abu Yasid.dkk., *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: IRCiSod,2018, Cet. 1, 247.

memperkuat dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, terutama pada masa pandemi penyakit coronavirus 2019, atau COVID-19. Dalam waktu yang sangat singkat, virus COVID-19 telah mengubah cara hidup masyarakat di seluruh dunia, berdampak secara tidak langsung pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi dan sosial hingga kondisi alam. Pandemi COVID-19 di Indonesia berlangsung dari awal tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2022.<sup>27</sup>

Hal tersebut juga sangat mempengaruhi keberlangsungan secara menyeluruh kehidupan masyarakat, termasuk dunia pesantren, baik sistem pembelajaran, kurikulum, metodologinya agar pesantren tetap eksis di masyarakat, meskipun dengan berbagai aturan yang ketat sesuai anjuran pemerintah ketika masa itu.

Sebagai contoh pengelolaan Toko Harmoni Kudus yang dikelola Yayasan Pesantren Al Mawaddah Kudus dalam memasarkan produk-

---

<sup>27</sup> Andina Prasetya, dkk., *Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal* yang dimuat dalam *Jurnal Sosietas* 11 (1) (2021) 929-939 Pascasarjana Fisip Universitas Padjajaran, 2021, 930.

produknya yang semula hanya secara konvensional dengan sistem *cash and carry* seperti pada toko-toko ritel lainnya dengan cara memasang banner, promo produk-produknya, mulai bergeser dan mengubah cara memasarkan dengan strategi *digital marketing*.<sup>28</sup> Toko Harmoni menggunakan platform media sosial seperti Instagram dan Facebook untuk

---

<sup>28</sup> *Digital marketing* telah menjadi sektor pemasaran yang sedang berkembang pesat. Strategi digital marketing tidak hanya lebih hemat uang, tetapi juga memungkinkan Anda menjangkau pangsa pasar yang lebih luas untuk mempromosikan barang atau jasa Anda. Di era digital saat ini, promosi online, atau digital marketing, bukan lagi hal yang aneh. Apalagi hampir setiap orang memiliki akun media sosial saat ini. Pemasaran digital dianggap dapat meningkatkan pemahaman konsumen tentang produk, selain bertujuan menjangkau pasar potensial yang lebih luas. Pemasaran digital tidak berbeda dari marketing konvensional dalam hal isi atau konten. Bedanya, ketika Anda memasarkan produk melalui internet, Anda memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan calon pembeli. Oleh karena itu, selain meningkatkan angka penjualan, produk dan keunggulannya akan menjadi lebih dikenal. Digital marketing memiliki kemampuan untuk meningkatkan angka penjualan, menurunkan biaya, dan menjangkau pasar yang lebih luas. Digital marketing juga memiliki tujuan lain, seperti membangun relasi yang lebih baik dan membantu pemilik bisnis berbicara dengan pelanggan dan calon pelanggan. Tidak peduli apakah Anda tahu atau tidak, hal ini sangat penting karena produk yang diinginkan tidak hanya laku sesaat tetapi dapat tetap menarik pelanggan dan memicu penjualan jangka panjang. Pemilik usaha berusaha untuk bertahan dalam revolusi industri 4.0 melalui *digital marketing*. <https://greatnusa.com/artikel/digital-marketing-adalah/>

memperkenalkan produk, menggabungkan strategi *digital marketing*, mengiklankan acara, dan mengiklankan kampanye khusus. Toko Harmoni Kudus telah memanfaatkan sepenuhnya potensi e-commerce di Indonesia. Seiring dengan perkembangan jejaring sosial, toko ini menggunakan platform e-commerce untuk memasarkan produknya, seperti Instagram dan Facebook, yang merupakan tempat penjualan, serta bahkan toko online yang disebut "shopie". Media sosial banyak digunakan untuk mempromosikan barang dan jasa di internet dengan menggunakan foto atau video singkat. Admin biasanya melakukan promosi melalui foto iklan menggunakan kata-kata atau narasi, keterangan, dan penjelasan terperinci untuk media promosinya, seperti yang dijelaskan Muhammad Luthfi:

“Jadi, promosi produk kami pada awalnya sangat sederhana. Kami hanya perlu memasang banner promo di seluruh toko. Dengan demikian, orang-orang yang awalnya hanya melewati akan memiliki keinginan untuk kembali di kemudian hari. Akan tetapi kemudian kami menggunakan media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Youtube dan

Instagram untuk memperluas jaringan pasar kam.<sup>29</sup>

Inilah respon pesantren Al Mawaddah Kudus yang hingga sekarang merancang strategi dalam pemasaran produk-produk yang dihasilkan pesantren terus berjalan hingga sekarang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, meskipun sudah ada perubahan baru (*new normal*) pasca dicabutnya kedaruratan Covid 19 di Indonesia. Begitu juga dibelahan dunia lainnya yang dianggap sebagai endemi biasa yang bisa dikendalikan (diantisipasi) dan cara pencegahannya.

### **B. Strategi Pengembangan *Entrepreneurship***

Pesantren Al-Mawaddah Honggosuco Kudus mengajarkan keagamaan praktis (mengkaji kitab-kitab kuning) dan berbagai kegiatan bisnis. Pesantren ini memiliki komunitas pengusaha yang kuat. Para santri dididik menjadi orang yang ahli dalam agama,

---

<sup>29</sup> Muhammad Luthfi Syaf, Sos (bagian design grafis toko harmoni), Wawancara oleh penulis, 10 November 2023 di Kantor tamu toko harmoni pukul 08.02 WIB.

mereka juga dididik untuk menjadi orang yang ahli dalam bidang bisnis. Untuk meningkatkan perekonomian Pesantren Al Mawaddah Kudus dengan cara-cara sebagai berikut:

### **1. Praktik Langsung**

Pembelajaran *entrepreneurship* ini adalah pembelajaran secara langsung, sehingga siswa dapat mempraktekkannya secara langsung setelah belajar. Tambahan pula, materi yang disampaikan disesuaikan dengan program wirausaha pesantren. Contoh keterampilan yang diajarkan sesuai dengan minat guru. Misalnya, santri dapat memanfaatkan perkebunan yang dimiliki oleh peasantren untuk membuat keripik buah dan ketela. Di pondok pesantren Al Mawaddah Kudus, pendidikan *entrepreneurship* termasuk dalam kategori pendidikan informal. Ini adalah jenis pendidikan di mana kurikulum tidak ditentukan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga kondisional. Praktik menjadi *entrepreneur* melibatkan lebih banyak aktivitas daripada hanya memberikan materi di awal pertemuan.

Di pondok pesantren Al Mawaddah Kudus, pendidikan *entrepreneurship* dapat dilihat dari berbagai kegiatan santri yang berfokus pada usaha yang dimiliki pesantren, seperti perkebunan, pertokoan, pariwisata, dan kunjungan. Pada awal kegiatan praktek, santri hanya diberi instruksi tentang berbagai topik, seperti pengolahan bahan. Mereka kemudian mengembangkan keterampilan secara kolektif dengan bimbingan dari instruktur berpengalaman di bidang mereka. Kerajinan kemudian dikemas dan dijual di pameran-pameran dan pasar kecil di pondok. Santri juga menggunakan kartu nama, brosur, dan media sosial, bahkan bekerja sama dengan Shopie untuk menjadi media promosi ideal di Era Industri 4.0.

Begitu juga dalam bidang pertanian sebagai bagian dari entrepreneur pesantren. Ada beberapa strategi pesantren dalam mengembangkan produk-produk pesantren, sebagaimana penjelasan K.H Dr. Sofyan Hadi sebagai berikut:

“Dalam bisnis pertanian, hal pertama yang harus kita ingat adalah mencari peluang. Kita melakukan analisis atau observasi kepada masyarakat tentang produk apa yang dibutuhkan dan dicari oleh mereka. Kedua,



dalam menjalankan bisnis pertanian, pelaku harus selalu tekun dan sabar karena tidak semua tujuan akan tercapai dengan mudah. Ketiga, selalu berproses dan tetap mengikuti perkembangan teknologi pertanian.”<sup>30</sup>

Di antara berbagai jenis wirausaha yang ada di pesantren, santri dapat berpartisipasi secara langsung. Hal ini dilakukan untuk mendukung kehidupan santri setelah mereka masuk ke masyarakat. Pertanian, peternakan, toko, perjalanan, dan wisata Al-Mawaddah adalah contoh bisnisnya. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah langkah awal untuk bergabung dengan dunia wirausaha. Pengalaman diperlukan untuk berwirausaha, seperti yang ditunjukkan oleh praktik langsung di lapangan. Selain itu, para santri Al Mawaddah melakukan kegiatan kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Yang tidak kalah penting, para santri menerima bimbingan dan petunjuk dari pengasuh pondok mereka saat berwirausaha. Pengalaman

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan pengasuh pesantren entrepreneur Al Mawaddah Honggosuco Kudus dilakukan tanggal 12 Desember 2023

dan pendidikan sangat penting untuk keberhasilan pendidikan kewirausahaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Basrowi bahwa wirausaha yang sukses pada umumnya adalah yang memiliki kompetensi, yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai, dan tingkah laku yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan lain.<sup>31</sup>

Satu-satunya pesantren di Kudus yang menerapkan pendidikan *entrepreneurship* adalah pesantren Al Mawaddah. Di mana santri diajarkan bukan hanya ilmu agama tetapi juga ilmu wirausaha. Beberapa strategi yang digunakan di pesantren Al Mawaddah untuk mendorong *entrepreneurship* adalah sebagai berikut:

- a. Memberi contoh: Dalam memberikan arahan dan bimbingan, seorang pengasuh dapat memberi contoh kepada setiap santri.

---

<sup>31</sup> Lihat Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, 32.

- b. Tujuan pelatihan di pesantren Al Mawaddah adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dan memanfaatkan kemampuan mereka. Tujuan pelatihan ini adalah agar setiap siswa memiliki keahlian dalam setiap bidang, termasuk dalam berwirausaha.
- c. Praktik Langsung: di sini, santri memiliki kesempatan untuk menerapkan kemampuan mereka dengan mengambil bagian dalam berbagai kegiatan yang disediakan oleh pesantren. Strategi pengembangan yang digunakan di pesantren Al Mawaddah terbukti cukup efektif, seperti yang ditunjukkan oleh antusiasme beberapa santri dalam mengambil bagian dalam kegiatan wirausaha yang ada dan meningkatnya jumlah bisnis yang dimiliki pesantren.<sup>32</sup>

Tentunya para santri setelah mengikuti kegiatan yang dilakukan pesantren menjadi kecakapan hidup (*life skill*) di kemudian hari

---

<sup>32</sup> Zaenal Afandi, “*Strategi Pendidikan Enterpreneurship di Pesantren Al Mawaddah Kudus*” yang dimuat dalam Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Vol. 7, No. 1 Juni 2019, 65, P-ISSN: 2442-3718, E-ISSN: 2477-5533.

ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Dengan program keterampilan yang diberikan, santri diharapkan dapat mengembangkan usaha atau kinerja dengan berbekal keterampilan dan menjadi entrepreneur yang sukses. Mereka harus memiliki kompetensi, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai, dan tingkah laku yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan yang sangat bermanfaat bagi santri.

Menurut Leonardus Saiman, berikut adalah beberapa keuntungan berwirausaha:

1. Memberikan peluang dan kemandirian untuk bertanggung jawab atas pilihan hidup Anda sendiri. Memiliki usaha sendiri akan memberi pebisnis kebebasan dan peluang untuk mencapai tujuan hidupnya.
2. Memberi peluang untuk melakukan perubahan. Semakin banyak pebisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat melihat peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang mereka anggap penting.
3. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya. Banyak orang menyadari bahwa

bekerja untuk perusahaan seringkali membosankan, kurang menantang, dan tidak menarik. Meskipun uang mungkin tidak menjadi prioritas utama bagi wirausahawan pada awalnya, keuntungan yang diperoleh dari berwirausaha menjadi dorongan utama untuk mendirikan usaha sendiri.

4. Memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengakuan atas upaya Anda dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Pemilik perusahaan kecil dan pengusaha biasanya orang yang paling dihormati dan paling dipercaya di masyarakat.
5. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menikmatinya adalah ciri pengusaha kecil. Pengusaha kecil atau pemilik perusahaan kecil merasa bahwa kegiatan usaha mereka bukanlah pekerjaan. Seringkali, wirausahawan yang sukses memilih untuk memulai bisnis karena mereka tertrik dan menyukainya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Leonardus Saiman, *Kewirausahaan Teori, Praktik dan Kasus-Kasus*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, 44-45.

Pesantren Al Mawaddah Kudus berusaha menjadikan pesantren sebagai dasar pengembangan ekonomi umat dengan menerima kemajuan teknologi dan temuan penelitian tentang pengembangan ekonomi. Oleh karena itu, pesantren harus menyiapkan sumber daya manusia yang memadai melalui berbagai bidang ekonomi, baik di dalam maupun di luar pesantren, agar pekerjaan santri memiliki daya saing yang tinggi di pasar luas. Pondok pesantren juga bekerja sama dengan lembaga pemerintahan dalam hal ini untuk mengembangkan kewirausahaan santri dalam bidang agrobisnis. Selain itu, praktik santri dan seminar dan diklat di luar kota juga diberikan.

Ayu Akhidatul Muasyaroh memberikan penjelasan berikut sejalan dengan pernyataan tersebut:

“Pengasuh PP Al Mawaddah berharap agar santri menjadi pengusaha yang sukses karena selain dari pondok pesantren itu sendiri, yang biasanya santri terima dari abah dan umi. Selain itu, para santri dikirim ke luar kota untuk mewakili berbagai pelatihan kewirausahaan sebagai motivasi dan pengajaran. Oleh karena itu, menjadi santri di

pesantren ini adalah sesuatu yang membuat saya bangga, dan saya melihat bagaimana para santri bersiap untuk memasuki Era Industri 4.0. dengan menggunakan berbagai strategi melalui digitalisasi marketing”<sup>34</sup>

Di sinilah nilai plus pesantren Al Mawaddah Kudus yang mengajarkan *entrepreneurship* sebagai jawaban respon atas kebutuhan para santri dan masyarakat sekitar di Era Industri 4.0. yang dapat mengubah perilaku sosial, pola pikir, gaya hidup santri dan masyarakat. Ada kemungkinan perubahan tersebut tidak menarik atau tidak terlihat. Ada perubahan yang berjalan lambat, ada yang berjalan cepat, dan ada perubahan yang berdampak besar dan terbatas.

## **2. Peningkatan Kualitas SDM**

Salah satu representasi budaya pendidikan asli Indonesia adalah pesantren. Pondok pesantren telah mengalami transformasi kelembagaan yang signifikan sejak awal 1900-an, terutama sejak kemerdekaan. Dawam Raharjo mengatakan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan pengurus pondok pada tanggal 10 Desember 2023

bahwa semua pesantren memiliki nilai-nilai tradisional, tetapi kemudian ada unsur-unsur baru seperti lembaga ekonomi produktif dan pengembangan masyarakat. Selain itu, beberapa pesantren tidak lagi dikelola secara tradisional, maksudnya, semua urusan diurus oleh satu orang (kyai). Sebaliknya, mereka menggunakan manajemen organisasi yang lebih kontemporer, di mana wewenang dan kebijakan didistribusikan. Bahkan beberapa pesantren sudah memiliki badan hukum yang jelas sebagai yayasan.<sup>35</sup>

untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) unit bisnis Al Mawaddah Kudus, selain dibekali motivasi, *selling skill* maupun pelatihan *public speaking* oleh pengasuh pesantren sendiri (Pasangan Motivator & Trainer Nasional), para santri secara aktif dilibathkan dalam program training dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan berbagai macam ketrampilan (*life skill*) seperti teknik dan cara pemasaran secara *off line* maupun *online*, semangat berwirausaha,

---

<sup>35</sup>Jabali, Fuad dkk, IAIN, *Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2000, 25.



pendampingan usaha produktif kepada masyarakat hingga berdikari (mandiri). diharapkan para santri dapat berkarya dan tetep berwirausaha di era Industri 4.0., di antaranya:

Tabel. 1.9

Peningkatan Kulalitas SDM<sup>36</sup>

No	Nama Pelatihan	Penyelenggara	Tahun
1	Training perkoperasian bagi Pesantren	Kementrian Koperasi dan UKM	2018
2	Agribisnis Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren	BAPELTAN Jawa Tengah	2019
3	Training Usaha Retail Toko dan Manajemen Pemasaran	Dinas Koperasi Jawa Tengah	2020
4	Training Bina Tenaga	Kementrian Tenaga Kerja RI	2019
5	Training Instruktur BLKK	Kementrian Tenaga Kerja RI	2019
6	Training dan Sertifikasi Instruktur	Badan Nasional Sertifikasi Profesi RI	2020

---

<sup>36</sup> Data diambil dari dokumentasi pondok pesantren Al Mawaddah Honggosuco Kudus pada tanggal 10 November 2023.

7	Training dan Sertifikasi Pengelola Balai Latihan Kerja	Badan Nasional Sertifikasi Profesi RI	2020
8	<i>International Seminare of Development of Incubator, Science Center and Techno Park.</i>	Pemerintah Provinsi Jawa Tengah	2016
9	Diklat Penguatan Kapasitas Kelembagaan P4S	Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan Malang	2016
10	Pelatihan Pertanian Berbasis Multimedia	Balai Besar Pelatihan Pertanian Ciawi Bogor	2020
11	Pelatihan Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya	BPSDM Pertanian Kementerian Pertanian	2011
12	Pemanfaatan Teknologi Informasi dan komunikasi untuk mendukung peningkatan produksi dan produktifitas pangan	BPSDM Pertanian Kementerian Pertanian	2011
13	<i>Get out of your confort zone to success</i>	IAIN Kudus	2011

14	Bijak mendidik anak di era digital	Yayasan Kita dan Buah Hati Jakarta	2010
15	Pelatihan Pengembangan Program Fungsional berbasis Bahan Pangan Lokal Untuk Perbaikan gizi	UPT Balai Pengembangan Proses & Teknologi Kimia LIPI	2012
16	<i>National High Motivational Coaching</i>	<i>Indonetrix Consulting</i>	2010
17	Seminar Nasional Perkoperasian dan Bisnis	KOPMA STAIN Kudus	2017
18	<i>Business Rich Class</i>	<i>Indonesia Islamic Business Forum (IIBF)</i>	2009
19	<i>Workshop life mastery bersama Presiden IIBF</i>	<i>Indonesia Islamic Business Forum (IIBF)</i>	2010
20	Pemberdayaan Peran & Fungsi <i>Public Relation</i> sebagai Strategi Komunikasi yang efektif	<i>International Public Relation Association (IPBA)</i>	2010
21	<i>Workshop Self Mastery Business Coaching</i>	<i>Indonesia Islamic Business Forum (IIBF)</i>	2009
22	<i>Financial Litaracy (</i>	<i>Indonesia Islamic</i>	2010

	<i>Business Coaching )</i>	<i>Business Forum (IIBF</i>	
23	Membentuk Pemuda Menjadi Petani Tangguh	IAIN KUDUS	2018
24	Pelatihan Budaya an Lele	Dinas Kelautan dan Perikanan Prov. Jateng	2016
25	Pelatihan Tematic Academy	Kementerian Agama	2021
26	<i>Digital Entrepreneurship Academy</i> dan Google	Kominfo	2021

Pesantren Al Mawaddah Kudus melakukan program peningkatan dan pengembangan kapasitas SDM yang mencakup pendidikan yang meningkatkan pengetahuan umum dan pemahaman lingkungan serta pelatihan yang meningkatkan keterampilan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Pendidikan pelatihan adalah cara belajar untuk mendapatkan dan meningkatkan keterampilan yang relevan dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori, berorientasi pada praktik, dilakukan dilapangan, berlangsung singkat diharapkan produktivitas kerja para santri dan masyarakat akan

meningkat, dengan peningkatan kualitas dan volume produksi. Pesantren bekerja sama dengan lembaga yang kompeten di masing-masing bidang untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman kepada para pengajar (sutadz), santri, dan masyarakat sehingga mereka dapat bekerja dengan mahir dan produktif. Ini penting untuk mendukung keberhasilan pondok pesantren dan pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama di Era Industri 4.0.

Hal tersebut sejalan apa yang dikemukakan kyai Sofyan Hadi sebagai berikut:

“Kita harus mendorong para santri untuk berliterasi digital dan kewirausahaan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di pesantren kita. Hal ini dilakukan oleh pesantren untuk mencapai tujuan lebih dari hanya mengetahui tentang teknologi digital, tetapi juga untuk menguasai, memanfaatkan, dan mengendalikan teknologi tersebut. Tentunya, penguasaan teknologi ini harus didasarkan pada ajaran yang sudah diajarkan di pesantren, sehingga kita tidak akan menyimpang dari tradisi dan budaya santri. Dengan cara ini, siswa akan memiliki kemampuan untuk menjadi produktif secara digital sebagai tanggapan terhadap Era Industri 4.0.. sesuai dengan karakter pesantren dan dalam rangka memasarkan produk-produk

yang dihasilkan pesantren ke masyarakat seperti pembuatan kue dan jenias kuliner lainnya dari hasil produksi pertanian.”<sup>37</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa sumber daya manusia yang diselenggarakan pesantren Al Mawaddah KudusKusdus dapat memainkan peran penting dalam mewujudkan produktifitas kerja baik dari santri dan masyarakat. Terutama di era digital saat ini, pengembangan SDM di lingkungan pesantren mampu hadir demi terciptanya SDM unggul yang nantinya akan memajukan pesantren dan masyarakat sekitar di lingkungan pesantren dan dapat memberikan dampak positif.

### **3. *Digital marketing***

Pesantren Al Mawaddah Kudus melakukan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia untuk mengembangkan srategi *entrepreneurship*. Pelatihan santri baru baru adalah langkah selanjutnya setelah melewati fase-fase sebelumnya. Karena tidak ada pengembangan tanpa pelatihan, dan pelatihan

---

<sup>37</sup> Wawancara dilakukan peneliti dengan Kyai Sofyan Hadi pada tanggal 10 November 2023

berorientasi pada pengembangan, kedua kata ini saling terkait. Pelatihan dimaksudkan untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi saat ini dan di masa mendatang. Proses pelatihan dan pengembangan meliputi: menganalisis kebutuhan pelatihan dan pengembangan, menentukan tujuan pelatihan, merencanakan dan mengembangkan program pelatihan, menjalankan pelatihan, baik *on-job* maupun *off-job*, mengevaluasi pelatihan, dan memodifikasi pelatihan<sup>38</sup> terutama menghadapi Industri 4.0.

Di era Industri 4.0. digitalisasi marketing sangatlah vital. Pemasaran menggunakan teknologi untuk meningkatkan jangkauan produk. Perkembangan teknologi baru memungkinkan pemasaran modern untuk mencapai hasil yang optimal. Teknologi membantu aktivitas yang saling terkait, seperti merencanakan, menentukan harga, dan mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa kepada kelompok pembeli. Dengan demikian, pemasaran barang dan jasa dapat

---

<sup>38</sup> Mukhibat, “*Managemen Sumber Daya Manusia dalam Pondok Pesantren*” dalam Jurnal Forum Tarbiyah Volume 10 Nomor 2 Dember 2012, 181.

dilakukan secara optimal.<sup>39</sup> Hal ini telah dilakukan pesantren Al Mawaddah Kudus melatih para santrinya dengan tujuan memudahkan masyarakat akan produk-produk pesantren melalui Instagram, Whatshap group, market place, youtube maupun e-Commerce Shopie.

Sedangkan bahan ajar pelatihan meliputi pengambilan gambar produk, pembuatan toko online, manajemen toko online dan transaksi online, akan tetapi para instruktur yang profesional melakukan pendampingan setelah dilakukan evaluasi secara periodik dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan dan inovasi baru agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tentunya hasil pemasaran secara online akan dievaluasi sebagaimana penuturan Kyai Sofwan Hadi:

“ Para santri kami dilatih dibekali pelatihan web dengan tujuan untuk melatih santri dalam mengenalkan produk-produk pesantren melalui media online seperti Instagram, Facebook-market place, Whatsap group, youtube bahkan bekerja sama dengan e-Comerse hopie. Karena ini juga

---

<sup>39</sup> Lihat Muhammad Arifin, et,all, “*Peningkatan kapasitas Santri Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus Melalui Pelatihan Web*”, Muria Jurnal Layanan Masyarakat, Volume 1 Nomer 1, Maret 2019, 22-27.



mengikuti trend di jaman Industri 4.0 dengan memberi kemudahan akses dan pilihanya juga bervariatif. Hal ini tentunya sangat menguntungkan pesantren dan setiap bulanya akan dilakukan evuasi sesuai target apa tidak”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pesantren dalam mengembangkan entrepreneurship di jaman idustri 4.0, diamping melakukan pelatihan atau workshop untuk meanmbah wawasan dan engetahuan santri, tetapi juga dibekali dengan kemampuan memasarkan produk-produk pesantren melaui *digital marketing*.<sup>40</sup>

Contoh pelatihan dapat dilihat sebagai berikut di bawah ini:

---

<sup>40</sup> Pemasaran barang atau jasa yang ditargetkan, terukur, dan interaktif dengan menggunakan teknologi digital dikenal sebagai *digital marketing*. Tujuan utama dari pemasaran digital adalah untuk mempromosikan merek, membentuk preferensi konsumen, dan meningkatkan jumlah penjualan dengan menggunakan berbagai teknik pemasaran digital. Istilah lain untuk *digital marketing* adalah *online marketing* atau *internet marketing*. *Digital marketing* dan pemasaran umumnya sangat mirip. Namun, perangkat (*tools*) yang digunakan membedakan dengan pemasaran konvensional.

Tabel. 1.10

## Pelatihan kewirausahaan berbasis digital

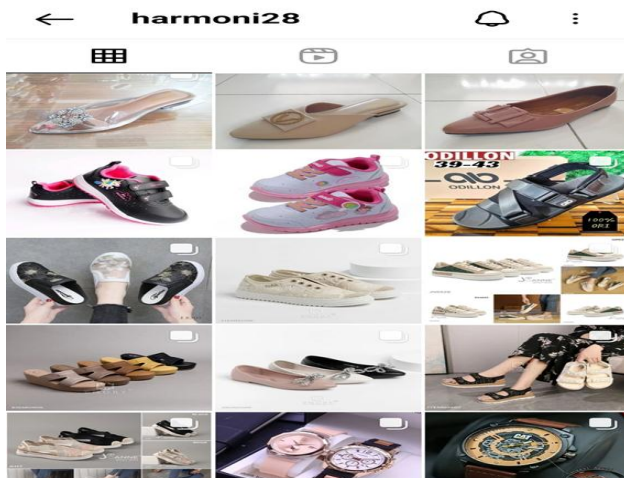
No	Jenis Pelatihan	Media dan Bahan Ajar	Tujuan	Target
1.	Pelatihan Web	LCD, Internet, Laptop, Modul	Membekali santri dalam memasarkan produk-produk pesantren (Toko Harmoni,	Market place, Instagram, Whatshap Group, Youtube, e-Commerce
2.	Pembuatan Kue, coklat. Jajanan tradisional	LCD, Modul dan bahan-bahan produk pertanian dan lainnya	Melatih santri dan masyarakat membuat produk yang variatif dan menarik	*Sale and carry *Whatshap Group, Youtube, e-Commerce

Toko Harmoni yang dikelola Pesantren Al Mawaddah Kudus melayani pembelian tunai langsung kepada para pelanggan, tetapi juga memasarkan produk-produknya secara *online* seperti di market place, Whatsap group juga shopie. Di era Industri 4.0. strategi pemasaran secara *online* juga lebih efektif, dan efisien dengan beberapa

kemudahan-kemudahan yang didapatkan secara *real time* cukup dengan *smart phone* bisa berbelanja, hemat waktu dan tenaga.

Gambar. 1.14

Penjualan Online melalui Instagram



Gambar. 1.15

Penjualan online melalui market place Facebook



Ada beberapa kelebihan *digital marketing* digunakan sebagai media pembelajaran dalam memasarkan produk-produk pesantren. Menurut M. Adhari Adiguna keunggulan *digital marketing*. Pertama, efisiensi biaya dan waktu. pemasaran digital memerlukan biaya yang relatif rendah dan mendapatkan jangkauan pasar yang lebih besar tanpa perlu menghabiskan banyak waktu untuk promosi offline. Ini berbeda dengan metode pemasaran tradisional yang memerlukan penyebaran brosur dan lainnya. Kedua, interaktif. Pedagang online dapat

memilih kapan untuk memulai pemasaran, dengan siapa, di mana, dan berapa lama. Ketiga, kesempatan untuk masuk ke pasar lebih luas. Keempat, konten menarik. Pemasaran digital menawarkan banyak konten yang menarik, bermanfaat, dan tidak terbatas. Kelima, mudah diukur. Pengukuran dapat dilakukan melalui teknologi digital. Pemilik bisnis dapat mengetahui seberapa besar pengaruh konten yang dibuat dapat terhadap penjualan. Keenam, pelanggan tak terbatas kunjungan ke situs web yang dikembangkan oleh pemilik bisnis tak terbatas. Misalnya, mengunjungi situs web, akun media sosial, dan sumber daya lainnya.<sup>41</sup>

Metode ini juga memiliki beberapa kekeurangan antara lain koneksi internet yang kurang stabil sehingga kesulitan meng-upload produk, banyak orang yang belum paham cara pembayaran secara online, rentan dimanfaatkan untuk modus penipuan. Inilah salah satu konsekuensi pemanfaatan *digital marketing*. Hingga sekarang pesantren Al Mawaddah Kudus tetap menerapkan strategi

---

<sup>41</sup> M. Adari Adiguna, et.all, “*Pentingnya Pengetahuan Digital marketing Untuk Entrepreneursip*” yang dimuat dalam Jurnal JARI Volume 1 Nomor 2, September 2023, 4.

penjualan online meskipun juga masih tetap melayani dengan sitem *cash and carry*.

### **C. Peluang, Tantangan dan Hambatan**

Pesantren Al Mawaddah Kudus selalu berusaha menghadapi masalah sosial keagamaan di lingkungan sekitarnya. Sejak awal berdiri pesantren ini telah menunjukkan upaya untuk menjawab probalimatika menghadapi Industri 4.0. Fakta sejarah menunjukkan keterlibatan pesantren dalam dunia modern. Respon pesantren terhadap masalah-masalah (modernitas) kekinian.<sup>42</sup>

Namun demikian, Pesantren Al Mawaddah Kudus juga harus tetap waspada terhadap masalah modernitas yang membuat pesantren kehilangan kharismanya di mata masyarakat. Hal ini tidaklah benar jika pesantren digenalisir sehingga berdampak pada semua pesantren di Indonesia, seperti munculnya berbagai gerakan Islam yang lebih ekstrim, keras, dan tidak toleran terhadap perbedaan, yang pada gilirannya membuat mereka kehilangan

---

<sup>42</sup> Rizky Satria Winata, *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0* yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8 Nomor 1 tahun 2019, 77.

kharismatiknya di mata masyarakat, hal tersebut pada gilirannya menjadi tantangan dakwah yang harus dihadapi oleh pesantren.

1. Peluang.

Dengan kemajuan teknologi, hampir semua bidang dapat diotomatisasi. Pola hidup dan interaksi manusia akan sangat diubah oleh teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia digital, biologi, dan fisik. Sebagai bagian dari revolusi teknologi, Industri 4.0

Pesantren Almawaddah Kudus tidak menyia-nyiakan waktunya dengan cepat merespon dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui media sosial (Whatsap, facebook, Instagram, Youtube dan Blog Pesantren) sebagai media pembelajaran dan sekaligus memasarkan produk-produknya yang berkolaborasi dengan berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Hal ini akan mengubah para santri dan masyarakat sekitar yang terlibat beraktivitas dalam skala, ruang, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Hal ini menjadikan

tantangan Industri 4.0 dapat diubah menjadi peluang, respons melibatkan seluruh elemen-elemen pesantren beradaptasi secara cepat.

## 2. Tantangan

Pesantren adalah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan sebelumnya. Mereka berhasil memadukan pendidikan Islam, yang mengajarkan ajaran Islam, dengan budaya lokal yang mengakar. Salah satu ciri penyebaran awal Islam adalah upaya untuk memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal, yang mengutamakan toleransi dan kelenturan terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang telah ada di masyarakat sejak sebelum kedatangan Islam di Nusantara.<sup>43</sup>

Oleh sebab itu, sepanjang sejarahnya, pesantren telah berhasil mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam budaya lokal. Pada masa awal Islam, pesantren dapat menampilkan dan mengajarkan Islam sekaligus bersentuhan dengan nilai-nilai, keyakinan, dan ritual yang

---

<sup>43</sup> Muhammad Muchlis Sholichin, *Modernisasi Pendidikan Pesantren* dalam Jurnal Tadris, Volume 6 Nomor 1 Juli 2011, 29.



ada sebelum Islam. Bahkan, dalam beberapa kasus, keyakinan dan ritus ini masih dipertahankan dan dipraktikkan dengan diberi muatan dan corak Islam hingga saat ini.

Oleh karena itu, transformasi pendidikan pesantren adalah salah satu cara untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi umat Islam saat ini dan di masa mendatang dalam jangka panjang. Hal ini karena pendidikan pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan peradaban Islam kontemporer.<sup>44</sup>, terlebih di Era Industri 4.0.

Di Era Industri 4.0, tantangan yang dihadapi Pesantren Al Mawaddah Kudus lebih kompleks. Menurut Wolter, beberapa masalah yang dihadapi pesantren adalah sebagai berikut: keamanan teknologi informasi; stabilitas dan keandalan mesin produksi; kurangnya keterampilan yang memadai; dan pengurangan

---

<sup>44</sup> Muhammad Muchlis Sholichin, *Modernisasi Pendidikan Pesantren*, 32.

pekerjaan karena otomatisasi.<sup>45</sup> Sebagaimana penjelasan kyai Sofian Hadi:

“tantangan nyata yang dihadapi pesantren Al Mawaddah di Era industri 4.0 banyak sekali di antaranya pertumbuhan ekonomi masyarakat Kudus yang cenderung konsumtif dengan memanfaatkan platform media sosial, ya mungkin tidak hanya terjadi di Kudus saja, hal ini bisa terjadi di seluruh kota-kota di Indonesia, dalam konteks ini dibutuhkan penguasaan teknologi informasi, kreatifitas dan inovasi yang tinggi, *team work* yang solid, membangun jejaring sosial yang kuat dan kolaboratif yang disesuaikan dengan kondisi minat dan bakat santri sehingga dalam berwirausaha (*entrepreneuership*) bisa maksimal.”

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tantantangan nyata yang dihadapi Pesantren Al Mawaddah Kudus menghadapi Industri 4.0 sangatlah kompleks, diperlukan semua pihak untuk siap mengantisipasi hal tersebut. Oleh karena itu agar lebih jelas

---

<sup>45</sup> Yahya, Muhammad, “*Era industri 4.0: Tantangan dan peluang perkembangan pendidikan kejuruan Indonesia*” Universitas Negeri Makasar, 2018, 6.

tantangan Industri 4.0 yang dihadapi Pesantren Al Mawaddah Kudus dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Tabel 2. Tantangan Industri 4.0 Pesantren Al Mawaddah Kudus

<p>a. Tantangan ekonomi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permintaan untuk orientasi layanan yang lebih tinggi:</li> <li>2. Pemikiran wirausaha</li> <li>3. Pemecahan masalah</li> <li>4. Meningkatnya kebutuhan akan inovasi:</li> <li>5. Mampu berkompromi dan kooperatif</li> <li>6. Kreativitas,</li> <li>7. Keterampilan teknis</li> <li>8. Keterampilan jaringan</li> <li>9. Keterampilan berjejaring media sosial</li> <li>10. Kemampuan komunikasi</li> <li>11. Kemampuan bekerja dalam tim</li> </ol>
<p>b. Tantangan sosial</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan demografi dan nilai sosial masyarakat Kudus:</li> <li>2. Persaingan yang ketat <i>digital marketing</i></li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Kemampuan mentransfer pengetahuan</li> <li>4. Keterampilan analisis</li> <li>5. Keterampilan media</li> <li>6. Keterampilan teknologi</li> <li>7. Motivasi belajar</li> <li>8. Pengambilan keputusan</li> <li>9. Peningkatan kerja virtual</li> <li>10. Penyelesaian masalah</li> <li>11. Pertumbuhan kompleksitas proses</li> <li>12. Perubahan demografi dan nilai sosial masyarakat Kudus:</li> </ol>
c. Tantangan teknis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan teknologi dan penggunaan data eksponensial:</li> <li>2. Pemahaman keamanan Teknologi Informasi</li> <li>3. Menumbuhkan kerja kolaboratif:</li> <li>4. Mampu bekerja dalam tim</li> <li>5. Keterampilan media</li> <li>6. Kemampuan untuk bersikap kooperatif</li> <li>7. Kemampuan analisis</li> <li>8. Efisiensi dalam bekerja</li> </ol>

d. Tantangan lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kreativitas untuk mengembangkan solusi keberlanjutan baru</li> <li>Motivasi menjaga lingkungan</li> <li>2. Pola pikir berkelanjutan</li> <li>3. Perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya:</li> </ol>
e. Tantangan Aturan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepatuhan Standarisasi:</li> <li>2. Pemahaman proses</li> <li>3. Keamanan data dan privasi:</li> <li>4. Pemahaman keamanan teknologi informasi</li> </ol>

Industri 4.0 membawa wajah baru Pesantren Al Mawaddah Kudus. Di era ini, terjadi persaingan yang sangat ketat antara individu dan kelompok, karena persaingan terjadi bukan hanya antara kelompok yang paling kuat, tetapi juga antara yang lemah dan yang kuat. Pesantren menghadapi tantangan tersendiri karena pergerakan informasi yang cepat dan persaingan yang ketat ini. Untuk

menjadi pusat pendidikan masyarakat dan pencetak pemimpin masa depan, Pesantren Al Mawaddah Kudus, “harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan dan kompetitif di pasar global.”<sup>46</sup>

Oleh karena itu, Pesantren Al Mawaddah Kudus mampu beradaptasi menghadapi industri 4.0, dengan merekonstruksi kurikulum pesantren; mengintegrasikan sistem pendidikan agama dengan *entrepreneurship* yang pada awalnya menjadi hambatan dan hambatan, tetapi akhirnya menjadi peluang emas untuk pemberdayaan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar pesantren.

#### 4. Hambatan

Pesantren Al Mawaddah Kudus memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup, merupakan cara terbaik bagi santri dan masyarakat. Selain itu, pesantren harus mampu berdiri sendiri. Biaya

---

<sup>46</sup> Wiranata, Rz Ricky Satria. "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8.1 (2019): 61-92.

sekolah yang tinggi di pesantren yang berkualitas menurunkan keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka karena alasan ekonomi. Selain itu, pendidikan yang diselenggarakan pemerintah lebih murah, bahkan mungkin gratis, membuat orang tua mempertimbangkan untuk memasukkan anak mereka ke pesantren.

Dunia pesantren bukan berarti tidak mengalami masalah dalam menghadapi Industri 4.0. Beberapa pesantren khawatir bahwa prinsip-prinsip religiusitas mereka akan hilang. Namun, banyak yang mulai mengadopsi prinsip-prinsip budaya baru yang sesuai dengan zaman.

Pada era revolusi industri 4.0, Pesantren Al Mawaddah Kudus menghadapi beberapa masalah, antara lain seperti:

- a. Sarana dan pra sarana yang belum memadai. Kehidupan pondok pesantren yang sederhana dan ramah tampak masih membutuhkan kesadaran tentang penerapan pola hidup bersih dan sehat yang didorong oleh penempatan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

- b. SDM yang terbatas dalam pengembangan *entrepreneurship* diperlukan perhatian yang serius dari semua komponen-komponen terkait terhadap penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Al Mawddah Kudus. Prioritas utama harus diberikan kepada penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat.
- c. Manajemen institusi yang masih tergantung kepada kyai. Manajemen sangat penting dalam pengelolaan secara menyeluruh terhadap aktivitas pengajaran di pesantren. Pada saat ini, masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional, terutama karena penguasaan teknologi dan informasi masih kurang. Hal ini terbukti oleh fakta bahwa proses pendokumentasian (data base) santri dan alumni pesantren masih kurang terstruktur.
- d. Kemandirian fiskal kelembagaan Tidak pernah ada cara yang lebih baik untuk melanjutkan aktivitas pesantren, baik yang



berkaitan dengan peningkatan fasilitas maupun dalam proses aktivitas keseharian. Tidak sedikit pesantren yang dibangun dalam waktu yang lama hanya bergantung pada donasi atau sumbangan dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

- e. Kurikulum yang fokus pada kemampuan hidup santri dan masyarakat belum sepenuhnya berjalan maksimal, baik dari aspek tujuan, bahan ajar, metode dan evaluasi.
- f. Latar belakang santri yang heterogen yang dapat mempengaruhi lambat dan cepatnya dalam merespon program-program kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan Pesantren Al Mawaddah Kudus.

Oleh karena itu, Pesantren Al Mawaddah Kudus menggabungkan sistem pendidikan dengan entrepreneurship yang lebih adaptif dan progresif sesuai pengembangan minat, bakat santri dalam berwirausaha untuk menghadapi industri 4.0. Ini harus memungkinkan baik *soft skill* maupun *hard*

*skill* untuk semua orang yang bekerja di pondok pesantren.

#### **D. Dampak Integrasi**

Segala sesuatu di dunia, termasuk pesantren, akan senantiasa mengalami perubahan karena merupakan sebuah keniscayaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud Arif bahwa perlu diakui sistem pendidikan di pesantren bukanlah entitas otonom (*an isolated entity*) yang tidak dapat dipengaruhi oleh perubahan dan transformasi dari luar. Untuk tetap eksis, pesantren perlu mendapatkan relevansi sosiologis dan kontekstual. Karena perubahan yang cepat di seluruh dunia, pesantren diharuskan menerima dan beradaptasi dengan perubahan dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tradisinya tanpa meninggalkan jati dirinya.<sup>47</sup>

Secara keseluruhan, “integrasi-interkoneksi” sistem pendidikan pesantren adalah hasil dari

---

<sup>47</sup> Menurut beberapa ilmuwan, satu-satunya negara yang akan bertahan di dunia ini adalah negara yang mampu menjawab tantangan zaman, sedangkan negara yang tidak berani menjawabnya akan tergilas dalam proses evolusi. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008, 187-188.

hubungan umat Islam dengan dunia modern Barat.<sup>48</sup> Di antara masalah yang berkaitan dengan integrasi sistem pendidikan pesantren, perlu dilakukan upaya perubahan pendidikan yang terjadi di dunia pesantren, karena pesantren adalah salah satu lembaga yang merupakan ciri dari pelestarian pendidikan Islam klasik. Dari perspektif ini, peneliti percaya bahwa penting untuk dilakukan penelitian agar mendapatkan pemahaman tentang dinamika dunia pesantren yang sedang terjadi di era kontemporer.<sup>49</sup>

Data lapangan menunjukkan bahwa integrasi sistem pendidikan dengan entrepreneurship di pesantren entrepreneur Al Mawaddah Kudus memiliki banyak manfaat bagi pesantren dan para santri. Dampak tersebut mencakup penguatan *soft skill* santri dan pengaruhnya terhadap ekonomi, seperti disiplin, kepatuhan, keuletan, motivasi tinggi, akselerasi, inovasi, dan kreatifitas. Pesantren

---

<sup>48</sup> Ahmad Suradi, *Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Penanaman Jiwa Santri*, Jurnal al Ta'dib Volume 13 Nomor 1, Juni 2018, 54 ISSN: 0216-9142 DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v13i1.2129>

<sup>49</sup> Ahmad Suradi, *Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren*, 56

mendapatkan keuntungan dari berwirausaha, yang dapat digunakan untuk memperluas jaringan pesantren dan bisnis lainnya yang dikelola oleh Yayasan Al Mawaddah. Ini adalah dampak ekonomi terhadap pesantren. Model seperti ini sangat bermanfaat untuk mendukung keberadaan institusi pesantren.

Hal tersebut berdampak positif terhadap Pendidikan entrepreneurship di Pesantren Al Mawaddah Kudus, terutama peningkatan kemampuan ketrampilan santri dalam berbisnis dan sekaligus internalisasi nilai-nilai kewirausahaan kepada para santri seperti rajin, disiplin, menatap masa depan, dan ambil resiko. Pelatihan kewirausahaan yang mencakup segala hal dari perancangan, produksi, pemasaran, hingga analisis untung rugi dapat meningkatkan keterampilan berbisnis santri. Santri yang mengikuti program kewirausahaan unggulan mengalami efek ini melalui digiltasisasi marketing seperti pemasaran produk-produk Toko Harmoni dengan media sosial seperti *market place* pada sosial media facebook, group Whatshap pondok, *e-Comerce* (shopee) *online*. Terbukti penghasilan (omset) dari berbagai macam

usaha pesantren entrepreneur Al Mawaddah semakin meningkat. Masyarakat juga semakin mudah mengakses cukup dengan smartphone, hemat waktu, efektif dan efisien.

Para santri yang mengikuti program pendidikan kewirausahaan melalui BLKK dan program unggulan lainnya yang “terintegrasi” dengan pesantren, adanya peningkatan *soft skill* santri dalam internalisasi nilai-nilai positif kewirausahaan. Para santri akan menjiwai wira usaha seperti sikap rajin, disiplin, melihat ke depan, dan berani mengambil risiko.

Nilai-nilai kewirausahaan ini terlihat dalam perilaku sehari-hari para santri. Selain itu, para santri akan lebih tertarik untuk bekerja di sektor swasta di masa depan, nilai-nilai ini sangat membantu dan memberikan motivasi para santri untuk menjadi pengusaha di masa depan.

Sedangkan dampak terhadap masyarakat di lingkungan sekitar pesantren adalah roda perekonomian semakin bergeliat yang menambah kesejahteraan masyarakat dengan merambahnya *out let-out let* baru (UMKM) yang bekerjasama dengan BLKK Al Mawaddah. Dampak lain yang ditimbulkan akibat integrasi sistem pendidikan

dengan entrepreneurship Pesantren Al Mawaddah Kudus bagi masyarakat umum sekitar kudus adalah menciptakan lapangan kerja baru dan siap menjadi seorang *entrepreneur-entrepreneur* baru setelah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan pesantren dapat mengurangi angka pengangguran<sup>50</sup> Masyarakat yang mayoritas pelaku UMKM telah mendapatkan ketrampilan pembuatan kue, jajanan tradisional dengan berbagai variasi yang menarik untuk di jual secara umum yang akan membantu perekonomian mereka. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi segenap civitas akademika pesantren yang melingkupinya akan kesiapan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di Era Industri 4.0.

---

<sup>50</sup><https://suaranasional.com/2019/12/21/turunkan-angka-pengangguran-blkk-al-mawaddah-melatih-48-tenaga-kompeten-bidang-pengolahan-hasil-pertanian/>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dan memperhatikan uraian tersebut tentang integrasi sistem pendidikan dengan entrepreneurship yang diterapkan di pesantren Al Mawaddah Kudus merepon Industri 4.0, penulis sampai pada kesimpulan.

Pertama, Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren Al Mawaddah Kudus tetap mempertahankan tradisi salaf yang mengajarkan kitab-kitab kuning dengan metode pembelajaran yang sangat variatif dengan merekonstruksi kurukilum pesantren yang adaptif dan integratif terhadap perubahan jaman yang dapat bermanfaat bagi pesantren secara instiusional, santri dan masyarakat di lingkungan sekitar pesantren

Kedua, bahwa model integrasi sitem pendidikan yang diimplementasikan di pesantren Al Mawaddah Kudus dengan menggabungkan *entrepreneuship* adalah model triadik. Model ini menggabungkan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pesantren dengan ilmu pengetahuan umum. Model Ini adalah sebuah tawaran yang realistik di Industri 4.0. Artinya Pesantren Al

Mawwadah Kudus mengintegrasikan antara ilmu-lmu agama yang selama ini diajarkan pesantren salaf dengan memadukan entrepreneurship yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan umum yang saat ini sangat dibutuhkan pesantren untuk menjawab tantangan jaman di Industri 4.0. Model integrasi yang diterapkan Pesantren Al Mawaddah Kudus dengan cara menggabungkan kelembagaan dengan kurikulum entrepreneur, *training center* (pelatihan terpusat) pada BLKK (Balai Latihan Kerja Komunitas), menggabungkan *soft skill*, *hard skill* dan *life skill* serta memperkuat pola dan hubungan kerja sama berbagai instansi kementerian dan kelembagaan pemerintah, swasta, perguruan tinggi dan masyarakat sekitar guna mewujudkan tujuan, visi dan misi pesantren.

Ketiga, Strategi pesantren Al Mawaddah dalam merespon Industri 4.0, dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan unsur-unsur pendidikan pondok pesantren sebagai laboratorium pendidikan dan memanfaatkan unit-unit usaha pesantren seperti toko, koperasi, POM mini, perkebunan, peternakan, BLKK, eduwisata dan *training center* sebagai tempat magang dan latihan para santri dan juga masyarakat yang dibekali dengan *soft skill* (budaya berwirausaha:



kemauan, kedisiplinan, kepatuhan, kreatif, inovatif, suka tantangan, *problem solving* dan tanggung jawab. Begitu juga *hard skill* seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi digital dalam memasarkan produk-produk pesantren melalui *digital marketing* seperti: Instagram, Facebook, Youtube, Shopie dan Whatshap dengan cara praktik langsung ke lapangan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menggunakan digital marketing dalam memasarkan hasil produksinya

## **B. Implikasi**

### **1. Teoritik**

Temuan penelitian ini menolak simplifikasi teoritik tentang apa yang sebenarnya terjadi di pesantren yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren bersifat eksklusif. Lambat laun pesantren mulai beradaptasi dengan perubahan jaman yang mana pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja dalam mencapai tujuannya menjadikan manusia yang beriman, bertakwa dan berbudi pekerti yang luhur dan kaya akan nilai-nilai spritualitas yang sifatnya universal seperti sikap perdamaian, persaudaraan kasih sayang (*mahabbah*),

kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*).

Terlepas dari itu, nilai-nilai relegiusitas universal yang membentuk tradisi salaf merupakan bagian penting dari tujuan sistem pendidikan di pesantren. Segala upaya untuk mendeskripsikan, mentipologikan, dan menemukan kebenaran tentang pondok pesantren melalui kegiatan kajian ilmiah tidak dapat disederhanakan karena pondok pesantren sangat kompleks. Para peneliti pondok pesantren terdahulu melakukan hal ini. Apalagi jika penelitian ilmiah tersebut mengaitkan pondok pesantren dengan bagaimana respon pesantren terhadap industri 4.0. yang sekarang ini sulit mengindarnya dan tawaran yang realistis dari pesantren Al Mawaddah Kudus adalah dengan cara berwirausaha (*entrepreneurship*).

Sebagai indikator perubahan tipologik, kriteria elemen pesantren harus dibuat dengan cara yang memastikan bahwa elemen-elemen yang membentuk sistem pendidikan pondok pesantren dengan merekonstruksi kurikulum pesantren

dengan mengintegrasikan *entrepreneurship* sebagai upaya solutif menhadapi Industri 4.0.

Hal tersebut tergantung gerbong *leadership* kyai, penguatan lembaga, pengembangan dan *empowering* santri akan nilai-nilai tradisi lama yang dianggap telah teruji ketangguhannya tentang benteng moralitas (akhlak), *muamalah* (sosial) dan sebagainya yang mana keberlangsungan dan perubahan secara struktur kelembagaan, kurikulum yang mengintegrasikan *entrepreneurship* yang sangat dibutuhkan santri dan masyarakat benar-benar dijadikan rujukan.

## **2. Praktik**

Hasil dari integrasi sistem pendidikan pesantren dengan *entrepreneurship* di pesantren Al Mawaddah Kudus sangatlah menguntungkan bagi struktur kelembagaan pesantren. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mendidik siswa untuk berwirausaha. Hal ini juga berdampak positif bagi struktur kelembagaan pesantren yang terus berkembang dengan penguatan kelembagaan dan menggandeng berbagai Kementerian dan Lembaga Pemerintah maupun Swasta. Bagi kalangan santri tumbuh

budaya berwirausaha dengan motivasi yang tinggi membuka lapangan pekerjaan baru, kedisiplinan, kreativitas dan optimisme dan tantangan baru. Sedangkan masyarakat pesantren dan sekitar Kudus terbantu dengan keberadaan BLKK Al Mawaddah dengan mengolah hasil pertanian menjadi produk-produk makanan baru sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan sekaligus mengurangi pengangguran, minimal dapat menopang kemandirin ekonomi keluarga.

### **C. Saran dan Rekomendasi**

Penulis mengajukan beberapa saran berikut dengan mempertimbangkan hasil penelitian, kontribusi teoritik, dan keterbatasan studi:

1. Penelitian lebih lanjut tentang integrasi sistem pendididn di Pesantren Al Mawaddah Kudus harus dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif teori dan pendekatan. Hasil penelitian ini akan melengkapi hasil penelitian ini sehingga penelitian tentang integrasi sistem pendidikan dengan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Mawaddah dan semua dinamikanya dapat

- direkonstruksi secara menyeluruh dengan menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda.
2. Perlu dilakukan penelitian tentang integrasi sistem pendidikan dengan *entrepreneurship* di pondok pesantren lain yang memiliki struktur kelembagaan dan sistem pendidikan yang mirip. Sangat penting untuk melakukan penelitian yang membandingkan pola integrasi *entrepreneurship* dari berbagai pondok pesantren yang tidak hanya mempertahankan tradisi salaf sebagai bagian dari sistem pendidikan mereka, tetapi juga beradaptasi dengan tatanan dan tuntutan global, seperti kegiatan aplikatif dalam menanggapi Era Industri 4.0. Dengan demikian, pesantren tidak lagi dianggap sebagai lembaga yang hanya menangani ilmu agama (*tafaqah fi al din*).
  3. Kepada Kementerian Agama perlu adanya regulasi yang jelas tentang pengembangan dan pemberdayaan pesantren dengan merekonstruksi kurikulumnya di era disrupsi dengan bekerjasama berbagai kementerian dan lembaga pemerintah, organisasi kemasyarakatan terutama pada aspek pengembangan vokasi.

4. Kepada Lembaga Pesantren Al Mawaddah Kudus baik kyai sebagai *top leader*, guru/ustadz, santri agar lebih progresif dalam membangun jejaring sosial serta menciptakan inovasi dari hasil produk pertanian yang dikelola pesantren dan menggandeng e-Comerce di tanah air sehingga ada peningkatan kualitas pendapatan pesantren dan juga berdampak positif kepada kelembagaan pesantren dan masyarakat untuk mengurangi angka pengangguran.

#### **D . Kata Penutup**

Ada beberapa keterbatasan studi yang dilakukan oleh penulis, terlepas dari hasil yang dicapai. Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa kyai berperan penting dalam menentukan arah sistem pendidikan pesantren yang diasuhnya. Hal ini wajar karena ini merupakan hasil dari menggunakan teori sistem dari pendidikan Islam sebagai pisau analisis.

Demikian penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan, penulis menginginkan saran dan perbaikan yang konstruktif demi kesempurnaan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Putra Grafika, 2006, Cet.I
- Abdul Wahid, *Kosep dan Tujuan Pendidikan Islam*, ISTIQRA' Volume III Nomor 1 September 2015
- Abdullah, Aly, *Pendidikan Islam Muti Kultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam As Salam Surakarta*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011
- Abdullah, Amin., *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abror, Darul, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, Yogyakarta: depublish, 2022, Cet. II
- Adiguna, M. Adari, et.all, “*Pentingya Pengetahuan Digital marketing Untuk Entrepreneurship*” yang dimuat dalam Jurnal JARI Volume 1 Nomr 2, September 2023
- Afandi, Zaenal, “*Strategi Pendidikan Enterpreneurship di Pesantren Al Mawaddah Kudus*” yang dimuat dalam Jurnal Bisnis dan

- Manajemen Islam, Vol. 7, No. 1 Juni 2019, 65, P-ISSN: 2442-3718, E-ISSN: 2477-5533.
- Afidah, Siti, *Enterprenership Kaum santri (Studi Enterprener pada Pesantren Enterprener Tegalrejo*, Thesis UIN walisongo Semarang, 2018
- Akbar. S Ahmed dan Hastings Donnan, *Islam, Globalization and Postmodernity*, London: Routledge,1994
- Al Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj.Bustami A. Ghani, Djakarta: PT Bulang Bintang, 1974
- Al Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj.Bustami A. Ghani, Djakarta: PT Bulang Bintang, 1974
- Al Syaibani, Al Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: PT Bulan Bitang, t.th.
- Al Toumi al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: PT Bulan Bitang, t.th
- Al Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, tt.
- Aminudin, Lutfi, *Integrasi Ilmu dan Agama:Studi atas paradigma Inegratif-interkoneksi UIN Sunan*



- Kalijaga Yogyakarta* yang dimuat dalam Jurnal KODIFIKASIA, Nomer 1 Volume 4, 2010
- Arif Faizin, Muhammad, *Transformasi Manajemen Pesantren Salafiyah di Jawa Timur: Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*, Emprisma Vol.24 No.2 Juli 2015, 239.
- Arifin, H.M. , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000., Cet. VI.
- Arifin, Muhammad dan R. Roedy Setiawan, “*Peningkatan Kapasitas Santri Pondok Pesantren Entrepreneur al-Mawaddah Kudus Melalui Pelatihan Web*” yang dimuat dalam Muria Jurnal.Layanan. Masyarakat Universitas Muria Kudus Volume 1 Nomor 1 tahun 2019,22.
- Arifin., Muhammad, dkk., “*Peningkatan Kapasitas Santri Podok Pesantren Entrepreneur Al-Mawddah Kudus Melalui Pelatihan Web*” yang dimuat dalam Muria Jurnal Layanan Masyarakat Universitas Muria Kudus Volume 1 Nomor 1 Maret 2019, 24 ISSN 2656-7342 (Online).
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. XII, 2002

- Ashadi, *Kudus Kota Suci di Jawa: Kajian Sejarah-Antropologi-Arsitektur*, UMJ Press, 2019,6-7.
- Astuti, Andri, *Pesantren dan Globalisasi* dalam Journal Tarbawiyah Volume 11 Nomor 1, Januari-Juli 2014,17. PDF.diakses 28 Januari 2021
- Azizy, Qodri, *Melawan Globlaisasi:Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM. dan Terciptanya. Masyarakat Madani)*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam:Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellinium Baru*, Jakarta: Logos,2003, Cet.V
- Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Jakarta: Parodatama, 2003
- Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2015
- Creswell, *Penelitian Kualitatif. dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

- Dakir, *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value: Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indoensia*, Jurnal Islam Nusantara, Volume 03 Nomor 02 Juli-Desember 2019
- Daradjat,Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006., Cet. VI
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:Kencana,2007
- De Graaf, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Jakarta: Pustaka Utama1985,37.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penejemah al Qur'an, PT. Syamil Cipta Media, 2005
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* , Jakarta: LP3ES, 2011
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Fahmi,Muhammad, *Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren* dalm Jurnal Saikhuna Volume 6 Nomor 2 Oktober 2015
- Fauzi, (editor: Mohammad Nor Ichwan), *Metode Penelitian Kuantitatif* , Semarang: Walisongo press, 2009

- Fuad, Jabali, dkk, IAIN, *Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2000
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences (Kecerdasan majemuk): Teori dalam Praktek*, Tangerang: Interaksara, 2013
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung Alfabeta, 2012,
- Haedari, Amin, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompetisi Global*, Jakarta: IRD Pres, 2004, Cet.I
- Hamidi, Jazim dan Mustafa Lutfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan*, Jakarta, Khalifa, 2010
- Hanafi, Imam, “*Nilai-Nilai Inklusif dan Humani Pesantren*” dalam Jurnal al Fikra Volume 10 Nomor 1, Januari-Juni 2011
- Handayani,Ririn, 2013. *Kewirausahaan berbasis pesantren*, diakses dari <http://www.ririnhandayani.com/2013/01/mengga-gaspesantren-sebagai.html>
- Hannan, Abdul, “*Moderate Islam and popular pesantren tradition: Strategy for strengthening moderate Islam among Madurese communities through Islamic boarding schools-based popular*

- tradition values*”, Jurnal Dialektika Volume 13  
Nomor 2, 2018
- Haris Rosyidi, Abdul, “*Upaya Memperkokoh Ladaskan  
Filosofis Pendidikan Agama Islam*”, Edukasi,  
Volume 05, Nomor 01, Juni 2017
- Hariyanti, Asni, et.all, “*Pengembangan Kreativitas  
Mahasiswa Dengan Menggunakan Metode  
Brainstorming Dalam Mata Kuliah  
Kewirausahaan*” dalam Jurnal Manajemen  
Volume 3 Nomor 2 Mei 2014, 177.
- Hasbullah, *Profil Pesantren*, Bandung: Remaja  
Rosdakarya, 1999
- Hasyim, M. Affan, “*Menatap Masa Depan Pesantren  
dalam Menyongsong Indonesia Baru*”, dalam  
A.Z. Fanani dkk., (ed.), *Menggagas Pesantren  
Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia  
Baru*, Yogyakarta: Qirtas, 2003, 231
- Hendro, *Dasar-Dasar kewirausahaan: Panduan Bagi  
Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, dan  
Memasuki Dunia Bisnis*, Jakarta: Erlangga,  
2011, 29.
- Horby, A S., *OXFORD ADVANCED LEARNER’S  
DICTIONARY.*, Fourth Edition. Oxford: Oxford  
University Press., 1989), 173

<http://pemdeshonggosoco.blogspot.com/2016/10/peta-wilayah-desa-honggosoco-kecamatan.html>  
diakses pada tanggal 23 September 2023.

<http://pustakadigitalindonesia.blogspot.com>, akses 21  
September 2023

<https://honggosocojekulokudus.wordpress.com/periha-l/>  
diakses pada tanggal 23 September 2023.

<https://idsejarah.net/2017/04/biografi-sunan-ngudung.html> diakses pada tanggal 22 September  
2023.

<https://komunitaskretek.or.id/ragam/2022/05/mengapa-kudus-dikenal-sebagai-kota-kretek/> diakses pada  
tanggal 22 September 2023.

[https://kuduskab.go.id/page/profil\\_kabupaten\\_kudus](https://kuduskab.go.id/page/profil_kabupaten_kudus)  
diakses pada tanggal 22 September 2023.

[https://perpuspusdai.com/index.php?p=show\\_detail&iid=8332](https://perpuspusdai.com/index.php?p=show_detail&iid=8332) diakses pada tanggal 19 Oktober 2023.

<https://peta-hd.com/peta-kabupaten-kudus-lengkap-gambar-dan-keterangannya/> diakses pada tanggal  
22 September 2023

<https://sigijateng.id/2021/keren-ponpes-al-mawaddah-kudus-raih-penghargaan-blkk-award-2021/>

<https://suaranasional.com/2020/05/18/pesantren-al-mawaddah-kudus-ciptakan-rekor-prestasi-dunia/>

<https://www.neliti.com/id/publications/190934/penentuan-status-mutu-air-sungai-berdasarkan-metode-indekskualitas-airnational-s> diakses tanggal 22 September 2023.

<https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>.

<https://www.youtube.com/watch?v=19ba9Q2qgZo>  
Irsan Barus, Muammad, “*Potensi dan Tantangan Pesantren Dalam Pemberdayaan Entrepreneurship Santri*” dalam Jurnal Waraqat Volume IV Nomor 1 Januari-Juni 2029

Kamus Besar Bahasa Indonesia , Balai Pustaka, Jakarta, 2007

Kartanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003

Maharromiyati, dkk., *Pewarisan Falsafah Budaya Lokal Gusjigang Sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus*,

- Journal of Educational Social Studies (JESS):  
Universitas Negeri Semarang, 2016
- Mahmud Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008
- Mahzar, Armahedi, "*Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi*," dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Zainal Abidin et.all, Yogyakarta: Mizan Baru Utama, 2005, 94.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Malik. M, dkk., *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007, ix.
- Mansur Tamam, Abbas, *Model Pendidikan Islam Dalam Merespon Era Revolusi Industri 4.0* dalam *Jurnal Penamas Volume 33 Nomor 1 Januari-Juni 2020*
- Marlina, Dwi. *Pembentukan Karakter Wirausaha Melalui Manajemen Entrepreneurship Berlandaskan Nilai-Nilai Profetik di Pesantren.*" *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah* (JASIKA) 1.1, 2021
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004



- , *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik(Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Mashud, M. Sulton, et. al., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994
- ”*Kyai Tanpa Pesantren: KH. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia*, dalam Jamal D. Rahman, ed. *Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Tahun KH. Ali yafie*, Bandung: Mizan-Bank Muamalat Indonesia, 1997
- Moeloeng, *Metodologi Pnelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Mudzhar, Atha’, *Pesantren Trasformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial* dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Keagamaan Depag RI Volume 6 Nomor 2 April-Juni 2008

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Cet. 5. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Muhamad Anton Athoilah dan Elis Ratna Wulan, *Trasformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Industri 4.0*. dalam Journal Prosiding Nasional Volume 2 November 2019, 34 PDF. <https://www.prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/14>
- Muhammad Arifin, et.al, *Peningkatan Kapasitas Santri Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus Melalui Pelatihan Web*, yang dimuat dalam Muria Jurnal Layanan Masyarakat Universitas Muria Kudus, Volume I omor 1, Maet 2019, 22-23.
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Mukhibat, “*Managemen Sumber Daya Manusia dalam Pondok Pesantren*” dalam Jurnal Forum Tarbiyah Volume 10 Nomor 2 Dember 2012
- Munir Mursi, *Al Tarbiyah al Islamiyah Usuluha wa Tawarruha fi Bilad al Arabiyah*, Qahirah: Alam al Kutub, 1977

- Mustika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004
- Nafiah, Azizaton, *Implementasi Metode Basul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI* dalam Jurnal Ta'dibuna, Universitas Islam Sultan Agung Volume 5 Nomer 1 Maret 2022
- Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi, Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010
- Nata,A budin, *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: UIN Press, 2008
- Nurul Hidayah, Erlin, *Tradisi lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri*, Jurnal Intelektual Nomor 1 volume 10, April 2020
- Prasetya, Andina, dkk., *Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal* yang dimuat dalam Jurnal Sosietas 11 (1) (2021) 929-939 Pascasarjana Fisip Universitas Padjajaran, 2021, 930. <https://greatnusa.com/artikel/digital-marketing-adalah/>
- Purwana, Dedi dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017

- Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Keagamaan,  
*Khazanah Intelektual Pesantren*, Jakarta: Maloho  
 Jaya Abadi, 2009.,Cet.I
- Qaradhawi,Yusuf, *al-khashais al-‘ammah li al Islam*,  
 Beirut,Muassah al risalah, terj.rofi Munawwar  
 dan tajuddin, *karakteristik Islam kajian Analitik*,  
 Risalah Gusti, Surabaya, 1994
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi  
 Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,  
 Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004
- Raharjo, M. Dawan, et, all, *Pesantren dan  
 Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995
- Rahim,Husni, *Horizon Baru Pengembangan  
 Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press,  
 2004
- Rahman, *Islam dan Liberalisme*, Jakarta: Friedrich  
 Naumann Stiftung, 2011
- Rahmat, ”*Pendidikan Agama Islam Berwawasan  
 Interdisipliner Sebagai Corak dan Solusi  
 Pendidikan Agama Islam Era 4.0*, Jurnal Tribakti  
 Vol. 30 No. 2 Juli 2019,350 PDF.  
[.https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/821/549](https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/821/549).

Ramadhan., Bagus, dkk., “*Memfaatkan Aplikasi Zoom sebagai Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19*” yang dimuat dalam Prosiding Seminar Nasional, 11 Januari 2023 Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro PDF Diakses pada tanggal 25 November 2023.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2013

Saiman, Leonardus, *Kewirausahaan Teori, Praktik dan Kasus-Kasus*, Jakarta: Salemba Empat, 2014

Salih, Abdur Rahman, *Landasan dan Tinjauan Pendidikan Menurut al-Qur'an Serta Implementasinya*, terj, Bandung, Diponegoro, 1991.

Satria Winata Rizki, *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0* yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8 Nomor 1 tahun 2019.

Sanusi, *Integrasi Umat Islam*, Bandung: Iqomatuddin, 1987.

- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007, Cet. Ke-2
- Sidik, Ngarifin, et.al, *Humanisme Pendidikan Pesantren*, Jurnal Imiah Studi Islam Manarul Qur'an, Voulme 3 Nomor 2, 2023.
- Siregar, Mara Gustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, 2015
- Siregar, Mara Gustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : Nuha Litera, 2010
- Soemahamidjaya, dkk., *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewirausahaan*, Bandung: Angkasa,2011
- Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, Kudus: Menara1977
- Solichin, Mucklis, dkk., *Integrasi Ajaran Islam dengan Ilmu Pengetahuan*, Madura: Duta Kreatif, 2021
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986.
- Suradi, Ahmad, *Transformation of Pesantren Traditions in Face The Globalization Era* dalam

Jurnal Nadwa IAIN Pekalongan Volume 2 Nomor 1 tahun 2018, 36-37.

- , *Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Penanaman Jiwa Santri*, Jurnal al Ta'dib Volume 13 Nomor 1, Juni 2018, 54 ISSN: 0216-9142 DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v13i1.2129>
- Suradi, Ahmad, *Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Penanaman Jiwa Santri*, Jurnal al Ta'dib Volume 13 Nomor 1, Juni 2018, 54 ISSN: 0216-9142 DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v13i1.2129>
- Suwito dan Fauzan, (et.al.), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara; Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20*, Bandung: Angkasa, 2004
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu pendidikan Islami*, Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Tan, C., *Educative Tradition and Islamic School in Indonesia*, Journal of Arabic and Islamic Studies, vol. 14 no. 3 Rohani Shidiq, *Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif K.H. Sahal Mahfudh*, Jurnal Edukasia Islamika IAIN Pekalongan Volume 2 Nomor 2 Desember 2017

- Thoha, Cabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa  
Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, Cet.ke. 3
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam  
Pendidikan dan Bimbingan Konsling*, Jakarta:  
RajaGrafindo, 2012
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori  
Dan Praktik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher,  
2007
- Velasufah, Whasfi, *Nilai pesantren sebagai dasar  
pendidikan karakter.*" 2020.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-  
esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- Wahid, Abdul, *Kosep dan Tujuan Pendidikan Islam*,  
ISTIQRRA' Volume III Nomor 1 September 2015,
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-  
Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2001
- Warsah, Idi., *Entrepreneurship Education in  
Pesantren: Strategies to Drive Students' Interest  
in Etrepreneurship* Cendekia: Jurnal  
Kependidikan dan Kemasyarakatan IAIN  
Ponorogo Vol.18 No.2 Tahun 2020.



Yahya, Muhammad, *“Era industri 4.0: Tantangan dan peluang perkembangan pendidikan kejuruan Indonesia”* Universitas Negeri Makasar, 2018.

Yaqin, M. Ainul (ed)., *“Membangun Paradigma Keberagaman Inklusif dalam Pendidikan Multikultural; Corss-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan”*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005

Yasid., Abu, dkk., *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: IRCiSod, 2018, Cet. 1

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Abdur Rouf
2. Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 15 September 1970
3. Alamat : Dusun Sekarpetak RT 01 RW 04 Desa Kebonagung Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak  
Hp : 081325793405  
Email : abiasyraf3@gmail.com

### B. Keluarga

1. Istri : Hj. Mthmainnah, S.Ag, M.Pd.I
2. Anak :
  - a. Salma Rifqotul Ulya
  - b. Najwa Rahma
  - c. Asyraf Zahirul Ubaid

### C. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SDN Jeketro 1 1982
- b. MTs Negeri Jeketro 1987
- c. PGA Negeri Salatiga 1990
- d. S1 IAIN Walisongo Semarang 1995
- e. S2 IAIN Walisongo Semarang 2007
- f. S3 UIN Walisongo Semarang 2023

## 2. Pendidikan Non Formal

- |   |           |
|---|-----------|
| a. Ponpes Assalaf Jeketro                           | 1980-1987 |
| b. Ponpes Al qur'an Domas Salatiga                  | 1987-1990 |
| c. Ponpes Roudlatut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang | 1990-1995 |

## D. Jenjang Karir

1. Guru Agama Islam SDN Gubug 4 Tahun 2000-2003
2. Staf Seksi Pendidikan Madrasah tahun 2003-2005
3. Staf Seksi PD Pontren tahun 2005-2009
4. Staf Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah tahun 2009
5. Penyelenggara Zakat dan Wakaf tahun 2010-2016
6. Kasi Pendidikan Madrasah tahun 2016-2017
7. Kasi Penyelenggaraan Haji dan Umrah tahun 2017-2021
8. Kasi Bimbingan Masyarakat Islam tahun 2021-sekarang

## E. Karya Ilmiah

1. Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Jawa Tentang Pendidikan Budi Pekerti (Kajian Naskah Suluk Wujil MS BG 54)
2. *Entrepreneurship* Di Lembaga Pendidikan Islam: Strategi Pesantren Dalam Merespon Industri 4.0..
3. Integrasi Sistem Pendidikan dengan *Entrepreneurship* di Era Industri 4.0. (Studi Kasus di Pesantren Al Mawaddah Kudus)

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Panduan Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Struktur Organisasi
4. Data Santri
5. Data Guru/Ustadz.
6. Dokumentasi Kerjasama
7. Prestasi

## Lampiran 1. Panduan Wawancara

### PANDUAN WAWANCARA

Obyek : Pesantren

Subyek ; Pengasuh Pesantren

Indikator	Pertanyaan
Sejarah, Visi, Misi, Falsafah	Kapan pesantren didirikan? Siapakah pendiri pesantren? Apa Visi Pesantren? Apa Misi Pesantren? Apa Tujuan didirikannya pesantren? Apa falsafah pesantren?
Keadaan guru dan Santri dan Sarpras	Bagaimana kualifikasi ustadz di sini? Baimana keadaanya? Bagaimana kondisi santri? Dari mana saja santri berasal? Bagaimana kondisi sarana prasarana pesantren?
Sistim Pendidikan Entrepreneur	Bagaimana sistem pendidikan entrepreneur pesantren selama ini berlangsung? Bagaimana modelnya? Apa faktor penghambat dan pendukungnya? Adakah integrasi kelembagaan pesantren dengan <i>entrepreneurship</i> ? Bagaimana model itegrasinya.
Respon pesantren, Industri 4.0.	Bagaimana cara pesantren merespon Industri 4.0? Bagaimana strateginya pengembangan ekonomi pesantren?

Obyek : Profil Pesantren  
 Subyek : Pengurus Pesantren

Indikator	Pertanyaan
Sejarah, Visi, Misi, Falsafah	Kapan pesantren didirikan? Siapakah pendiri pesantren? Apa Visi Pesantren? Apa Misi Pesantren? Apa Tujuan didirikannya pesantren? Apa falsafah pesantren?
Keadaan guru dan Santri dan Sarpras	Bagaimana kualifikasi ustadz di sini? Bagaimana keadaannya? Bagaimana kondisi santri? Dari mana saja santri berasal?
Unit usaha dan Balai Latihan Kerja	Apa saja kegiatannya? Bagaimana bentuknya kegiatannya? Unit usaha apa saja yang dikelola pesantren? Adakah kerja sama dengan pihak lain? Siapa saja yang diajak kerjasama? Bagaimana sistem pengaturannya?

Obyek : Sitem Pendidikan

Subyek : Ustadz

Indikator	Pertanyaan
Unit usaha dan Balai Latihan Kerja	Apa saja kegiatannya? Bagaimana bentuknya kegiatannya? Unit usaha apa saja yang dikelola pesantren? Adakah kerja sama dengan pihak lain? Siapa saja yang diajak kerjasama? Bagaimana sistem pengaturannya?
Kurikulum Entrepreneur, integrasi Kelembagaan	Apa kurikulum <i>entrepreneurship</i> pesantren yang diterapkan selama ini? Polanya seperti apa? Isi materinya kurikulum seperti apa? Bagaimana integrasi sistem pendidikan pesantren dengan <i>entrepreneurship</i> ? Modelnya seperti apa?
Straegi Pendidikan <i>Entrepreneur</i> , Industri 4.0	Bagaimana respon pesantren terhadap Era Industri 4.0? Apa strategi pesantren dalam memasarkan produknya di era Industri 4.0? Media apa yang digunakan?

Obyek : Kegiatan Entrepreneurship

Subyek : Santri

Indikator	Pertanyaan
Unit usaha dan Balai Latihan Kerja	Bagaimana kegiatan santri di pesantren? Bagaimana penerapannya? Apakah kurikulum yang diterapkan pesantren? Apakah isi kurikulum tersebut? Metode apa yang digunakan? Apa bahan ajarnya? Adakah evaluasinya Bagaimana Ustadz menerapkannya?
Pengembangan diri	Apakah santri terlibat langsung dengan pembelajaran entrepreneurship? Modelnya seperti apa? Apa dampaknya setelah mengikuti kegiatan entrepreneurship?
Nilai-nilai <i>entrepreneurship</i>	Nilai-nilai <i>entrepreneurship</i> apa yang diajarkan? Bentuknya seperti apa? Apakah anda menerapkan secara langsung? Adakah pengaruhnya penerapan falsafah <i>Gusjigang</i> yang diterapkan pesantren anda dalam berwirausaha?



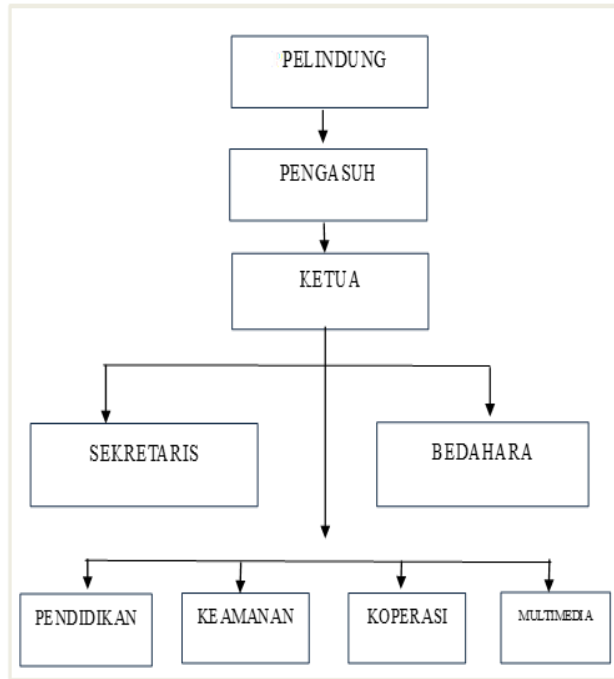
Obyek : Kegiatan Entrepreneur

Subyek : Masyarakat

Indikator	Pertanyaan
Unit usaha dan Balai Latihan Kerja	Apa saja kegiatannya? Bagaimana bentuknya kegiatannya? Unit usaha apa saja yang dikelola pesantren? Sejauhmana ketelibatan anda dalam pelatihan entrepreneur yang diselenggarakan pesantren?
Pengembangan diri	Apakah anda terlibat langsung dengan pembelajaran entrepreneurship? Modelnya seperti apa? Apa dampaknya setelah mengikuti kegiatan entrepreneurship?
Nilai-nilai entrepreneurship	Nilai-nilai <i>entrepreneurship</i> apa yang diajarkan? Bentuknya seperti apa? Apakah anda menerapkan secara langsung? Adakah pengaruhnya setelah mengikuti pelatihan dalam berwirausaha anda?

Lampiran 3.

Struktur Organisasi Pesantren Al Mawaddah Kudus



Keterangan:

- a. Pelindung : 1. H. Sarwi  
2. H. Su'udi

- b. Pengasuh : 1. Dr. KH. Sofiyan Hadi, Lc.,  
M.A  
2. Hj. Khadijah Al-Hafidzah
- c. Ketua : 1. Syariful Anam  
2. Eva Nafisatul Nurul Hidayah
- d. Sekretaris : 1. Siti Nur Jannah  
2. Dini Amanda Putri
- e. Bendahara : 1. Hafidz Maulana  
2. Ayu Akhidatul Mu'asyaroh  
3. Risma Maulida
- f. Pendidikan : 1. Khotib Khoiri  
2. Nor Maftukhatul Faizah  
3. Zahrotun Naimah
- g. Keamanan : 1. Mahfud Khoiruddin  
2. Asabah Nurul Hikmah  
3. Sholikatul Mu'amala
- h. Koperasi : 1. Miftahus Sa'adah  
2. Siti Ulil Mustafidah
- i. Multimedia : 1. Muhammad Luthfi Syafa  
2. Ahmad Lubis Ghozali

Lampiran 3. Data Santri Pesantren Al Mawaddah  
Kudus

No	NIS	Nama	TTL	Alamat
1.	0007	Miftahus Saadah	Blora, 31-12-1998	Buloh 03/03, Kunduran Blora
2.	0008	Zitni Ira N.K	Blora, 14-10-1999	Buloh 03/03, Kunduran Blora
3.	0049	Rizqillahi Khoirin Nisa' W.	Rembang, 01-08-1995	Sulursari 01/05, Gabus, Grobogan
4.	0050	Umi Latifatuz Zakiah	Kudus, 03-09-1999	Tergo 05/04, Dawe, Kudus
5.	0052	Nor Maftukhat ul Faizah	Kudus, 07-11-2000	Tergo 01/04, Dawe, Kudus
6.	0056	Hanief Zaqiah Kamaalia	Blora, 16-04-1997	Gendono 05/01, Gandu, Bogorejo, Blora
7.	0058	Hanie Kamalia Assaqafi	Blora, 04-07-1997	Janjang 02/03, Jiken, Blora
8.	0060	Ahmad Mashudin	Blora, 17-12-1996	Karanggeneng 06/02, Kunduran, Blora
9.	0061	Muhammad Arfiyanto	Blora, 18-04-1997	Balongsari 02/01, Banjarejo, Blora

10.	0063	Faiz Fathoni	Grobogan, 17-05-1996	Bologarung 04/01, Penawangan, Grobogan
11.	0068	Nur Chalimatus Sa'diyyah	Kudus, 07-02-1997	Pegunungan 05/03, Bae, Kudus
12.	0070	Sri Wahyuni	Blora, 18-06-1998	Kedungwaru 02/01, Kunduran, Blora
13.	0073	Nurul Khikmah	Demak, 13-11-1997	Ngawen 01/03, Wedung, Demak
14.	0074	Yana Ramadiani	Pati, 10-01-1998	Angkatan Lor 01/01, Tambakromo, Pati
15.	0075	Rohmatun Nur Khamidah	Pati, 01-06-1998	Tambakromo 02/04, Tambakromo, Pati
16.	0076	Nailul Fitria Afifah	Kudus, 16-08-1998	Gondoharum 01/01, Jekulo, Kudus
17.	0080	Siti Nurjanah	Pati, 30-09-1997	Angkatan Kidul 06/02, Tambakromo, Pati
18.	0081	Isniah Maghfiroh	Blora, 30-08-1998	Ngawen 02/01, Ngawen, Blora
19.	0082	Muhtarom	Blora, 19-05-1991	Kunduran, Blora

20.	0083	Ibnu Tamyis	Kebumen, 07-02-1997	Karangpoh 07/02, Pejagoan, Kebumen
21.	0084	Muhammad Bahtiar Zuhdi	Pati, 07-07-1998	Kuryokalangan 02/02, Gabus, Pati
22.	0085	Nasroh Ahmad A.	Muara Enim, 17-04-1998	Rambang, Muara Enim, Palembang
23.	0086	Zahrotul Ashfia'	Blora, 25-10-1999	Sumberejo 06/01, Ngawen, Blora
24.	0087	Eva Nafisatun N H	Pati, 23-05-1999	Pantirejo 01/01, Gabus, Pati
25.	0088	Ayu Akhidatul M	Pati, 29-09-1998	Kedalingan 05/02, Tambakromo, Pati
26.	0090	Risma Maulida	Jepara, 26-06-1999	Selomenun 03/03 Welahan Jepara
27.	0092	M. Luthfi Syaf	Jepara, 21-11-1999	Karanggondang 04/04, Mlonggo, Jepara
28.	0096	Nashiroh	Jepara, 28-09-1996	Pendem 02/07, Kembang, Jepara
29.	0097	Muhammad Saifudin	Blora, 24-04-1999	Sarimulyo 02/01, Ngawen, Blora

30.	0098	Asabah Nurul Hikmah	Blora, 7-07- 1999	Trembulrejo 03/03, Ngawen, Blora
31.	0099	Muhammad Arifin	Blora, 09-03- 1999	Tlogowungu 05/01, Japah, Blora
32.	0101	Siti Bai'atun	Kebumen, 25-12- 1999	Karangpoh 07/02, Pejagoan, Kebumen
33.	0102	Rohmatun Khotimah	Blora, 12-12- 2000	Sempu 02/02, Kunduran, Blora
34.	0103	Nor Afifah	Kudus, 22-03- 1997	Hadipolo 01/04, Jekulo, Kudus
35.	0104	Muhammad Syukron	Kudus, 22-02- 2000	Lau 05/01, Dawe, Kudus
36.	0105	Syariful Anam	Jepara, 14-08- 2000	Pendem 01/08, Kembang, Jepara
37.	0106	Mahfud Khoirudin	Jepara, 30-05- 1996	Sinanggal 038/07, Mlonggo, Jepara
38.	0108	Siti Ulil Mustafidah	Grobogan, 15-01- 2000	Narap-Arap 08/01, Ngaringan, Grobogan
39.	0109	Wardatun Ni'mah	Kudus, 26-10- 1999	Kandangmas 02/01, Dawe, Kudus

40.	0110	Khotimah	Grobogan, 23-12- 1999	Terkesi Selatan 04/01, Klambu, Grobogan
41.	0111	Khotijah	Grobogan, 23-12- 1999	Terkesi Selatan 04/01, Klambu, Grobogan
42.	0112	Hafidz Maulana	Demak, 15-06- 1999	Sarirejo 02/02, Guntur, Demak
43.	0113	Sholikhatu n Muamalah	Rembang, 5-10- 1999	Langgar 05/01, Sluke, Rembang
44.	0114	Inayatul Khusniyah	Demak, 26-10- 2000	Pecuk 02/01, Mijen, Demak
45.	0115	Uswatun Khasanah	Brebes, 28- 08- 1998	Tengki 02/04, Brebes, Brebes
46.	0116	Zahrotun Naimah	Pati, 06- 11-2000	Klakahkasih an 02/06, Gembong, Pati
47.	0117	Khotib Khoiri	Pati, 08- 12-2000	Tambakromo , Pati
48.	0118	Ahmad Lubis Ghozali	Pati, 19- 01-2001	Kayen , Pati
49.	0119	Muchamm ad Ulil Fahmi	Pati, 18- 03-1998	Gembong, Pati



50.	0120	Wahyu Sulistyo Aji	Kudus, 13 September 1999	Taman Rejo, Blora Tunjungan Blora
51.	0121	Ahmad Zahir Faidloni	Jepara, 08-07-2001	Welahan, Jepara
52.	0122	Erika Puji Nanda Milenia	Pati, 14-05-2000	Wedarijaksa. Pati.
53.	0123	Dini Amanda Putri	Blora, 20-05-2001	Trembulrejo, Ngawen, Blora
54.	0124	Siti Nur Rohmah	Jepara, 3-08-1994	Mindahan Kidul, Batealit, Jepara
55.	0125	Nur Asiyah Zen	Jepara, 27 Maret 1998	Pendem, Kembang, Jepara
56.	0126	Nur Laila Najizah	Jepara, 24 Oktober 1995	Guwo Sobokerto 05/02, Welahan Jepara
57.	0127	Fitriatun Nisa'	07 Januari 2001	Sudo, Tergo
58.	0128	Azimatul Khoiriyah		
59.	0129	Fiqi Aufiya	Jepara, 29 April 2000	Dsn. Ploso Karanggondang, Mlonggo, Jepara, Jawa Tengah, Rt03/Rw05
60.	0130	Very Ilyas Maulana	Pati, 28 April 2002	Tambakromo Pati

61.	0131	Ulumil Istifaiyah	Jepara, 14 February 2003	Guwosoboke rto Rt05 Rw02 Welahan, Jepara
62.	0132	Rizqi Nur Anggraini	Blora, 18 December 2001	Blora
63.	0133	Risa Khoirun Nisa	Jepara, 21 Januari 2003	Karanggondang Rt 06 Rw 04 Mlonggo Jepara
64.	0134	Sri Fauziyah	Jepara, 19 Maret 2002	Rt02/Rw06 Banjaran, Kec. Bangsri, Kab. Jepara Jawa Tengah
65.	0135	Muhammad Aliul Munif	Jepara, 16 July 2001	Balong Rt 01 Rw 01 Kembang Jepara
66.	0136	Diah Ayu Kusumawati	Demak, 03 September 2002	Ds. Jatirejo 12/02, Kec. Karanganyar Kab. Demak
67.	0137	Elya Khoirul Fauziyah	Pati, 19 November 2002	Ds Sidoluhur Rt 02/Rw 03, Kec Jaken, Kab Pati
68.	0138	Ahmad Faza Wafal Arfat	Tuban, 06 December 2002	Sendang Senori Tuban
69.	0139	Ahmad Jauharil Irsyad	Pangkalan Bun, 27	Rt 7 Rw 3 Desa Sumber

			October 2002	Agung, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kotawaringi n Barat, Kalimantan Tengah
70.	0140	Rauhillah	Pati, 07 April 2003	Muktiharjo, Margorejo,P ati
71.	0141	Muhamma d Maftuh Ahnah	Pati, 01 March 2004	Ds Kedalon Rt 04 Rw 02
72.	0142	Kholifatur Rohmah	Jeapara, 15 April 2004	Karanggond ang Rt01/Rw09, Mlonggo, Jepara
73.	0143	Nurul Isnaini Maulida	Jepar, 03 May 2004	Karanggond ang Rt 01/05 Mlonggo Jepara
74.	0144	Sya'bandiy atus Salma	Jepara, 03 October 2003	Sowan Kidul Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Jawa Tengah
75.	0145	Silma Maulin Najwa	Jepara, 26 August 2004	Kedung Malang, 04/01, Kec. Kedung, Kab. Jepara
76.	0146	Fina Nur Laila Febriana	Jepara, 05 February 2004	Rt 02 Rw 06 Banjaran,

				Bangsri, Jepara
77.	0147	Muhamma d Irfan	Jepara, 6 Mei 2006	Bondo rt 01/ rw 03 Bangsri Jepara
78.	0148	Muhamma d Miftahul Huda	Jeapara, 12 Oktober 2005	Jinggotan rt/rw 03/01 Kembang Jepara
79.	0149	Sholikhatu n Nikmah	Pati, 4 November 2005	Siduluhu, kec. Jake Kab. Pati
80.	0150	Nahdliyah Alif Rahma Nabila	Jepara, 3 Agustus 2004	Karanggond ang rt 01/rw 09 Mlongo Jepara
81.	0152	Aidatul Fitroh Hamada	Demak, 3 November 2005	Jepara
82.	0152	Siti Ainur Rofi'ah	Blora, 5 April 2005	Blora
83.	0153	Eva Millati Azka	Jepara, 7 Juli 2005	Kalianyar rt 03/rw 01 Jepara
84.	0154	Dikna Rahmah Anisa	Sragen, 20 November 2005	Kenteng,kec Miri kab Sragen
85.	0156	Ahmad Faza Irsyadul Ibad	Grobogan, 23 Juli 2005	Bugel rt 01/rw 12 Sendang harjo, kec. Karang Rayung, kab. Grobogan

Lampiran 4. Data Pengasuh Pesantren Al Mawaddah Kudus

No	Nama Ustadz/Ustadzah	Pendidikan	Kualifikasi
1.	Dr. K.H. Sofyan Hadi, L.c,M.A	Pesantren dan S3 Fakultas Syariah	Ahli Hukum Syai'ah
2.	Nyai Hj. Khadijah Al Hafidhah	Pesantren Tahfidzul Qur'an	Hafidzah Al Qur'an
3.	K.H. Miftahuddin Jalil	Pesantren Salaf	Kyai Kitab Salaf
4.	K.H. Muhtadin Ali, S.Pd.	Pesantren dan S1 Pendidikan Islam	Pendidik Mata Pelajaran PAI
5.	Ustadz Nur Huda Al Hafidz	Pesantren Tahfidzul Qur'an	Hafidz Al Qur'an
6.	Ustadz Nur Said, M.A, M.Ag	Pesantren dan S2 Filfafat antar Budaya	Filsuf dan Sejarawan
7.	Ustadz Hayyudin, S.H.I	Pesantren dan S1 Ahwalus Syahsiyah	Ahli Hukum Keluarga Islam
8.	Ustadz Rif'atin Al Hafidzah	Pesantren Tahfidzul Qur'an	Hafidzah Al Qur'an

Keterangan:

- 1) Dr. KH. Sofiyani Hadi, Lc., M.A adalah alumni S1 Fakultas Syari'ah Wal-Qanun Al-Azhar Kairo Mesir, S2 Fakultas Interreligious and Cross-Cultural Studies UGM Yogyakarta, dan S3 di UIN Walisongo Semarang.
- 2) Nyai Hj. Khadijah Al-Hafidzah adalah alumni Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus.
- 3) KH. Miftahuddin adalah alumni dari MA Tasywiquth Thulab Salafiyah (TBS) Kudus dan Pondok Pesantren Pakis Pati.
- 4) KH. Muhtadin, S. Pd adalah alumni S1 STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.
- 5) Ustadz Nur Huda Al-Hafidz adalah alumni Yanbu'ul Qur'an Kudus.
- 6) Ustadz Nur Said, M.A., M.Ag. adalah alumni S1 UIN Yogyakarta Jurusan Tarbiyah dan S2 selama dua kali di UIN Yogyakarta Jurusan Filsafat dan UGM Jurusan Agama dan Lintas Budaya, dan saat ini menyelesaikan S3 di UPI Bandung.

- 7) Ustadz Ustadz Khayyuddin, S.H.I adalah alumni S1 STAIN Kudus Jurusan Syariah Ahwalusy Syahsiyyah.
- 8) Ustadzah Rif'atin Al-Hafidzah alumni dari Pesantren Miftahul Ulum (Genuk) Semarang yang di asuh oleh KH. Nur Badri.

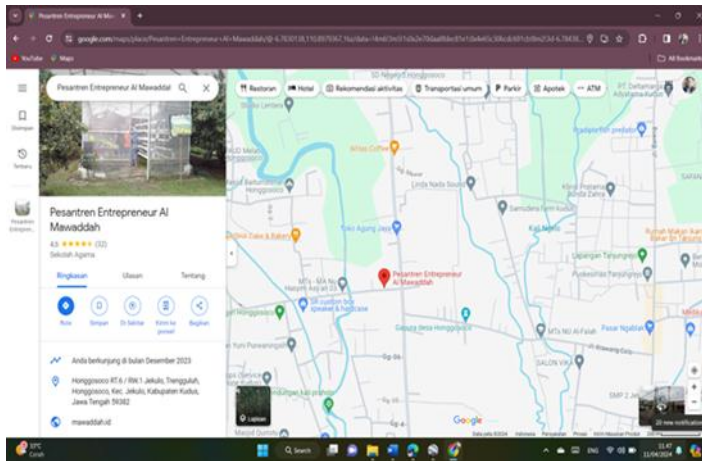
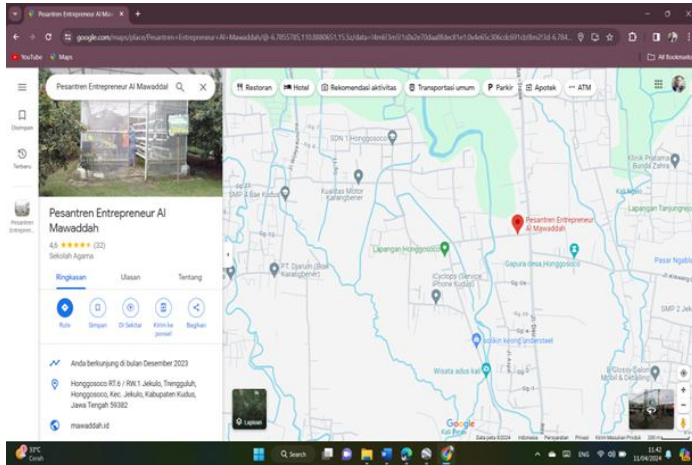
## Lampiran 4. Panduan Observasi

### **PANDUAN OBSERVASI**

1. Letak geografis pesantren.
2. Gedung pesantren.
3. Kegiatan pembelajaran pesantren.
4. Kegiatan pendidikan entrepreneur pesantren.
5. Pelatihan Berbasis Web (digital).
6. Balai Latihan Kerja (BLKK) pesantren.



## Lampiran 4.1 Letak Geografis Pesantren



Lampiran 4.2 Gedung Pesantren Al Mawaddah



Lampiran 4.3 Kegiatan Pembelajaran Pesantren Alkawaddah



#### Lampiran 4.4 Kegiatan Entrepreneur Pesantren Almawaddah



## Lampiran 4.5 Pelatihan Berbasis Web (digital)



Lampiran 4.6 Balai Latihan Kerja (BLKK) Pesantren





## Lampiran 5.1 Dokumentasi Kerjasama

**SURAT PERJANJIAN KERJASAMA**  
**BALAI LATIHAN KERJA KOMUNITAS AL MAWADDAH**  
dengan  
**WAKUL MAS (Warung Kuliner Mahasiswa)**

Pada hari ini, Senin tanggal 14 September 2020, dibuat perjanjian kerjasama dua pihak yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : H Sofiyani Hadi  
No. KTP : 3319050809750005  
Alamat : Honggosoco Rt 6/1 Jekulo Kudus  
Pekerjaan : Pimpinan BLKK Al mawaddah

Yang selanjutnya disebut sebagai Pihak Pertama

Nama Lengkap : Hj. Farida Ulyani, M.Pd  
No. KTP : 3319044611950004  
Alamat : Honggosoco Rt 6/1 Jekulo Kudus  
Pekerjaan : Pemilik Warung Kuliner Mahasiswa (Wakul Mas)

Yang selanjutnya disebut sebagai Pihak Kedua

Kedua pihak bersepakat untuk mengadakan kerjasama sebagai berikut :

1. Pihak Pertama selaku pimpinan **Balai Latihan Kerja Komunitas Al Mawaddah** yang berlokasi di Desa Honggosoco Rt. 6/1 Jekulo Kudus dalam kerjasama ini berkewajiban menyiapkan tenaga terampil dan berkompeten di bidang produksi roti dan kue.
2. Pihak Kedua selaku pemilik **Warung Kuliner Mahasiswa/ Wakul Mas** yang berlokasi di depan kampus IAIN Conge Ngembalrejo Bae Kudus, siap menerima lulusan peserta Pelatihan berbasis kompetensi produksi roti dan kue sesuai dengan kebutuhan, dalam bentuk magang atau sebagai karyawan.
3. Hal-hal lain berkaitan dengan teknis kerjasama akan dimusyawarahkan kedua belah pihak dan akan dituangkan dalam bentuk addendum.





## Lampiran 5.2 Dokumentasi Kerjasama

**SURAT PERJANJIAN KERJASAMA**  
**BALAI LATIHAN KERJA KOMUNITAS AL MAWADDAH**  
dengan  
**B' Lian Resto**

Pada hari ini, Senin tanggal 14 September 2020, dibuat perjanjian kerjasama dua pihak yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : H Sofiyon Hadi  
No. KTP : 3319050809750005  
Alamat : Honggosoco Rt 6/1 Jekulo Kudus  
Pekerjaan : Pimpinan BLKK Al mawaddah

Yang selanjutnya disebut sebagai Pihak Pertama

Nama Lengkap : Chozinatul Laili  
No. KTP : 3319044611950004  
Alamat : Undaan Lor Gang 24 Undaan Kudus  
Pekerjaan : Pemilik B'Lian Resto

Yang selanjutnya disebut sebagai Pihak Kedua

Kedua pihak bersepakat untuk mengadakan kerjasama sebagai berikut

1. Pihak Pertama selaku pimpinan **Balai Latihan Kerja Komunitas Al Mawaddah** yang berlokasi di Desa Honggosoco Rt. 6/1 Jekulo Kudus dalam kerjasama ini berkewajiban menyiapkan tenaga terampil dan berkompeten di bidang produksi roti dan kue.
2. Pihak Kedua selaku pemilik **B'lian Resto** yang berlokasi di Desa Undaan Lor Kudus, Jalan Raya Kudus-Purwodadi KM. 8 siap menerima lulusan peserta Pelatihan berbasis kompetensi produksi roti dan kue sesuai dengan kebutuhan, dalam bentuk magang atau sebagai karyawan.
3. Hal-hal lain berkaitan dengan teknis kerjasama akan dimusyawarahkan kedua belah pihak dan akan dituangkan dalam bentuk addendum.



Scanned with CamScanner

## Lampiran 5.3 Dokumentasi Kerjasama

### SURAT PERJANJIAN KERJASAMA BALAI LATIHAN KERJA KOMUNITAS AL MAWADDAH

dengan

**Bu'e Dindun Catering**

Pada hari ini, Rabu tanggal 16 September 2020, dibuat perjanjian kerjasama dua pihak yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **H Soflyan Hadi**  
No. KTP : 3319050809750005  
Alamat : Honggosoco Rt 6/1 Jekulo Kudus  
Pekerjaan : Pimpinan BLKK Al mawaddah

Yang selanjutnya disebut sebagai Pihak Pertama

Nama Lengkap : **Nor Fajriyah**  
No. KTP : 3319024712800005  
Alamat : Getaspejaten Rt 10/3 Jati Kudus  
Pekerjaan : Pemilik Bu'e Dindun Catering

Yang selanjutnya disebut sebagai Pihak Kedua

Kedua pihak bersepakat untuk mengadakan kerjasama sebagai berikut

1. Pihak Pertama selaku pimpinan **Balai Latihan Kerja Komunitas Al Mawaddah** yang berlokasi di Desa Honggosoco Rt. 6/1 Jekulo Kudus bekerjasama dengan pihak kedua dalam memberikan pelatihan produksi roti dan kue.
1. Pihak Kedua selaku pemilik **Bu'e Dindun** yang berlokasi di Desa Getaspejaten siap bekerjasama dengan BLKK Al Mawaddah dalam hal produksi dan penjualan roti dan kue.
2. Hal-hal lain berkaitan dengan teknis kerjasama akan dimusyawarahkan kedua belah pihak dan akan dituangkan dalam bentuk addendum.



## Lampiran 5.4

**BALAI LATIHAN KERJA KOMUNITAS AL MAWADDAH**  
dengan  
**HIMPUNAN PENGUSAHA SANTRI INDONESIA (HIPSI) KAB. KUDUS**

Pada hari ini, Rabu tanggal 16 September 2020, dibuat perjanjian kerjasama dua pihak yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **H Soflyan Hadi**  
Alamat : Honggosoco Rt 6/1 Jekulo Kudus  
Pekerjaan : Pimpinan BLKK Al mawaddah

Yang selanjutnya disebut sebagai Pihak Pertama

Nama Lengkap : **Ersyad Qomar, ST.**  
No. KTP : 3319050408730002  
Alamat : Tenggeles Rt 3/2 Mejobo Kudus  
Pekerjaan : Ketua Himpunan Pengusaha santri Indonesia (HIPSI)  
Kab. Kudus

Yang selanjutnya disebut sebagai Pihak Kedua

Kedua pihak bersepakat untuk mengadakan kerjasama sebagai berikut

1. Pihak Pertama selaku pimpinan **Balai Latihan Kerja Komunitas Al Mawaddah** yang berlokasi di Desa Honggosoco Rt. 6/1 Jekulo Kudus dalam kerjasama ini siap memberikan Seminar Kewirausahaan dan Pelatihan Pengolahan hasil pertanian kepada anggota KTNA
2. Pihak Kedua selaku Ketua HIPSI Kab. Kudus siap menjangir anggota HIPSI sebagai peserta program Pelatihan Kewirausahaan di BLKK Al Mawaddah
3. Hal-hal lain berkaitan dengan teknis kerjasama akan dimusyawarahkan kedua belah pihak dan akan dituangkan dalam bentuk addendum.

PIHAK PERTAMA



PIHAK KEDUA  
Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI)  
Kabupaten Kudus



Scanned with CamScanner

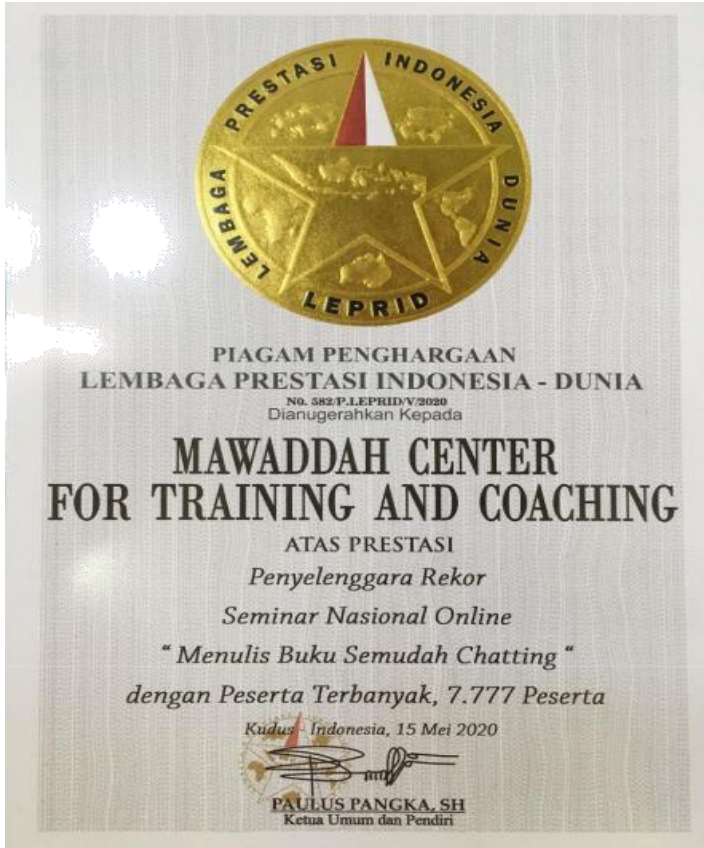
Lampiran 6.1 Prestasi Kinerja Terbaik Tahun 2019



## Lampiran 6.2 Santri of The Year 2018



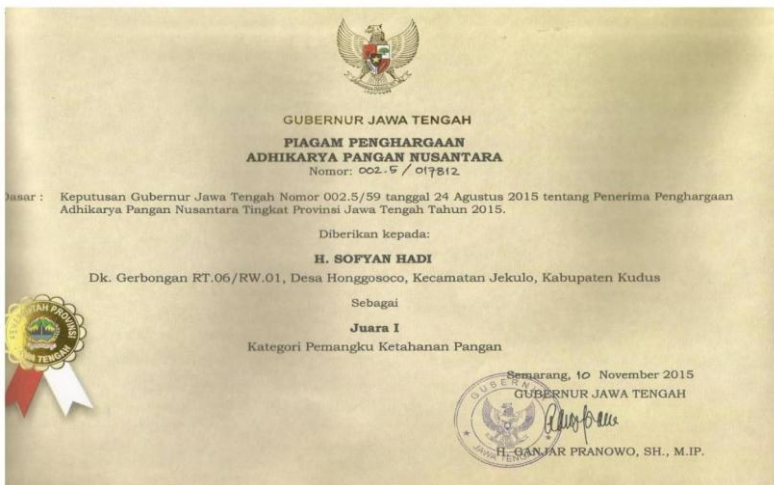
Lampiran 6.3 Perstasi dari Muri Dunia\_LEPRID



Lampiran 6.4. Santri of The Year 2018



## Lampiran 6.5 Pembina Lingkungan Hidup Terbaik





Lampiran 6.6 Produksi Tertinggi peringkat II Petani Tahun 2019



## Lampiran 6.7 Juara Lomba Kewirausahaan Tahun 2020

